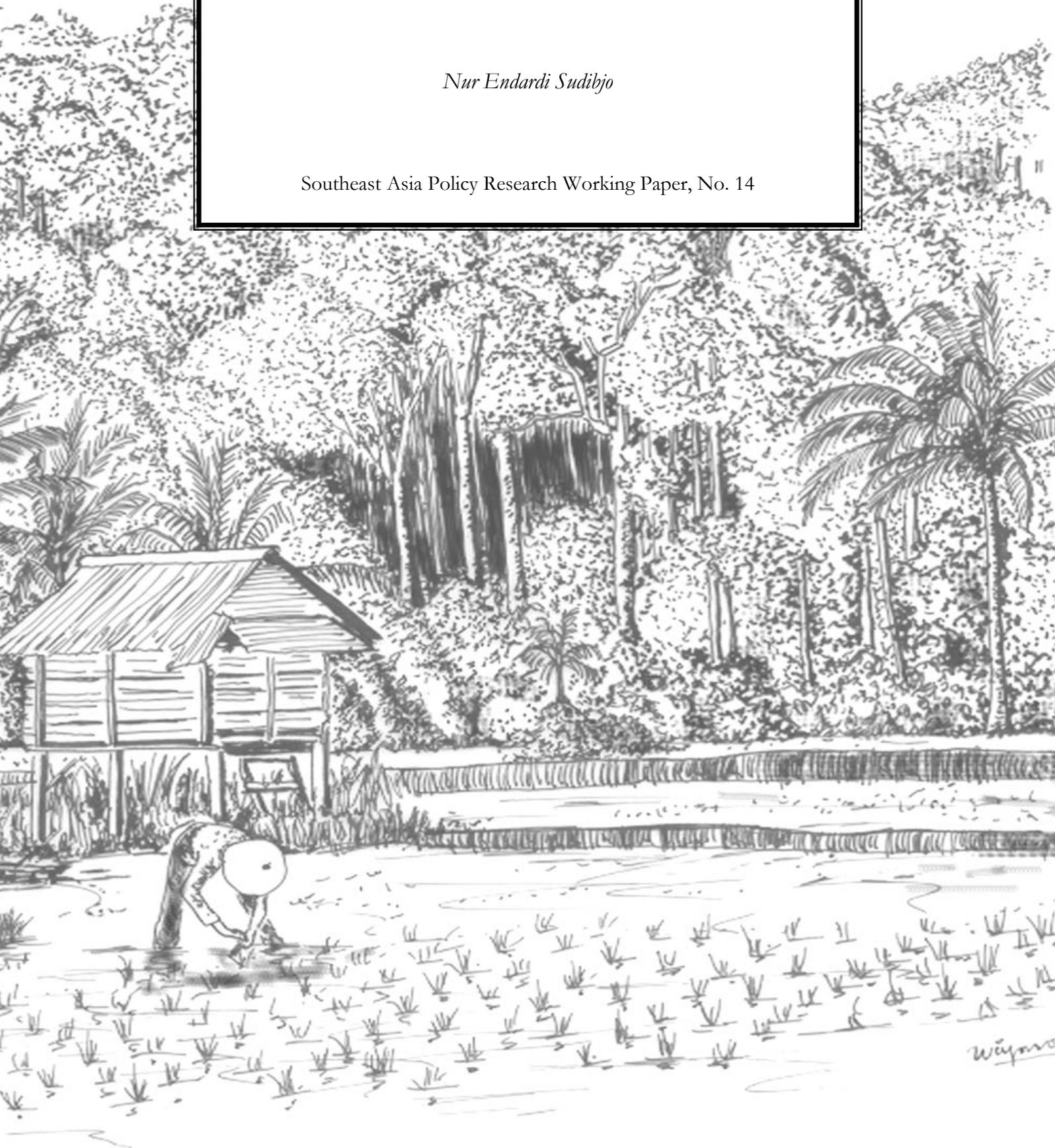


**Kajian Agroforestry Karet dan Kontribusinya
Terhadap Pendapatan Rumah Tangga
(Studi Kasus di Desa Sepunggur, Kecamatan
Muara Bungo, Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi)**

Nur Endardi Sudibjo

Southeast Asia Policy Research Working Paper, No. 14



Acknowledgement

This report is part of the ASB Project in Indonesia. The Asian Development Bank, under RETA 5711, financially supported this specific work.

© Copyright ICRAF Southeast Asia

Further information please contact:

ICRAF SE-Asia
Southeast Asian Regional Research Programme
PO Box 161
Bogor 16001
Indonesia
Tel: 62 251 625415, fax: 62 251 625416
Email: icraf-indonesia@cgiar.org
ICRAF Southeast Asia website: <http://www.icraf.cgiar.org/sea>

Cover design: Dwiati N. Rini

Illustration design: Wiyono

Disclaimer

This text is a 'working paper' reflecting research results obtained in the framework of ICRAF Southeast Asia project. Full responsibility for the contents remains with the authors.

**KAJIAN AGROFORESTRY KARET DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA**
*(Studi kasus di Desa Sepunggur, Kecamatan Muara Bungo,
Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi)*

Oleh:

NUR ENDARDI SUDIBJO

E. 31.0959

**JURUSAN MANAJEMEN HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1999**

Nur Endardi Sudibjo. E31.0959. Kajian Agroforestry Karet dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi kasus di Desa Sepunggur, Kecamatan Muara Bungo, Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi). Di bawah bimbingan Ir. M. Chamim Mashar, MM dan Drs. Suseno Budidarsono, MSc.

RINGKASAN

Desa Sepunggur merupakan salah satu desa yang sebagian besar masyarakatnya telah melakukan praktek-praktek Agroforestry Karet (karet campuran) pada kebun-kebun mereka secara tradisional. Dan hingga kini, sumber pendapatan rumah tangga petani di Desa Sepunggur tergantung dari produksi getah karet pada kebun Agroforestry Karet mereka.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mempelajari pengelolaan usahatani Agroforestry Karet di lokasi penelitian, (2) mengetahui alokasi atau curahan tenaga kerja dalam pengelolaan kebun Agroforestry Karet, (3) mengetahui seberapa besar kontribusi kegiatan usahatani Agroforestry Karet terhadap total pendapatan rumah tangga petani Agroforestry Karet di lokasi penelitian.

Penelitian ini merupakan suatu studi kasus yang dilakukan di Desa Sepunggur, Kecamatan Muara Bungo, Kabupaten Bungo Tebo, Jambi, selama 2 bulan di lapangan mulai tanggal 8 Maret sampai dengan 8 Mei 1999.

Unit contoh atau sampel pada penelitian ini adalah rumah tangga petani yang memiliki lahan Agroforestry Karet dan benar-benar melaksanakan usahatani Agroforestry Karet di Desa Sepunggur. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dengan jumlah responden sebanyak 30 responden. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabulasi dan kemudian dianalisis secara dekriptif untuk mengetahui gambaran pengelolaan kebun Agroforestry Karet responden, curahan tenaga kerja dan proporsi rata-rata pendapatan dari Agroforestry Karet dan non Agroforestry Karet terhadap rata-rata total pendapatan rumah tangga.

Secara umum pada pengelolaan kebun Agroforestry Karet di Desa Sepunggur, terdapat 3 bentuk tipe dalam masa pertumbuhannya, yaitu: Karet Tumpangsari (KTS) atau pada saat karet berumur kurang dari 2 tahun yang ditumpangsarikan dengan tanaman semusim, kemudian Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) yaitu karet umur lebih dari 2 tahun sampai sekitar umur 8 tahun atau pada saat karet mulai disadap, dan Tanaman Menghasilkan (TM) yaitu karet yang sudah disadap (umur di atas 8 tahun).

Pengelolaan kebun Agroforestry Karet terdiri dari beberapa tahap kegiatan, yaitu: tahap pembukaan lahan (*land clearing*), penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pemasaran. Pada tahap pembukaan lahan, terdapat 4 kegiatan yaitu: penebasan, penebangan, pembakaran dan pemerunan. Dari hasil wawancara 27 responden (90%) telah melakukan pembukaan lahan dengan cara tebas dan bakar (*slash and burn*), yaitu dengan membuka hutan atau 'Rimbo' menjadi ladang dan kebun-kebun Agroforestry Karet. Sedangkan 3 responden (10%) tetap mempertahankan tegakan karet tua tanpa melakukan pembukaan lahan terlebih dahulu.

Dari hasil wawancara, sebanyak 5 responden (16.67%) telah mulai melakukan penyadapan pada saat karet baru 6 tahun, 5 responden (16.67%) pada umur 7 tahun, 11 responden (36.67%) pada umur 8 tahun, 7 responden (23.33%) pada saat umur 9-10 tahun, dan 2 responden (6.67%) belum melakukan penyadapan, karena karet baru berumur 1-3 tahun. Menurut wawancara penyadapan karet umur di bawah 8 tahun yang dilakukan 10 responden di atas (33.33%) adalah karena desakan ekonomi keluarga.

Rata-rata produksi getah karet pada kebun Agroforestry Karet tradisional responden adalah sebesar 1127.45% Kg/Ha/tahun. Besar kecilnya getah yang dihasilkan dapat dipengaruhi oleh: luas kebun, jumlah pohonkaret yang disadap, frekuensi penyadapan dan umur karet.

Rata-rata hasil komoditi dari kebun Agroforestry Karet selama setahun ini di Desa Sepunggur rata-rata didominasi oleh produksi getah karet sebesar Rp.5.917.732.50 per tahun (93,88%); dari jengkol Rp.146.239,17 per tahun (2,32%); tanaman semusim seperti padi ladang, cabe, ubi sebanyak Rp.174.745,84 per tahun (1,43%); kopi Rp.73.693.33 per tahun (1,17%); durian Rp.39.516,13 per tahun (0,32%); kayu manis Rp.33.432,26 per tahun (0,27%); petai Rp.12.350,00 per tahun (0,20%), kabau Rp.1.729,03 per tahun (0,01%), dan hasil lainnya (kelapa, nangka, kemiri) Rp.9.032,26 per

tahun (0,07%). Kecilnya kontribusi hasil panen dari buah-buahan tersebut diantaranya disebabkan oleh masa stagnasi buah-buahan tersebut karena pengaruh musim kemarau yang panjang di Desa Sepunggur tahun 1997 yang lalu.

Rata-rata curahan tenaga kerja pada masing-masing tahap kegiatan adalah sebagai berikut: penebasan 17,3 HOK/Ha, penebangan 19,1 HOK/Ha, pembakaran 2 HOK/Ha, dan pemerunan sebanyak 36,4 HOK/Ha. Cepat lambatnya kegiatan pada tahap pembukaan lahan adalah tergantung dari peralatan yang digunakan, jumlah tenaga kerja, kondisi tegakan dan cuaca. Untuk kegiatan penanaman sebesar 12,7 HOK/Ha, pemeliharaan 88,9 HOK/Ha/tahun, pemanenan yang terdiri dari penyadapan dan pencetakan getah masing-masing sebesar 153,4 HOK/Ha/tahun dan 11,6 HOK/Ha/tahun. Sedangkan untuk kegiatan pemasaran adalah sebesar 11,3 HOK/Ha/tahun. Curahan tenaga kerja dari anggota keluarga adalah sebagai berikut: tenaga kerja pria dewasa sebesar 70,22%, tenaga kerja wanita dewasa sebesar 26,04% dan tenaga kerja anak-anak adalah sebesar 2,84%. Sedangkan sisanya adalah curahan tenaga kerja dari buruh (pria dewasa) sebesar 0,90%. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja dari anggota keluarga petani masih memiliki kemampuan untuk mengerjakan sendiri kebun-kebun Agroforestry Karet mereka, di samping karena terbatasnya modal yang dimiliki petani untuk mengupah buruh.

Rata-rata pendapatan rumah tangga pada kelas luas lahan 0-2 Ha, dari Agroforestry Karet adalah Rp.4.035.712,50 per tahun (56,58%) dan dari Non Agroforestry Rp.3.097.180,00 per tahun (43,42%). Untuk kelas luas lahan antara lebih dari 2 Ha dan kurang dari 4 Ha, dari Agroforestry Rp.5.686.442,86 per tahun (82,77%) dan dari Non Agroforestry Karet Rp.1.183.428,57 per tahun (17,23%). Sedangkan dari kelas luas lahan 4 Ha atau lebih adalah Rp.7.399.571,15 per tahun (71,41%) dan dari Non Agroforestry Karet Rp.2.962.660,15 per tahun (28,59%). Sehingga secara keseluruhan kontribusi Agroforestry Karet terhadap pendapatan rumah tangga responden, rata-rata sebesar Rp.5.707.242,17 per tahun (70,27%), sedangkan dari Non Agroforestry Karet adalah Rp.2.414.422,91 per tahun (29,73%).

Upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam pengelolaan Agroforestry Karet di Desa Sepunggur antara lain adalah perlunya penyuluhan dan pembinaan yang intensif dan terpadu terhadap petani Agroforestry Karet terutama dalam penggunaan bibit karet unggul untuk meningkatkan produksi getah karet, penanaman jenis tanaman tahan naungan pada karet umur lebih dari 2 tahun seperti kapulaga, laos, kencur dan jahe (tumbuhan obat) untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Kemudian juga perlunya meningkatkan peran KUD di Desa Sepunggur terutama dalam pemasaran getah karet langsung menuju pabrik untuk memperpendek rantai pemasaran serta perlunya dilakukan penelitian tentang kesesuaian pola-pola pencampuran tanaman (Agroforestry) pada karet rakyat secara lebih mendalam.

**KAJIAN AGROFORESTRY KARET DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA**

*(Studi kasus di Desa Sepunggur, Kecamatan Muara Bungo,
Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi)*

Karya Ilmiah
Sebagai salah satu syarat untuk
Memperoleh gelar Sarjana Kehutanan
Pada Fakultas Kehutanan
Institut Pertanian Bogor

Oleh:

NUR ENDARDI SUDIBJO

E.31.0959

**JURUSAN MANAJEMEN HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1999**

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 24 Agustus 1975 di Madiun, Jawa Timur, merupakan anak ke-2 dari empat bersaudara dari pasangan Bp.S. Sudibjo, SE dan Dra. Endah Lestari.

Pendidikan formal pertama di SDN. Dandangan IV Kediri mulai tahun 1982 hingga tahun 1988. Pada tahun 1988, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri I Madiun hingga tahun 1991 dan pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri I Jember hingga tahun 1994.

Pada bulan Juni 1994, penulis diterima sebagai mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) melalui jalur Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI). Tahun 1995, penulis masuk di Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan IPB.

Semasa perkuliahan, penulis telah mengikuti Praktek Umum Kehutanan (PUK) di KPH Purwakarta dan KPH Bandung Utara, Perum Perhutani Unit III Jawa Barat pada tahun 1996, kemudian Praktek Umum Pengelolaan Hutan (PUPH) di KPH Cepu, Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah pada tahun 1997 serta Praktek Kerja Lapang (PKL) di PT Harjohn Timber Ltd. II, Alas Kusuma Group, Pontianak Kalimantan Barat pada tahun 998. Selain itu penulis pernah menjadi asisten pada mata kuliah Geodesi dan Kartografi tahun 1996/1997 dan 1997/1998.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Fakultas Kehutanan IPB, penulis menyelesaikan Karya Ilmiah berjudul **Kajian Agroforestry Karet dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga** (*Studi kasus di Desa Sepunggur, Kecamatan Muara Bungo, Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi*). Di bawah bimbingan Ir. M. Chamim Mashar, MM dan Drs. Suseno Budidarsono, MSc.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin. Puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah dengan judul **Kajian Agroforestry Karet dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga** (*Studi kasus di Desa Sepunggur, Kecamatan Muara Bungo, Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi*).

Pada kesempatan yang berbahagia ini Penullis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ir. M. Chamim Mashar, MM selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Suseno Budidarsono, MSc. selaku Dosen Pembimbing II, atas bantuan, bimbingan dan sarannya yang sangat berarti.
2. Ir. Togar L. Tobing, MSc. sebagai Dosen Penguji wakil Jurusan Tehnologi Hasil Hutan dan Ir. Agus Priyono, MS. sebagai Dosebn Penguji wakil Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, atas saran dan masukkannya.
3. Pimpinan ICRAF *Southeast Asian Regional Research Programme* di Bogor beserta seluruh Staff, atas bantuan dana dan fasilitas dan dukungannya.
4. Seluruh Masyarakat Desa Sepunggur atas dukkungan dan partisipasinya
5. Seluruh Dosen dan Staf Lab. Poleksos Fahutan IPB.
6. Bapak dan Mama tercinta atas doa, dorongan, dukungan dan kasih sayangnya yang tulus, serta adik-adikku tersayang.
7. Rekan-rekan corps Rimbawan Fahutan IPB dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas kerjasama dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa Karya Ilmiah ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis banyak mengharapkan saran, kritik dan masukan bagi perbaikan dan kesempurnaan Skripsi ini.

Bogor, Agustus 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
II. BAHAN DAN METODE	4
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	4
B. Bahan dan Alat Penelitian.....	4
C. Definisi Operasional	4
D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	5
D.1. Hipotesis	5
D.2. Data-data yang dikumpulkan	5
D.3. Metode pengambilan sampel	6
D.4. Metode pengolahan dan analisis data	6
D.4.1. Sistem pengelolaan Agroforestry Karet.....	6
D.4.2. Alokasi Tenaga Kerja	6
D.4.3. Kontribusi Agroforestry Karet terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Agroforestry Karet	7
III. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	8
A. Letak dan Luas.....	8
B. Keadaan Lapangan.....	8
B.1. Topografi dan Keadaan Tanah.....	8
B.2. Iklim.....	8
B.3. Pola Tata Guna Lahan.....	8
B.4. Vegetasi	9
C. Keadaan Sosial Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat.....	9
C.1. Kependudukan	9
C.2. Mata Pencaharian.....	9
C.3. Pendidikan	10
C.4. Sarana Perbelanjaan.....	10
C.5. Kelembagaan Desa	10
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	12
A. Sejarah Perkembangan Desa Sepunggur	12
B. Sistem Penguasaan Lahan di Desa Sepunggur.....	12
C. Sistem Pengelolaan Agroforestry Karet di Desa Sepunggur	13
C.1. Pembukaan Lahan (<i>Land clearing</i>).....	15
C.2. Penanaman	17
C.2.1. Pembibitan.....	17
C.2.2. Penanaman	17
C.3. Pemeliharaan	18
C.4. Pemanenan	20
C.5. Pemasaran Getah	23
D. Curahan Tenaga Kerja Pengelolaan Agroforestry Karet	24

E.	Kontribusi Agroforestry Karet terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Agroforestry Karet di Desa Sepunggur.....	27
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	28
A.	Kesimpulan	28
B.	Saran	28
	DAFTAR PUSTAKA.....	29
	LAMPIRAN	31

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Data-data yang diperlukan	5
2.	Pola Tata Guna Lahan di Desa Sepunggur	8
3.	Penyebaran Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin	9
4.	Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian di Desa Sepunggur	10
5.	Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Sepunggur	10
6.	Sarana Perbelanjaan yang ada di Desa Sepunggur	10
7.	Hasil Produksi Agroforestry Karet Selama 1 tahun (Rr/tahun)	22
8.	Proporsi Curahan Tenaga Kerja Keluarga dan Buruh pada Agroforestry Karet	26
9.	Kontribusi Agroforestry Karet terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Agroforestry Karet	27

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Alur Perumusan Masalah	3
2.	Karet Umur 1 tahun ditumpangsarikan dengan padi ladang dan cabe	14
3.	TBM: Karet umur 3 tahun ditanam secara campuran antara lain dengan durian, rambuatan, kopi, jengkol, petai dan kabau	14
4.	TM: Kebun Agroforestry Karet saat umur 8 tahun	15
5.	Kebun Agroforestry Karet saat umur 30 tahun (karet tua)	15
6.	Sisipan yang dilakukan di bawah tegakan karet umur 10 tahun	20
7.	Kegiatan Penyadapan Karet	21
8.	Jalur Pemasaran Karet Slab di Desa Sepunggur	24
9.	Grafikk Curahan Tenaga Kerja Pengelolaan Agroforestry Karet	26

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Peta Lokasi Desa Sepunggur	32
2.	Identitas responden terpilih usahatani Agroforestry Karet di Desa Sepunggur	33
3.	Rekap luas penguasaan lahan petani responden (Ha)	34
4.	Sketsa Desa Sepunggur Berdasarkan Pola Penggunaan Lahan	35
5.	Pengelolaan kebun Agroforestry Karet responden di Desa Sepunggur	36
6.	Identitas kebun Agroforestry Karet responden	37
7.	Produksi karet kebun Agroforestry responden	42
8.	Rekap curahan tenaga kerja pengelolaan Agroforestry Karet (HOK/Ha/Tahun)	43
9.	Rekap curahan tenaga kerja tahap pemeliharaan per tipe kebun (HOK/Ha/tahun)	44
10.	Uraian perhitungan data curahan tenaga kerja dan buruh pada pengelolaan Agroforestry Karet (HOK/Ha/tahun)	45
11.	Proporsi curahan tenaga kerja anggota keluarga dan buruh pengelolaan Agroforestry Karet	52
12.	Hasil produksi Agroforestry Karet selama 1 tahun (Rp/tahun)	53
13.	Rekap data hasil produksi Agroforestry Karet responden kurun waktu April 1998 - Maret 1999	54
14.	Rekap biaya pengelolaan Agroforestry Karet selama 1 tahun (Rp/Tahun)	58
15.	Rekap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Agroforestry Karet Selama 1 tahun	60
16.	Rekap Pendapatan Agroforestry Karet per tipe Kebun	61
17.	Kontribusi Agroforestry Karet per kelas luas kebun terhadap pendapatan rumah tangga	62
18.	Kontribusi Agroforestry Karet terhadap pendapatan rumah tangga	64
19.	Kegiatan Pengelolaan Agroforestry Karet dari tahun ke-1 sampai tahun ke-4	65
20.	Kegiatan Pengelolaan Agroforestry Karet dari tahun ke-1 sampai tahun ke-10	66
21.	Fluktuasi harga karet slab di tingkat petani di Desa Sepunggur 1998-1999	67

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sektor kehutanan sebagai salah satu bagian dari pembangunan bidang ekonomi bangsa haruslah mampu memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat desa sekitar hutan, sekaligus tetap menjaga kelestarian sumberdaya alam dan kelangsungan fungsi serta mutu lingkungan hidup.

Pembangunan sektor kehutanan terutama dalam upaya peningkatan ekspor non migas dari bahan-baku yang berasal dari sumber alam hutan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, karena hutan selain sebagai penghasil produk kayu dan non kayu, juga merupakan sumberdaya alam yang potensial bagi kepentingan kegiatan perkebunan, pertanian, transmigrasi, serta kegiatan lainnya. Keberadaan hutan sering terancam untuk perluasan kepentingan-kepentingan tersebut.

Sementara itu, masyarakat desa sekitar hutan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumberdaya alam, khususnya hutan. Hasil-hasil hutan, baik berupa kayu maupun non kayu seperti getah, rotan, tanaman obat, buah-buahan, dan lain-lain sering menjadi tumpuan ekonomi masyarakat desa sekitar hutan. Di pihak lain, dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan hidup, terutama kebutuhan pangan menyebabkan kebutuhan lahan pertanian akan meningkat pula. Sementara lahan yang tersedia untuk pertanian terbatas, maka akan menimbulkan kecenderungan masyarakat sekitar hutan membuka hutan untuk dijadikan areal budidaya pertanian, perkebunan, pemukiman, dan lain-lain, tanpa memperhitungkan meningkatnya ancaman akibat deforestasi dan degradasi lingkungan.

Berdasarkan statistik, untuk periode 1985-1995, luas lahan di Pulau Sumatera mengalami penurunan sebesar 1,2% per tahun, sementara pertumbuhan lahan pertanian pada periode yang sama adalah 1,4% per tahun (Tomich et al., 1998). Berkurangnya hutan tropis untuk kepentingan pertanian tersebut juga terkait dengan upaya-upaya masyarakat sekitar hutan untuk mencukupi kebutuhan pangan.

Khusus di Propinsi Jambi, pembukaan hutan primer maupun sekunder sebagian diantaranya tidak lepas dari usaha masyarakat untuk membuka perkebunan-perkebunan rakyat (terutama karet) yang menjadi tumpuan ekonomi sebagian besar masyarakat sekitar hutan. Komoditi karet pun hingga kini masih tetap menjadi salah satu andalan ekspor non migas dari Jambi. Di Kabupaten Bungo Tebo sendiri luas tanaman perkebunan karet rakyat mencapai 150.922 Ha dengan produksi 83.086 ton pada tahun 1977 dan total nilai ekspor karet sebesar Rp.90.373.500.000,00 (BPS, 1998).

Dalam kaitan itu yang menarik perhatian adalah bahwa pembukaan hutan menjadi kebun-kebun karet rakyat secara tradisional oleh masyarakat setempat diantaranya terdapat pola-pola pencampuran atau kombinasi penanaman antara tanaman karet sebagai tanaman pokok dengan tanaman semusim (padi, palawija, dan lain-lain), maupun dengan tanaman keras lainnya (kayu-kayuan dan buah-buahan). Di samping itu ada pula pola monokultur karet yang hanya mengkonsentrasikan pada tanaman karet saja tanpa pencampuran dengan tanaman lainnya. Hal ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang lebih maju, seperti para transmigran maupun masyarakat lokal melalui pola-pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR).

Khusus untuk penanaman karet rakyat dengan pencampuran atau kombinasi tanaman lainnya seperti di atas, menurut de Foresta dan Michon (1992) adalah merupakan suatu bentuk Agroforestry Karet yang biasa terdapat pada dataran-dataran rendah di Sumatera dan Kalimantan yang menyerupai hutan sekunder dengan tegakan-tegakan lebat, pohon-pohon rendah dan pergantian species yang sangat cepat.

Agroforestry sendiri didefinisikan sebagai suatu sistem pengolahan lahan yang berdasarkan kelestarian yang meningkatkan hasil secara keseluruhan, mengkombinasikan produksi tanaman pertanian (termasuk pohon-pohonan) dan tanaman hutan dan atau hewan secara bersamaan atau berurutan pada lahan yang sama dan menerapkan cara-cara pengelolaan yang sesuai dengan kebudayaan penduduk setempat (King dan Chandler, 1978 dalam Departemen Kehutanan, 1992).

Lebih spesifik lagi pola pencampuran atau kombinasi karet dengan tanaman lainnya oleh Budiman et al., (1994) disebut sebagai suatu Sistem Agroforestry Karet atau *Rubber Agroforestry System* (RAS) yaitu suatu pola agroforestry pada karet yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas hasil panen, termasuk karet itu sendiri sebagai hasil utama dan juga hasil sampingan seperti buah-buahan, kayu, rotan, dan lain-lain dengan suatu sistem intensifikasi dan untuk kepentingan kelestarian karet tersebut.

Desa Sepunggur, Kecamatan Muara Bungo, Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi adalah salah satu desa yang masyarakatnya sebagian besar merupakan penduduk asli setempat yang telah melakukan praktek-praktek agroforestry di kebun-kebun karet mereka. Kegiatan pembukaan hutan menjadi kebun karet rakyat telah berlangsung gencar selama dua puluh tahun terakhir ini, baik melalui praktek *Slash and Burn* atau tebas bakar, maupun dengan tetap mempertahankan hutan karet yang usianya sudah puluhan tahun. Sumber pendapatan rumah tangga di Desa Sepunggur berasal dari produksi getah karet, di samping produksi tanaman pertanian dan buah-buahan sebagai hasil tambahan.

B. Perumusan Masalah

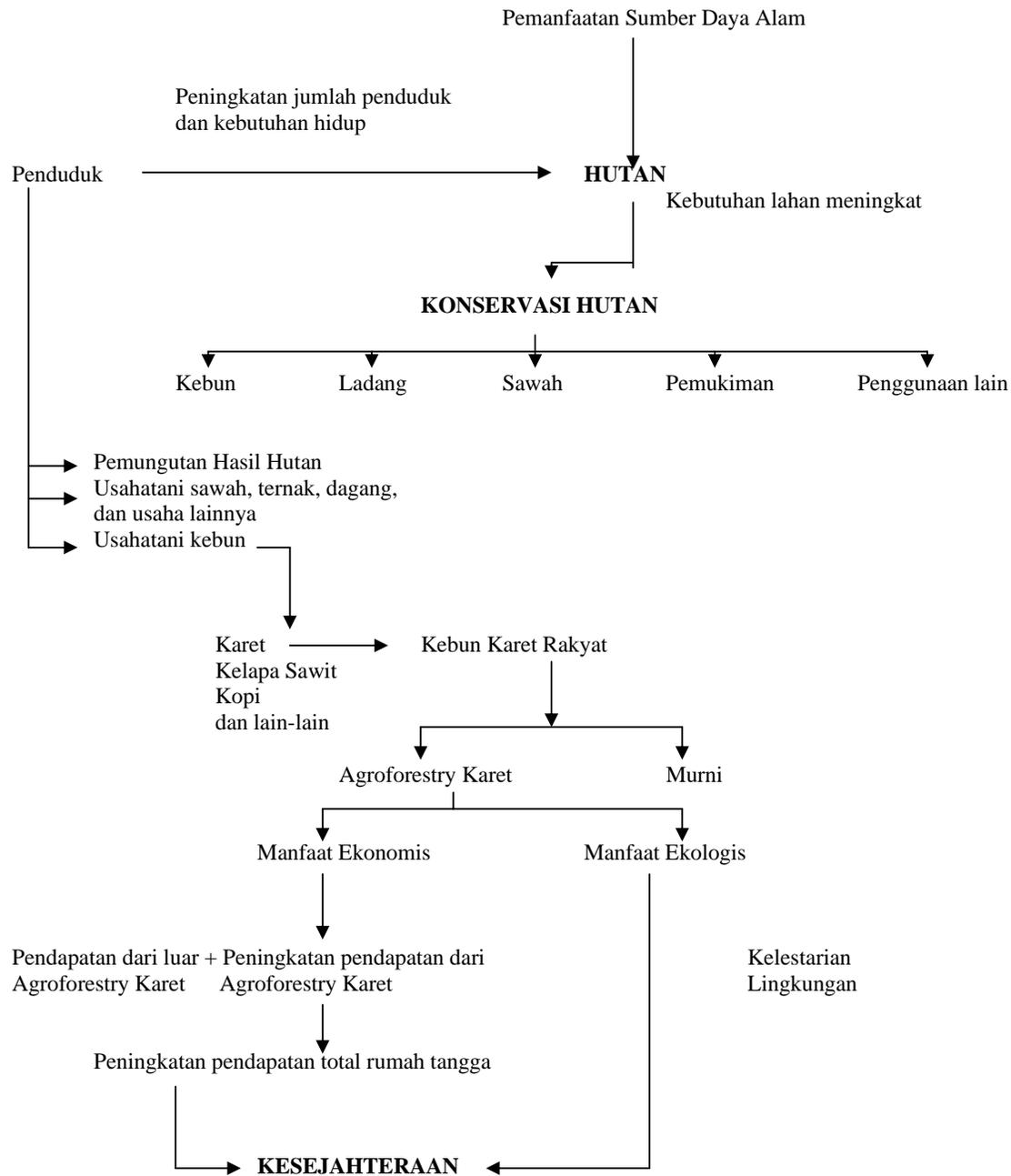
Dari latar belakang di atas telah dijelaskan bahwa dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan hidup akan menyebabkan kebutuhan lahan pertanian akan meningkat pula. Hal ini sering menimbulkan terjadinya konservasi hutan menjadi kebun, ladang, sawah, pemukiman dan penggunaan lainnya, seperti yang terjadi di Desa Sepunggur.

Pengelolaan kebun karet rakyat di Desa Sepunggur telah dilakukan masyarakat setempat secara tradisional sejak puluhan tahun. Pengelolaan kebun karet rakyat tersebut sebagian besar adalah berupa kebun karet campuran atau disebut juga sebagai Agroforestry Karet, di samping terdapat pula yang sudah melakukan pola monokultur karet. Sistem penanaman secara Agroforestry ini memiliki dua keuntungan, yaitu manfaat ekologis dan manfaat ekonomis. Manfaat ekologis yang diperoleh adalah bahwa sistem ini dapat menciptakan kelestarian lingkungan dan ekosistem di dalamnya, sedangkan manfaat ekonomis dari sistem agroforestry adalah terciptanya diversifikasi sumber pendapatan dari pengelolaan lahan yang sama (Manap dan Abood, 1990 dalam Departemen Kehutanan, 1992). Dengan demikian diharapkan sistem Agroforestry pada Karet ini dapat meningkatkan pendapatan total rumah tangga petani Agroforestry Karet, sehingga berimplikasi terhadap peningkatan kesejahteraan mereka.

Yang menjadi pertanyaan adalah seberapa besar hasil usahatani Agroforestry Karet ini dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani. Dan bagaimanakah bentuk-bentuk dan cara-cara pengelolaannya sehingga dapat menjadi sumber utama pendapatan di Desa Sepunggur ini. Kemudian faktor lain yang perlu diperhatikan adalah berapa curahan tenaga kerja yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam mengelola kebun-kebun karet mereka.

Dari perumusan tersebut menarik untuk dilakukan penelitian secara mendalam mengenai pengelolaan dan kontribusi pendapatan Agroforestry Karet terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sepunggur ini.

Gambar 1. Alur Perumusan Masalah



C. Tujuan Penelitian

1. Mempelajari pengelolaan usahatani Agroforestry Karet di lokasi penelitian
2. Mengetahui alokasi atau curahan tenaga kerja dalam kegiatan pengelolaan Agroforestry Karet
3. Mengetahui berapa besar kontribusi kegiatan usahatani Agroforestry Karet terhadap pendapatan rumah tangga petani Agroforestry Karet di lokasi penelitian

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi tentang pengelolaan usahatani Agroforestry Karet di lokasi penelitian
2. Sebagai masukan bagi pembuatan kebijakan dalam pembinaan dan pengembangan Agroforestry Karet di lokasi penelitian

II. BAHAN DAN METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu studi kasus yang dilakukan di Desa Sepungur, Kecamatan Muara Bungo, Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi selama dua bulan di lapangan, yaitu mulai Maret sampai dengan Mei 1999.

B. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang memiliki lahan Agroforestry Karet dan benar-benar melaksanakan Agroforestry Karet. Alat yang digunakan adalah kuisioner, alat tulis dan hitung serta kamera.

C. Definisi Operasional

1. Agroforestry adalah suatu sistem pengolahan lahan berasaskan kelestarian yang meningkatkan hasil secara keseluruhan, mengkombinasikan produksi tanaman pertanian (termasuk pohon-pohonan) dan tanaman hutan dan atau hewan secara bersama-atau berurutan pada unit lahan yang sama dan menerapkan cara-cara pengelolaan yang sesuai dengan kebudayaan penduduk setempat (King dan Chandler, 1978 dalam Departemen Kehutanan, 1992).
2. Sistem Agroforestry Karet adalah suatu pola agroforestry pada karet yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas hasil panen, termasuk karet itu sendiri sebagai hasil utama dan juga hasil sampingan (buah-buahan, kayu, rotan dan lain-lainnya) dengan suatu sistem intensifikasi dan untuk kepentingan kelestarian karet tersebut (Budiman et al., 1994).
3. Rumah Tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal bersama dan makan dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan serta mengurus keperluan sendiri (BPS, 1990 dalam Soleh, 1996).
4. Anggota rumah tangga adalah seluruh orang yang berada dalam satu rumah tangga dan merupakan tanggung jawab kepala rumah tangga.
5. Kepala rumah tangga adalah orang yang bertanggung jawab terhadap rumah tangga.
6. Kontribusi adalah sumbangan terhadap sesuatu atau tambahan yang diberikan terhadap sesuatu.
7. Pendapatan rumah tangga adalah: penjumlahan total pendapatan keluarga dari berbagai sumber yang dinilai dalam satuan mata uang tertentu (Hernanto, 1991)
8. Pendapatan usahatani adalah sisa (beda) dari pengurangan nilai penerimaan-penerimaan usahatani (nilai kual usahatannya ditambah dengan nilai hasil yang dipakai rumah tangga) dengan biaya-biaya yang dikeluarkannya (Tjakrawilaksana, 1983)
9. Usahatani adalah setiap kombinasi yang tersusun (organisasi) dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian (Tjakrawilaksana, 1983)
10. Tenaga kerja yang dipergunakan dalam usahatani dapat berupa: tenaga kerja pria dewasa, tenaga kerja wanita dewasa dan tenaga kerja anak-anak. Sebagai tenaga kerja dewasa sering dipakai batasan umur 15 tahun ke atas, sedangkan tenaga kerja anak-anak termasuk batasan umur 15 tahun ke bawah (Tjakrawilaksana, 1983).
11. Curahan tenaga kerja petani merupakan perkalian antara jumlah orang yang bekerja dan lama pekerjaan pada setiap tahap kegiatannya.
12. Konversi tenaga kerja yang sering dipakai adalah satu tenaga kerja wanita dewasa setara dengan 0,8 tenaga kerja pria dewasa dan satu tenaga kerja anak-anak setara dengan 0,5 tenaga kerja pria dewasa (Tjakrawilaksana, 1983).

13. Waktu kerja produktif rumah tangga adalah jumlah hari kerja yang digunakan oleh rumah tangga untuk kegiatan produktif, yaitu keadaan yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga. Waktu perjalanan dari atau ke tempat bekerja termasuk dalam konsep ini.
14. Luas pemilikan lahan adalah lahan yang dimiliki petani.
15. Luas penguasaan lahan adalah lahan yang dikuasai atau digarap oleh petani, meliputi lahan milik, sewa dan sebagainya.

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

D.1. Hipotesis

1. Pendapatan rumah tangga petani Agroforestry Karet (Y) adalah merupakan hasil penjumlahan dari semua sumber-sumber pendapatan rumah tangga, baik dari hasil kebun Agroforestry Karet (y1) maupun dari luar Agroforestry Karet (y2, y3, y4, ..., yn) seperti dari sawah, ternak, dagang, pegawai, buruh, dan lain-lain.

$$Y = y1 + y2 + y3 + y4 + \dots + yn$$
2. Usahatani Agroforestry Karet (y1) dapat memberikan kontribusi terbesar pada total pendapatan rumah tangga petani.

D.2. Data-data yang dikumpulkan

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan sekunder seperti yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data-data yang diperlukan

Jenis Data	Sumber	Sifat	Metode
I. Data Umum: 1.1. Demografi Penduduk a. Jumlah Penduduk b. Jumlah KK c. Struktur dan Komposisi Penduduk d. Mata Pencarian	- Buku Profil Desa BPS Bungo Tebo	Sekunder	Pengutipan data
1.2. Data Lingkungan a. Letak Geografis - batas wilayah - topografi - keadaan tanah - iklim - ketinggian tempat (mdpl) b. Pola Tata Guna Lahan dan Vegetasi c. Hasil Produksi Desa - pertanian, perkebunan, dll d. Aksesibilitas - jarak dan waktu tempuh dari Kecamatan, Kabupaten, dan Ibu Kota Propinsi - pembukaan jalan e. Pasar Umum - jumlah dan letak	Buku Profil Desa BPS Bungo Tebo BPP Alai ilir Laporan Penelitian Instansi Pemerintah lainnya Aparat Desa	Sekunder Primer	Pengutipan data dan wawancara
1.3. Pendidikan - Tingkat pendidikan - Jumlah dan fasilitas pendidikan	- Buku Profil Desa	Sekunder	Pengutipan data
2. Data Rumah Tangga 2.1. Data Umum Rumah Tangga a. Nama b. Umur dan usia kerja	- Responden	Primer	Wawancara semi terstruktur

c. Jumlah anggota rumah tangga d. Jenis kelamin e. Pendidikan f. Mata pencaharian			
2.2. Potensi Ekonomi Rumah Tangga a. Status pemilikan lahan b. Luas tanah milik c. Luas penggunaan lahan d. Luas lahan agroforestry e. Luas lahan non agroforestry	- Responden	Primer	Wawancara semi terstruktur
2.3. Pendapatan Rumah Tangga a. Sumber-sumber perndapatan Agroforestry dan non agroforestry b. Komposisi biaya: benih, pupuk, tenaga kerja buruh, peralatan, dll.	- Responden	Primer	Wawancara semi terstruktur
2.4. Usaha Tani a. Jenis usahatani b. Cara pengelolaan c. Produksi per tahun d. Hambatan yang dihadapi	- Responden	Primer	Wawancara semi terstruktur
2.5. Curahan Tenaga Kerja a. Dari anggota keluarga b. Buruh tani c. Curahan tenaga kerja tiap tahap kegiatan	- Responden	Primer	Wawancara semi terstruktur
3. Sejarah desa dan Agroforestry Karet, sistem pemilikan tanah, adat istiadat	Pemuka masyarakat Aparat desa Masyarakat desa	Primer	Wawancara bebas

D.3. Metode pengambilan sampel

Untuk contoh dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang memiliki kebun Agroforestry Karet dan benar-benar melaksanakan Agroforestry Karet. Sedangkan populasi penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani yang memiliki kebun Agroforestry Karet dan melaksanakan Agroforestry Karet. Mengingat keterbatasan waktu dan biaya, pengambilan sampel dilakuakn secara *purposive sampling* dengan jumlah contoh (n) sebanyak 30 responden. Ketigapuluh responden tersebut adalah rumah tangga petani yang memiliki lahan kebun karet campuran (Agroforestry Karet) dan benar-benar melaksanakan usahatani Agroforestry Karet di Desa Sepunggur.

D.4. Metode pengolahan dan analisis data

D.4.1. Sistem pengelolaan Agroforestry Karet

Data-data hasil wawancara, observasi dan studi pustaka dianalisa dan disajikan secara deskriptif untuk mengetahui bentuk-bentuk, serta sistem pengelolaannya.

D.4.2. Alokasi Tenaga Kerja

Waktu kerja yang digunakan untuk usahatani Agroforestry Karet adalah semua korbanan waktu yang dihitung dalam HOK, mulai dari pembukaan lahan (*land clearing*), penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pemasaran.

Besar alokasi tenaga kerja dalam usahatani Agroforestry Karet ini ditentukan berdasarkan curahan waktu kerja yang digunakan petani dalam menyelesaikan kegiatannya. Curahan tenaga kerja petani merupakan perkalian antara jumlah orang yang berkerja dan lama pekerjaan setiap tahap kegiatannya. Selanjutnya Hari Orang Kerja pada setiap tahap kegiatan dijumlahkan selama satu bulan dan dibagi

luasan kebun yang digarap untuk masing-masing kegiatan tersebut, sehingga didapatkan jumlah Hari Orang Kerja per hektar per tahun

D.4.3. Kontribusi Agroforestry Karet terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Agroforestry Karet

Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dinyatakan dalam bentuk tabel (tabulasi) Pendapatan Rumah Tangga (Rp/tahun) dan dianalisis dengan menghitung seluruh sumber pendapatan, baik dari sistem usahatani Agroforestry Karet, Karet Murni/monokultur, ladang, pengumpulan hasil hutan, mencari ikan, maupun sumber pendapatan lainnya. Kontribusi Sistem Agroforestry Karet terhadap pendapatan rumah tangga dilakukan dengan membandingkan antara hasil yang diperoleh dari Sistem Agroforestry Karet, dan dari Non Agroforestry Karet terhadap total pendapatan rumah tangga petani selama satu tahun (April 1998 sampai dengan Maret 1999).

III. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak dan Luas

Desa Sepunggur terletak di Kecamatan Muara Bungo, Kabupaten Daerah Tingkat II Bungo Tebo, Propinsi Jambi, sekitar 31 Km arah Tenggara Muara Bungo dan 256 Km arah Barat Jambi. Desa ini terletak pada ketinggian 80 mdpl dengan luas wilayah 15.878 Ha (BPP-Alai ilir, 1999).

Batas-batas wilayah Desa Sepunggur adalah sebagai berikut seperti yang tertera pada lampiran 14:

- Sebelah Utara: berbatasan dengan Desa Simpang Babeko, Kecamatan Muara Bungo
- Sebelah Selatan: berbatasan dengan Desa Sei Buluh, Kecamatan Muara Bungo
- Sebelah Barat: berbatasan dengan Desa Simpang Babeko, Kecamatan Muara Bungo
- Sebelah Timur: berbatasan dengan Desa Sei Alai, Kecamatan Muara Bungo

B. Keadaan Lapangan

B.1. Topografi dan Keadaan Tanah

Topografi Desa Sepunggur terdiri dari datar 48%, landai 29%, bergelombang 18% dan berbukit %. Jenis tanahnya terdiri dari Podsolik Merah Kuning 65%, Latosol 10%, Andosol 10%, Gambut dan lainnya 15% (BPP Alai ilir, 1999)

B.2. Iklim

Curah hujan di daerah ini berkisar antara 2032-2869 mm/th, dengan jumlah hari hujan antara 115-153 hari/tahun, sedangkan temperature rata-rata sebesar 26.64⁰C.

B.3. Pola Tata Guna Lahan

Luas total desa Sepunggur adalah 15,878 Ha. Luas kebun karet rakyat mempunyai proporsi terbesar, yaitu mencapai 4.487 Ha (28,26%). Selain karet, di Desa Sepunggur kini juga mulai dibuka perkebunan kelapa sawit yang kini adalah merupakan lahan terlantar, yaitu areal bekas tebang yang tidak digarap atau dikelola dan umumnya ditumbuhi alang-alang.

Tabel 2. Pola Tata Guna Lahan di Desa Sepunggur

No.	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Rumah/pekarangan	83.5	0.53
2.	Sawah tadah hujan	45	0.28
3.	Perkebunan Rakyat:		
	Kebun	4487	28,26
	Kelapa Sawit	300	1,89
4.	Ladang	4350	27,40
5.	Hutan Negara	3200	20,15
6.	Lahan terlantar	2800	17,63
7.	Rawa-rawa	300	1,89
8.	Lain-lain	312,5	1,97
	Total	15,878	100

(Sumber BPP-Alau Ilir, 1999)

B.4. Vegetasi

Jenis tanaman yang terdapat di Desa Sepunggur didominasi oleh jenis karet (*Hevea brasiliensis*). Tanaman lain pada umumnya adalah jenis-jenis tanaman tahunan baik tanaman penghasil kayu, non kayu dan buah-buahan, serta tanaman semusim.

Jenis-jenis tanaman dan tumbuhan tahunan antara lain: jengkol (*Pithecellebium jiringa*), petai hutan (*Parkia speciosa*), durian (*Durio zibethinus*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Kelapa (*Cocos nucifera*), kopi (*Coffea sp.*), kabau (*Pithecelobium bobalium*), kayu manis (*Cinnamomum burmanii*), cempedak ayer (*Artocarpus sp.*), balik angin (*Mallotus panicolatus*), kubung (*Dysoxylum sp.*), Laban (*Vitex pubescen*), Medang (*Litsea sp.*), Peru-peru lenrong (*Heleocharis plantaginoida*), Pulai (*Alstonia scholaris*), terap (*Artocarpus elastica*), tampang (*Artocarpus dadah*), tarak rimbo (*Macaranga sp.*), keduduk (*Malastonia polyantum*), menarung (*Terma angustifolia*), Kayu ubi (*Ptenandra galeata*), kedondong hutan (*Canarium sp.*), dan lain-lain. Sedangkan jenis tanaman semusim, antara lain: padi (*Oryza sativa*), cabe (*Capsium sp.*), jagung (*Zea mays*), ubi jalar (*Ipomea sp.*), ubi kayu (*Manihot esculenta*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*), Pepaya (*Carica papaya*), pisang (*Musa sp.*), dan lain-lain.

C. Keadaan Sosial Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat

C.1. Kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Sepunggur menurut BPS (1998), berjumlah 3,066 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 1554 jiwa, wanita 1512 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga 615 KK. Kepadatan penduduk 19,98 jiwa/Km².

Tabel 3. Penyebaran penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Desa Sepunggur

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	223	216	439
2.	5-9	235	230	465
3.	10-14	196	194	390
4.	15-19	172	173	345
5.	20-24	116	147	263
6.	25-29	135	155	290
7.	30-34	125	112	237
8.	35-39	106	92	198
9.	40-44	68	53	121
10.	45-49	58	47	105
11.	50-54	48	34	82
12.	55-59	25	19	44
13.	60-64	23	18	41
14.	65-69	10	9	19
15.	70-74	8	6	12
16.	>75	6	7	13
	Total	1554	1512	3066

(Sumber: BPS, 1998)

C.2 Mata Pencaharian

Jumlah petani dan buruh tani di Desa Sepunggur masing-masing mencapai 602 orang (61,68%) dan 230 orang (23,57%). Mata pencaharian penduduk lainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Pencapaian di Desa Sepunggur

No.	Mata Pencapaian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani	602	61,68
2.	Buruh tani	230	23,57
3.	Nelayan	70	7,17
4.	Bangunan	8	0,82
5.	Pedagang	18	1,84
6.	Angkutan/Jasa	23	2,36
7.	Industri kecil	6	0,61
8.	Pegawai negeri	15	1,54
9.	Pensiunan	4	0,41
	Total	976	100

(Sumber: Buku Profil Desa, 1997)

C.3. Pendidikan

Dari data-data yang diperoleh, sebagian besar penduduk Desa Sepunggur hanya tamat pendidikan sekolah dasar (SD/ sederajat) yaitu sebesar 65,82%, sedangkan tamat SLTP/ sederajat 13,80%, tamat SLTA/ sederajat 5,94%. Sedangkan penduduk yang masih buta aksara adalah sebesar 14,44%.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Sepunggur

No.	Uraian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1.	Buta aksara	29	39	68	14,44
2.	Tamat Pendidikan Umum:				
	SD/ sederajat	168	142	310	65,82
	SLTP/ sederajat	31	34	65	13,80
	SLTA/ sederajat	17	11	28	5,94
	Akademi	0	0	0	0
	Perguruan Tinggi	0	0	0	0
	Total			471	100

(Sumber: Buku Profil Desa, 1997)

C.4. Sarana Perbelanjaan

Sarana perbelanjaan yang ada di Desa Sepunggur adalah warung dan koperasi. Sedangkan sarana seperti pasar desa tidak terdapat di Sepunggur, sehingga umumnya para penduduk desa menjual hasil komoditi dari kebun atau ladang dan barang dagangannya ke pasar yang berada di Kecamatan atau Kabupaten Muara Bungo atau melalui tengkulak.

Tabel 6. Sarana perbelanjaan yang ada di Desa Sepunggur

No.	Sarana	Jumlah
1.	Warung	42
2.	Kios Koperasi	2

(Sumber: Buku Profil Desa, 1997)

C.5. Kelembagaan Desa

Lembaga-lembaga yang berperan langsung dalam pembangunan dan mendorong perkembangan Agroforestry Karet di Desa Sepunggur antara lain adalah: Koperasi Unit Desa (KUS), Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), dan kelompok tani-kelompok tani.

Koperasi Unit Desa di Desa Sepunggur terbentuk tahun 1991, yang berasal dari inisiatif warga yang tergabung dalam Kelompok Tani 'Usaha Karya' yang sudah dirintis sejak tahun 1989.

Berdasarkan **SK Kakanwil Depkop Prop/Daerah Tingkat I Jambi Nomor**

14/KPTS/KWK.5/IV/1991 tanggal 3 April 1991, Koperasi Unit Desa 'Usaha Karya' disahkan sebagai Badan Hukum dengan **No: 933/BH/XV** tanggal 2 April 1991.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sampai sekarang antara lain: kegiatan penjualan barang-barang kebutuhan pokok, pemasaran getah karet, pembuatan dan pemasaran genting dari semen.

Pada perkembangan selanjutnya sampai sekarang ini KUD 'Usaha Karya' telah beranggotakan 122 orang. Dan pada saat ini telah mendapat kucuran dana Kredit Usaha Tani untuk usaha budidaya kedelai seluas 40 Ha.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) telah terdapat di Desa Sepunggur sejak 1991.

LKMD ini dibentuk untuk membantu dan mengawasi jalannya pembangunan di Desa Sepunggur.

Sedangkan untuk kelompok tani, di Desa Sepunggur hingga kini terdapat 5 kelompok tani, yaitu:

Kelompok Tani Usaha Karya, Setia Jaya, Panca Kriya, Panca Usaha, dan Rukun Tani.

Kelompok Tani 'Setia Jaya' sudah mulai dirintis sejak tahun 1987 dan kini beranggotakan kurang lebih 40 orang di Dusun Simpang Tigo. Kelompok tani tersebut telah mendapatkan piagam pengakuan dari Ketua Forum Koordinasi Penyuluh Pertanian Kab. Dati II Bungo Tebo dan **Surat Pengukuhan Kotak Tani No. KP530/212/1990**.

Bantuan-bantuan yang pernah diterima oleh anggota Kelompok Tani 'Setia Jaya' dari pemerintah melalui Departemen Pertanian antara lain adalah bantuan ternak sapi gaduhan pada tahun 1995 dan 1996, bantuan benih kedelai pada tahun 1997 dan 1998, bantuan benih kacang tanah dan padi ladang pada tahun 1999.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan Desa Sepunggur

Pada awalnya Desa Sepunggur dan Desa Kampung Baru merupakan dua desa yang terpisah. Sejak tahun 1973 penduduk bekerjasama dengan *PT. Gaya Wahana Timber* (Perusahaan HPH di wilayah tersebut) mulai merintis jalan darat ke Desa Sepunggur dan Desa Kampung Baru untuk memudahkan aksesibilitas penduduk dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dalam memasarkan hasil-hasil alam dari Desa Sepunggur seperti hasil dari kebun Agroforestry Karet: getah, petai, jengkol, durian, rambutan, maupun hasil alam yang didapat dari sungai yaitu ikan.

Sekitar tahun 1975 terjadi bencana tanah longsor yang melanda Desa Sepunggur, sehingga, sehingga mengakibatkan banyak perumahan penduduk yang hancur. Atas usulan warga desa ke Departemen Sosial, maka pada tahun 1975 diberilah bantuan perumahan untuk warga desa sebanyak 115 unit rumah kayu ukuran 4m x 6m dan tanah garapan seluas 5 Ha per KK di sekitar Simpang Tigo, sekitar 6 Km dari Desa Sepunggur.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1979, atas usulan warga desa ke Pemerintah Daerah, dibuatlah program Transmigrasi Lokal bagi penduduk lokal dari Desa Sepunggur dan Kampung Baru ke Simpang Tigo dan Sungai Gedang. Sebanyak 144 KK mengikuti program Translokasi ini, dengan bantuan 1 unit rumah kayu ukuran 6m x 6m, lahan garapan sekitar 5 Ha per KK, serta bantuan bibit karet, kelapa, cengkeh dan buah-buahan.

Dari Translokasi inilah hutan-hutan karet yang asalnya dari Desa Sepunggur dan Kampung Baru mulai meluas, karena aktivitas Translokasi yang membuka hutan-hutan primer dan sekunder menjadi ladang-ladang pertanian dan kebun-kebun karet campuran yang kini disebut sebagai Agroforestry Karet.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1989, melalui **SK Gubernur Kepaka Daerah Tingkat I Jambi No. 501 tahun 1988** tentang Penyatuan dan Penghapusan Desa dalam satu wilayah Pemerintah Desa, maka Desa Sepunggur dan Kampung Baru disatukan dalam satu pemerintahan desa dengan nama Desa Sepunggur, Dusun Kampung Baru, Dusun Simpang Tigo, Dusun Sei Gedang, dan Dusun Kemiri, dengan luas total 1.878 Ha (Lampiran 4).

B. Sistem Penguasaan Lahan di Desa Sepunggur

Masyarakat di Desa Sepunggur umumnya memperoleh lahan dengan cara membuka hutan-hutan sekunder atau semak belukar. Di samping itu terdapat juga sebagian penduduk desa yang mempunyai lahan berupa kebun Agroforestry Karet dari sisa-sisa hutan karet tua yang umurnya sudah lebih dari 30 tahun tanpa melakukan pembukaan hutan. Hutan-hutan karet tua tersebut masih dipertahankan dan sebagian masih dapat disadap sampai sekarang. Dari hasil wawancara, 14 responden (46,67%) memiliki lahan dengan cara membuka hutan, 6 responden (20%) dengan cara membeli, 3 responden (10%) dengan cara membuka hutan dan membeli, 4 responden (13,33%) dari Translokasi, 2 responden (6,67%) dari warisan, sedangkan 1 responden (3,33%) lainnya memperoleh lahan dari Translokasi dan membeli, dimana keadaan pertama lahan yang akan dibuka atau dimiliki dari 24 responden (80%) adalah berupa hutan sekunder (disebut 'Rimbo'), 4 responden (13,33%) berupa karet tua (di atas umur 30 tahun), 1 responden (3,33%) berupa karet siap sadap (umur sekitar 8 tahun), dan 1 responden lainnya (3,33%) berupa tanah kosong. Khusus untuk kebun-kebun karet tua (di atas umur 30 tahun) keberadaannya kini, baik di Sepunggur khususnya dan di Jambi sendiri pada umumnya makin berkurang karena meningkatnya konversi lahan atau peremajaan karet dengan pembukaan lahan. Hanya 13,33% responden saja yang masih memiliki kebun-kebun karet tua tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Propinsi Jambi pada tahun 1995, kebun karet rakyat yang sudah tua (umur lebih dari 30 tahun) di Jambi tercatat 82,903 Ha, atau turun 6,68% dibandingkan tahun 1994 yang mencapai 88.837 Ha (Gapkindo, 1996).

Perubahan status penguasaan lahan dari tanah adat, yaitu tanah-tanah milik adat atau milik bersama penduduk setempat menjadi tanah milik pribadi di Desa Sepunggur dapat dilakukan dengan kesepakatan warga dan pemuka adat untuk dapat membukalahan yang umumnya masih berupa

'Rimbo' menjadi ladang atau kebun. Jika seseorang membuka hutan dan hanya ditanami tanaman semusim saja kemudian lahan dibiarkan, lahan masih dapat digarap oleh orang lain dengan persetujuan pemuka adat, dan bukan menjadi milik pembuka lahan yang pertama. Namun jika pembuka lahan yang pertama sudah menanam tanaman keras seperti karet, durian, duku, rambutan, kayu manis dan lain-lainnya dan tetap merawatnya, maka tanah tersebut sudah dapat menjadi miliknya. Jadi dalam hal ini jika seseorang membuka hutan dan sudah ditanami tanaman keras, maka lahan tersebut secara adat sudah dapat menjadi miliknya.

Disamping hutan yang dapat dibuka menjadi tanah milik, tanah-tanah adat ada juga yang hanya boleh ditanami tanaman semusim untuk cadangan pangan warga desa. Tanah tersebut hanya boleh digarap tanpa dapat dimiliki secara pribadi. Karena meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan lahan, maka tanah-tanah adat yang masih berupa hutan sudah jarang ditemui. Hanya tanah adat ditanami tanaman semusim saja yang kini masih terdapat di Sepunggur. Tanah adat tersebut kini disebut dengan tanah desa atau tanah batin atau tanah kaum. Tanah desa atau tanah batin tersebut dapat digarap siapa saja warga desa melalui persetujuan perangkat desa selama tiga tahun. Hanya tanaman semusim yang boleh ditanam tanpa tanaman keras. Hal ini karena setelah tiga tahun berikutnya tanah tersebut akan digarap oleh orang lain.

Sedangkan dalam mengelola kebun Agroforestry Karet, bagi pemilik kebun-kebun karet yang luas dan kekurangan tenaga kerja, sering dilakukan sistem bagi hasil produksi karet antara pemilik kebun dengan penggarap. Sistem bagi hasil dapat berbeda antar daerah di Jambi. Di Desa Sepunggur bagi hasil kebun karet dilakukan antara pemilik kebun dengan para penggarap (bisa dari anggota keluarga atau orang lain), dimana terdapat pembagian hasil getah karet sebesar dua pertiga untuk penggarap dan sepertiga untuk pemilik kebun. Dari hasil wawancara terdapat 4 responden (13,33%) yang melakukan sistem bagi hasil.

C. Sistem Pengelolaan Agroforestry Karet di Desa Sepunggur

Agroforestry karet atau kebun karet campuran merupakan suatu bentuk usahatani yang telah dilakukan sejak lama oleh penduduk desa Sepunggur pada kebun-kebun karet mereka. Agroforestry Karet tersebut dilakukan secara tradisional, dimana teknologi yang diterapkan masih sederhana, seperti penggunaan jenis bibit karet yang sebagian besar masih merupakan jenis karet lokal dan peralatan sederhana seperti beliung, parang, tugal. Kemudian penggunaan pupuk dan obat-obatan pembasmi hama dan penyakit yang hampir tidak pernah dilakukan oleh petani, serta penyadapan dan pengolahan getah yang masih sederhana. Hal ini semua dikarenakan oleh kurangnya pengetahuan dan modal yang dimiliki para petani karet di Desa Sepunggur.

Dalam pengelolaan kebun karet dengan sistem Agroforestry Karet ini secara umum terdapat tiga bentuk kebun Agroforestry Karet dalam masa pengelolaannya, yaitu: karet tumpang Sari (KTS) dimana karet berumur dibawah 2 tahun ditumpang sari dengan tanaman semusim. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) yaitu karet berumur 2 atau 3 tahun sampai dengan karet mulai disadap sekitar umur 8 tahun, dan Tanaman Menghasilkan (TM) yaitu karet umur lebih dari 8 tahun atau sudah disadap.

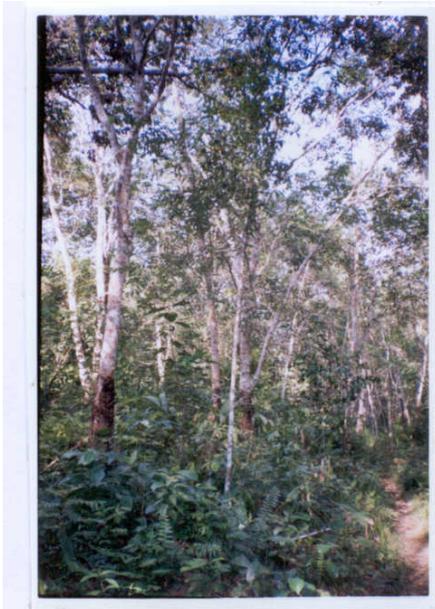


Gambar 2. Karet umur 1 tahun ditumpangsarikan dengan padi ladang dan cabe



Gambar 3. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) : karet umur 3 tahun ditanam secara campuran antara lain dengan durian, rambutan, kopi, jengkol, petai dan kabau

Tumpang sari karet muda dilakukan dengan tanaman semusim seperti: padi ladang, cabe, terong dan palawija. Sedangkan pada kebun karet belum menghasilkan biasanya diberakan sampai musim penjadapan dilakukan. Kebun karet tradisional yang sudah disadap umumnya dapat dipertahankan masa penjadapannya sampai 30-40 tahun.



Gambar 4. Tanaman Menghasilkan (TM) : kebun Agroforestry Karet umur 8 tahun



Gambar 5. Kebun Agroforestry Karet umur 30 tahun (Karet Tua)

Secara umum pengelolaan Agroforestry Karet terdiri atas 5 tahapan, yaitu: pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, serta pemasaran. Tata waktu kegiatan pengelolaan Agroforestry Karet secara umum dapat dilihat pada lampiran 19 dan 20.

C.1. Pembukaan Lahan (*Land clearing*)

Tahap pembukaan lahan merupakan salah satu awal dari pengelolaan kebun karet dengan sistem agroforestry. Dari hasil wawancara ke 30 responden, 27 responden (90%) melakukan pembukaan lahan dengan cara tebas dan bakar (*Slash and Burn*) yaitu dengan membuka hutan-hutan sekunder atau 'Rimbo', sedangkan 3 responden (10%) lainnya tanpa melakukan pembukaan lahan. Cara tebas dan bakar (*Slash and Burn*) menurut sebagian besar responden merupakan cara yang paling praktis dan efisien untuk melakukan penanaman karet muda dan tanaman semusim, ataupun tanaman keras lainnya, karena selain cepat juga lahan dapat terbuka sehingga memudahkan dalam hal penanaman dan pemeliharaan pada masa awal tanam. Cara ini terutama dilakukan pada areal bukaan baru (*new planting*), yaitu penanaman karet yang dilakukan pada lahan yang sebelumnya tidak ada tanaman karet yang diusahakan pada areal tersebut. Proses pembukaan lahan umumnya dilakukan pada musim kemarau (April sampai dengan September) agar mudah dan cepat dalam proses pembakarannya. Menurut wawancara kegiatan pembukaan lahan ini dilakukan selama 2-4 bulan termasuk masa tunggu dari pohon-pohon yang tumbang dan semak-belukar menjadi kering sebelum dibakar. Dari hasil wawancara rata-rata tiap keluarga mampu membuka lahan sekitar 2 Ha per tahun, baik dari areal bukaan baru dari hutan sekunder maupun yang berasal dari peremajaan kebun Agroforestry Karet tua.

Dalam pembukaan lahan ini terdapat 4 tahapan penting dalam pelaksanaannya, yaitu:

a. Penebasan

Penebasan merupakan tahap paling awal dalam pembukaan lahan. Penebasan dilakukan terhadap pohon-pohon diameter kecil dan semak belukar yang umumnya sangat lebat yang terdapat pada

hutan-hutan sekunder. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mempermudah dalam kegiatan penebangan. Curahan tenaga kerja kegiatan penebasan rata-rata sebesar 17,3 HOK/Ha.

b. Penebangan

Penebangan dilakukan setelah kegiatan penebasan dengan menumbangkan pohon-pohon berdiameter relatif besar sehingga ruang dapat terbuka. Petani di Desa Sepunggur umumnya melakukan sistem tebang habis pada areal yang akan dibuka, namun beberapa petani lainnya ada yang menyisakan beberapa pohon seperti durian, jengkol, petai untuk dipertahankan keberadaannya, dengan maksud sebagai pohon pelindung ataupun mereka masih mengharapkan hasil panennya. Alat-alat yang digunakan sebagian besar responden adalah berupa alat-alat tradisional seperti: beliung, kapak dan parang. Penggunaan chainsaw umumnya terbatas pada pemilik kebun yang mempunyai modal yang lebih besar. Dari hasil wawancara hanya 3 responden (10%) yang telah menggunakan chainsaw untuk kegiatan penebangan dalam pembukaan lahan mereka. Upah chainsaw man pada kegiatan ini dapat diborongan sebesar Rp.150.000,00/Ha, adapula yang mengupah buruh tebang harian dengan upah penebang sebesar Rp.60.000,00/orang/hari. Curahan tenaga kerja kegiatan penebangan rata-rata adalah sebesar 19,1 HOK/Ha.

Setelah pohon tumbang dilakukan pembagian batang (bucking) bagi kayu yang dapat dimanfaatkan dan pemotongan cabang-cabang pohon agar mudah dalam melakukan pekerjaan sebelumnya. Kayu-kayu hasil tebang sebagian digunakan untuk pembuatan papan-papan sebagai bahan untuk pembuatan rumah, gubuk-gubuk kerja maupun untuk pagar keliling kebun. Pagar ini bertujuan untuk melindungi tanaman terutama pada karet muda dan tanaman semusim dari serangan hama babi hutan dan rusa. Saat ini hanya sebagian kecil dari petani yang mampu membuat pagar keliling tersebut, karena terbatasnya kayu-kayu yang masih tersisa dan modal yang tersedia. Cepat lambatnya kegiatan penebangan tergantung dari luas areal yang ditebang, jumlah tenaga kerja, peralatan yang digunakan dan kondisi tegakan yang ada.

c. Pembakaran

Pembakaran dilakukan setelah penebasan dan penebangan selesai. Kegiatan ini dilakukan jika pohon-pohon yang tidak dimanfaatkan dan semak belukar menjadi kering benar. Masa tunggu untuk mengeringkan pohon-pohon dan semak belukar tersebut bervariasi tergantung cuaca, umumnya dapat mencapai 1-3 bulan.

Sedangkan proses pembakaran sendiri hanya memakan waktu beberapa jam saja. Waktu yang paling baik untuk melakukan pembakaran adalah sekitar pukul 11.00 sampai dengan 14.00 siang. Pada proses pembakaran dapat dikerjakan oleh anggota keluarga petani sendiri ataupun beramai-ramai dengan petani lainnya di sekitar lahannya. Curahan tenaga kerja kegiatan pembakaran rata-rata adalah sebesar 2 HOK/Ha.

d. Pemerunan

Pemerunan adalah kegiatan pembakaran ulang dan pembersihan lahan, yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil-hasil pembakaran dan bahan-bahan yang belum terbakar untuk dibakar kembali. Umumnya pemerunan dilakukan dengan membersihkan lantai lahan sampai bersih dan terang dari semak belukar. Kegiatan ini termasuk memindahkan kayu-kayu sisa pembakaran yang belum terbakar ke pinggir-pinggir kebun untuk dibakar ulang. Curahan tenaga kerja pada kegiatan pemerunan adalah sebesar 36,4 HOK/Ha.

Sebagian petani berpendapat bahwa pembersihan lantai lahan ini harus benar-benar bersih agar tanaman kare dan tanaman semusim yang biasa ditanam pada awal masa tanam dapat tumbuh dengan baik dan untuk mengurangi persaingan dengan tanaman pengganggu lainnya (gulma) Sisa-sisa pembakaran yang berupa arang dari pohon-pohon yang telah terbakar dapat dijadikan pupuk oleh petani untuk menambah unsur hara pada tanah. Hal ini banyak dilakukan petani karena keterbatasan modal yang tersedia, sehingga para petani hanya mengandalkan sumberdaya yang terdapat di alam.

C.2. Penanaman

Asal bibit yang digunakan petani sebagian besar adalah dari pohon-pohon karet lokal di dalam hutan. Dari wawancara diperoleh data bahwa 19 responden (63,33%) memperoleh bibit dari biji alam karet lokal yang disemaikan terlebih dahulu, 11 responden (36,67%) memperoleh bibit dari cabutan alam karet lokal. Beberapa tahun terakhir petani di Desa Sepunggur telah mulai menanam bibit-bibit unggul jenis GT1 dan PB260. Bibit-bibit unggul tersebut umumnya diperoleh dengan mengumpulkan biji-biji karet di kebun PTP Unit VI Rimbo Bujang, sekita 20 km dari Sepunggur. Pengumpulan biji-biji karet unggul tersebut kini makin banyak dilakukan oleh petani di Desa Sepunggur. Dari wawancara 7 responden (23,33%) telah mencoba melakukan penyemaian biji-biji karet unggul tersebut. Sedangkan bibit unggul dari hasil okulasi telah dilakukan oleh 3 responden saja (10%). Masih relatif sedikitnya petani yang menanam jenis unggul dan okulasi ini karena kurangnya pengetahuan tentang budidaya karet unggul dan kurangnya pembinaan budidaya karet yang mereka dapatkan.

C.2.1. Pembibitan

Karet yang berasal dari biji, disemaikan terlebih dahulu, yakni dengan merendam selama 3-4 hari. Tempat persemaian dapat langsung berada di dalam hutan di bawah naungan pohon ataupun di ladang-ladang yang baru dibuka. Tanah pada tempat persemaian digemburkan terlebih dahulu dan diberi pelindung dari daun-daun kering. Biji-biji tersebut akan terlihat mulali berkecambah pada 10-14 hari. Penyiraman harus dilakukan tiap hari agar bibit tidak kekeringan. Setelah kir-kira 3-4 bulan bibit karet tersebut baru siap ditanam di lapangan.

Selain dari biji, para petani tradisional di Desa Sepunggur juga membuat bibit-bibit karet dari cabutan alam/liar. Cabutan liar karet tersebut berasal dari anakan karet umur kurang dari satu tahun dan dipilih yang mempunyai penampakan fisik yang bagus. Cabutan direndam dalam air mengalir atau lumpur semala 2-3 hari sampai terlihat pucuk mata tunas yang akan tumbuh. Selama perendaman tersebut, cabutan harus selalu terlindung dari panas matahari. Sebagian petani langsung dapat langsung menanam cabutan liar tersebut di lapangan tanpa merendamnya terlebih dahulu jika cuaca memungkinkan, yaitu pada saat mendung atau pada sore hari.

C.2.2. Penanaman

Penanaman di lapangan dilakukan pada musim penghujan, sekitar bulan Oktober sampai dengan Maret atau setelah tanah hasil tebas dan bakar tersebut sudah mulai dingin. Hal ini ditandai dengan mulai tumbuhnya rerumputan dan atau tanaman lain pada bidang bekas pembakaran. Pembuatan lubang penanaman dilakukan dengan sederhana dengan alat tugal atau tembilang. Tugal adalah sepotong kayu yang pada bagian ujungnya diruncingkan agar memudahkan pembuatan lubang tanam. Setelah bibit ditanam, tanah di sekitarnya dipadatkan agar bibit karet tidak mudah roboh, kemudian diberi ajir. Curahan tenaga kerja kegiatan penanaman rata-rata adalah sebesar 12,7 HOK/Ha. Sebagian petani melakukan penanaman tanpa jarak tanam dan disebar begitu saja. Namun sebagian ada juga yang telah memperlihatkan jarak tanam pada penanaman kebun karet mereka. Jarak tanam ini bervariasi tergantung kebiasaan dan kesenangan mereka (lampiran 5). Karena kurangnya pemeliharaan, kebun-kebun karet yang dahulunya ditanam dengan jarak tanam, kini terlihat sudah tidak teratur lagi karena kebanyakan anakan liar yang tumbuh.

Dijkman (1951) dalam Setyamidjaja (1991) menyatakan bahwa beberapa akibat dari jarak tanam yang sempit, diantaranya adalah kerusakan tajuk oleh anjing akan lebih besar, kematian pohon karena serangan penyakit akan lebih tinggu, dan tercapainya lilit batang matang sadap akan lebih lambat. Umumnya pada masa awal tanam karet, petani melakukan penanaman secara tumpangsari antara karet dengan tanaman semusim (padi ladang, palawija, terung, dan cabe). Umumnya

penanaman tanaman padi ladang, cabe dan terung dilakukan terlebih dahulu, serempak di sela-sela tanaman karet yang umumnya ditanam dengan jarak tanam 3x3 m, 4x4 m ataupun 5x3 m. Saat umur 4-6 bulan padi ladang, cabe dan terung dapat dipanen. Rotasi berikutnya, akret ditumpangsarikan dengan palawija seperti kedelai, kacang tanah, dan lain-lain. Begitu seterusnya sampai karet umur 1-2 tahun, sehingga umumnya petani dapat menanam padi ladang dalam satu atau dua kalipat masa tanam.

Setelah umur dua tahun tajuk karet akan cenderung melebar dan menaungi tanaman di bawahnya, sehingga pada keadaan ini tanaman semusim sudah tidak dapat ditanam lagi. Kemudian barulah petani mulai menanam tanaman lain seperti kopi, kayu manis, petai, jengkol, durian, rambutan, dan lain-lainnya. Penanaman tanaman-tanaman tersebut tampaknya tidak diatur secara khusus, bahkan terkesan asal saja ditanam di sela-sela tanaman karet. Asal bibit tanaman tersebut umumnya dari biji. Khusus untuk kayu manis, petani ada yang membeli bibit dengan harga Rp.100/batang.

Pada masa awal tanam karet ini, petani melakukan penyulaman pada kebun-kebun karet mereka, yaitu dengan mengganti tanaman yang mati atau pertumbuhannya tidak normal dengan bibit-bibit baru. Menurut Setyamidjaja (1993) penyulaman paling tepat adalah pada saat masih ada hujan, atau pada saat musim tanam berikutnya. Pada tanaman yang belum menghasilkan, bila umurnya telah mencapai 4-5 tahun maka penyulaman tidak dilakukan lagi.

C.3. Pemeliharaan

Pemeliharaan dilakukan dengan cara sederhana, yaitu dengan penyiangan dimana tumbuhan pengganggu (gulma) yang tumbuh liar di sekitar tanaman pokok karet dibabat dan ditebas. Peralatan yang digunakan adalah sabit dan parang.

Pemeliharaan pada karet muda akan relatif lebih intensif, karena karet-karet muda tersebut rentan terhadap serangan hama babi hutan, rusa dan simpay. Sistem Tumpangsari yang dilakukan petani pada karet muda ternyata merupakan salah satu usaha pengendalian gulma yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjitrosoedirdjo et al., (1984) dalam Setyamidjaja (1993) yang menyebutkan bahwa salah satu cara pengendalian gulma, yaitu dengan cara kultur teknis dimana pengendalian gulma tersebut dapat dilakukan dengan cara penanaman tanaman penutup tanah dan penanaman secara tumpangsari di antara tanaman karet muda.

Setelah tanaman karet umur sekitar lebih dari 2-3 tahun, kebun biasanya diberakan sampai masa penyadapan mulai dilakukan. Pada kebun-kebun yang diberakan, pemeliharaannya sudah mulai jarang dilakukan. Sedangkan pada kebun-kebun karet yang sudah menghasilkan, pemeliharaan mulai dilakukan kembali. Curahan tenaga kerja pada tahap pemeliharaan Karet Tumpangsari (KTS) rata-rata adalah sebesar 49,9 HOK/Ha/tahun, pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) sebesar 11,9 HOK/Ha/tahun dan pada Tanaman Menghasilkan (TM) adalah sebesar 27,1 HOK/Ha/tahun.

Penyiangan dan penebasan tanaman pengganggu pada tanaman karet yang sudah menghasilkan dapat dilakukan dengan penyiangan bersih atau menyeluruh (*clean weeding*) pada lantai kebun ataupun dengan penyiangan hanya di keliling batang pokok karet (*circle weeding*). Dari hasil wawancara penyiangan bersih dilakukan agar setelah lantai kebun bersih, anakan-anakan karet yang berasal dari jatuhnya biji dalam kebun tersebut dapat tumbuh dengan baik. Anakan-anakan karet yang tumbuh baik akan dipelihara untuk menambah jumlah karet yang akan disadap.

Penggunaan pupuk pada kegiatan pemeliharaan kebun Agroforestry Karet tradisional ini jarang dilakukan. Hanya 2 responden (6,67%) yang telah menggunakan pupuk pada kebun-kebun karet mereka. Hal ini karena selain mahalnya harga pupuk yang ada, juga karena pengetahuan para petani yang kurang dalam hal pemupukan ini. Jenis pupuk yang digunakan responden tersebut adalah pupuk kandang, Urea dan TSP. Pemupukan dilakukan terutama pada kebun karet unggul mereka, yaitu pada tiap 3 bulan setelah penanaman karet. Pupuk-pupuk tersebut dibeli dari toko-toko pertanian di Muara Bungo.

Pengendalian hama dan penyakit kurang dilakukan oleh para petani. Disamping karena tingkat pengetahuan yang kurang, juga karena terbatasnya modal yang ada. Hama yang sering menyerang kebun-kebun Agroforestry Karet di Desa Sepungur (terutama pada karet muda) diantaranya adalah: babi hutan (*Sus scrofa*), rusa (*Cervis unicolor*), berbagai jenis kera (*Presbytis sp.*) dan rayap atau anai-anai (*Coptotermes curvignatus*). Babi hutan dapat merusak karet dengan jalan memakan biji-biji di persemaian, merusak perakaran tanaman muda dan merusak kulit batang tanaman tua. Sedangkan

berbagai jenis kera dan rusa sering menimbulkan kerusakan pada ranting-ranting dan pucuk-pucuk tanaman karet muda. Usaha yang dilakukan petani dalam pengendalian hama ini diantaranya adalah dengan pembuatan pagar keliling dan pemasangan perangkap atau jerat.

Sedangkan jenis penyakit yang sering dijumpai pada kebun-kebun Agroforestry Karet diantaranya adalah cendawan akar putih (*Rigidoporus lignosus*) dan jamur upas (*Corticium salmonicolor*). Ciri-ciri tanaman karet yang terserang penyakit ini antara lain adalah layunya daun-daun karet dan busuknya batang serta perakaran karet (Setyamidjaja, 1993). Pemberantasan yang dapat dilakukan oleh petani di Sepunggur hanyalah dengan menumbangkan pohon yang terserang penyakit dan membuang batang-batang tersebut agar tidak menular ke pohon lainnya.

Pada karet tua yang masih dipertahankan, petani biasanya melakukan sisipan. Sisipan adalah kegiatan pemeliharaan yang dilakukan dengan cara menanam bibit karet muda pada tegakan karet tua dan muda dengan tujuan untuk mengganti pohon karet yang tua atau mati maupun untuk memperbanyak jumlah batang yang kelak akan disadap. Sisipan umumnya dilakukan oleh petani karet yang mempunyai luas kebun karet yang dibawah 2 Ha dan pendapatan rumah tangganya hanya tergantung dari produksi getah karet di kebun tersebut. Dari hasil wawancara tehnik sisipan dilakukan oleh 8 responden (26,6%). Dari 8 responden tersebut melakukan sisipan pada karet yang sudah menghasilkan atau karet tua dengan tujuan untuk mempertahankan kebun karet campuran atau Agroforestry Karet adalah sebanyak 4 responden (50%). Sistem ini mengacu pada sistem PRAS (*Permanen Rubber Agroforestry System*) yaitu sistem pengelolaan kebun Agroforestry Karet dengan tanpa melakukan pembukaan lahan dan hanya melakukan sisipan pada karet-karet tua sehingga terbentuk tanaman karet dengan berbagai umur untuk kelangsungan produksi getah karet yang disadap. Sedangkan 4 responden lainnya (50%) melakukan sisipan dengan tujuan hanya untuk memperbanyak tanaman dalam kebun karet dan juga agar lahan yang terbuka karena pohon-pohon yang tumbang dapat tertutup kembali.

Tanaman sisipan diambil dari anakan karet umur 8-12 bulan. Sisipan dilakukan pada ruang-ruang kosong bekas pohon karet yang tumbang atau mati dengan jarak minimal sekitar 3 meter dari pohon-pohon karet di sekitarnya. Banyaknya tanaman sisipan yang ditanam tergantung dari ruang kosong yang ada dan berapa banyaknya pohon karet yang telah tumbang atau mati. Setelah ditanam, tanaman sisipan diberi ajir untuk melindungi dari serangan hama babi hutan, rusa dan simpay. Kemudian agar tanaman sisipan cepat tumbuh maka cabang-cabang atau ranting-ranting pohon karet yang menaungi dipangkas sehingga cahaya matahari dapat masuk melalui celah-celah pohon karet tersebut. Untuk pemeliharaannya, di sekeliling tanaman sisipan harus sering dibersihkan dengan cara penyiangan terhadap semak belukar untuk mengurangi persaingan.

Beberapa keuntungan dalam melakukan sisipan adalah penghasilan dari produksi getah pada suatu lahan dapat terus menerus dihasilkan (tidak berhenti seperti pada kegiatan tebas dan bakar), kebutuhan tenaga kerja relatif sedikit, dan kerusakan lingkungan dapat dihindari. Sedangkan kerugiannya antara lain adalah pertumbuhan sisipan karet akan lebih lambat sehingga usia sadap akan terlambat dan produksi getah menurun (Gerhard, 1999).



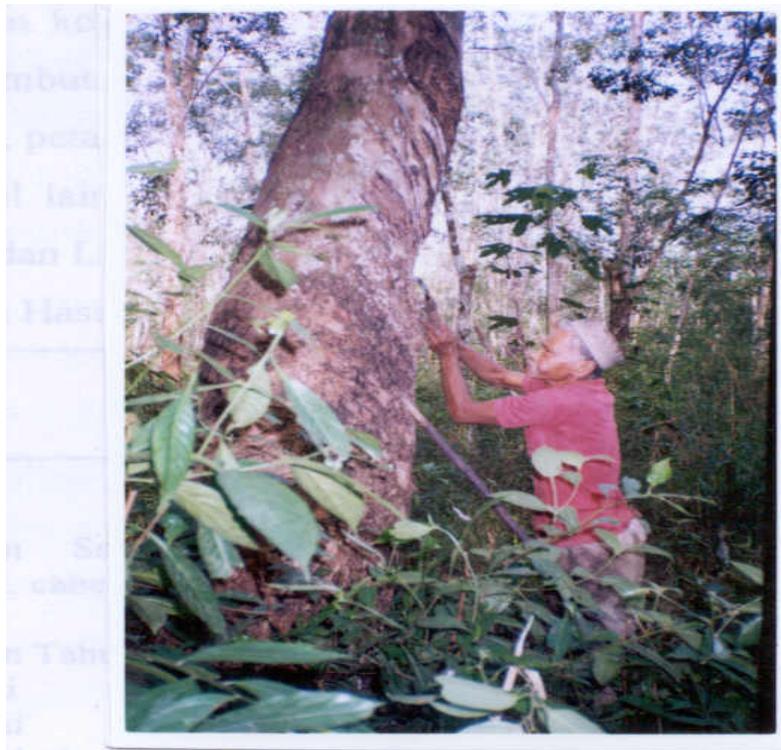
C.4. Pemanenan

Kegiatan pemanenan meliputi kegiatan penyadapan getah karet (lateks) serta pemanenan hasil agroforestry lainnya (kopi, kayu manis, rambutan, durian, nangka, kabau, dan lain-lain) dan juga pencetakan getah menjadi slab (kepingan). Kegiatan penyadapan atau pemotongan getah karet merupakan kegiatan yang penting dalam usahatani Agroforestry Karet. Kesalahan dalam melaksanakan penyadapan akan dapat menimbulkan kerusakan pada batang karet yang disadap sehingga produksi getah akan menurun. Dari hasil wawancara 5 responden (16,67%) mulai menyadap pada saat umur karet baru 6 tahun, 5 responden (16,67%) pada saat umur karet 7 tahun, 11 responden (36,67%) pada saat umur karet 8 tahun, 7 responden (23,33%) pada saat umur karet 9-10 tahun, sedangkan 2 responden lainnya (6,67%) belum hingga kini belum melakukan penyadapan karena umur karet baru 1-3 tahun. Sebanyak 36,6% responden menyadap karetnya pada saat umur 8 tahun, karena pada umur tersebut karet lokal umumnya sudah mempunyai kulit batang yang relatif tebal dan dapat menghasilkan getah yang cukup banyak. Sedangkan penyadapan pada karet yang dilakukan pada umur kurang dari 8 tahun oleh 10 responden (33,33%) umumnya disebabkan karena desakan ekonomi rumah tangga petani.

Waktu penyadapan biasa dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00-12.00. Kemudian dilanjutkan pada siang harinya pada pukul 14.00-16.00 yang biasa disertai dengan kegiatan

pemeliharaan. Menurut hasil wawancara, rata-rata petani menyadap atau memotong getah karetnya 4-6 kali dalam seminggu, tergantung cuaca. Bahkan dilakukan untuk mencukupi desakan kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Curahan tenaga kerja kegiatan penyadapan rata-rata adalah sebesar 153,4 HOK/Ha/tahun.

Pola penyadapan yang biasa dilakukan oleh petani di Desa Sepunggur adalah menggunakan pola bentuk V (kaki ayam), yaitu pemotongan kulit dari kiri atas ke kanan bawah, dan dari kanan atas ke kiri bawah. Pola penyadapan tersebut tampaknya sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu. Pada karet-karet tua yang sudah beberapa kali disadap, pola sadapannya sering menjadi tidak beraturan. Bahkan sampai batang atas (2-3 meter) petani tetap melakukan penyadapan dengan bantuan galah. Cara penyadapan demikian sering dikenal dengan sistem penyadapan 'suntik', dimana arah mata pisaunya dibalik menjadi ke atas. Khusus untuk jenis karet unggul, para petani telah meniru pola sadapan yang dilakukan oleh PTP, yaitu dengan pola sadapan 1/2S dari kanan atas ke kiri bawah. Alat-alat yang digunakan pada kegiatan ini antara lain: pisau potong, getah, tempurung, dan sudu. Sudu adalah alat pengalir getah pada bidang sadapan ke tempurung, agar aliran etah dapat mengalir tepat ke dalam tempurung. Sudu dapat terbuat dari daun-daun kering ataupun dari plat yang terbuat dari seng atau aluminium dengan harga rata-rata Rp.1.500-Rp.3.000/pak (a pak berisi sekitar 100 buah).



Gambar 7. Kegiatan Penyadapan Karet

Dari hasil wawancara rata-rata produksi getah karet pada kebun Agroforestry Karet di Sepunggur adalah sebesar 1127,45 Kg/Ha/tahu. Besar kecilnya produksi getah yang dihasilkan dapat dipengaruhi antara lain oleh: luas kebun, jumlah pohon karet yang disadap, frekuensi penyadapan, dan umur karet.

Selain dari hasil getah karet, petani umumnya memiliki hasil tambahan dari tanaman keras ataupun buah-buahn, seperti kayu manis (*Cinnamomum burmanii*), petai hutan (*Parkia speciosa*), jengkol (*Pithecellebium jiringa*), durian (*Durio zibethinus*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), Kabau (*Pithecolobium bobalium*), kopi (*Coffea sp.*), dan lain-lain.

Hasil-hasil tanaman produksi selain getah karet ini kurang diperhatikan pemeliharaan-nya, dan hanya sebagai hasil sampingan saja. Umumnya hasil-hasil tersebut hanya dikonsumsi sendiri oleh petani. (subsistence). Dari hasil penelitian terhadap 30 responden, rata-rata pemilikan kebun Agroforestry

Karet yang telah menghasilkan adalah 3,4 Ha dengan rata-rata hasil produksi masing-masing komoditi selama satu tahun ini menunjukkan bahwa karet menghasilkan kontribusi sebesar Rp.5.917.732,50 per tahun (93,88%), jengkol Rp.146.239,17 per tahun (2,32%), tanaman semusim (padi ladang, cabe, ubi, terung) sebesar Rp.174.754,84 per tahun (1,43%), kemudian kopi Rp.73.693,33 per tahun (1,17%), durian Rp.39.516,13 per tahun (0,32%), rambutan Rp.38.870,97 per tahun (0,32%), kayu manis Rp.33.432,26 per tahun (0,27%), petai Rp.12.350,00 per tahun (0,20%), kabau Rp.1.729,03 per tahun (0,01%), dan hasil lainnya (kelapa, nangka, kemiri) sebesar Rp.9.032,26 per tahun (0,07%) (Tabel 7 dan Lampiran 12)

Tabel 7. Rata-rata hasil produksi Agroforestry Karet selama satu tahun (Rp/tahun)

No.	Komoditi	Rata-rata Hasil Produksi (Rp/tahun)	Persentase (%)
1.	Karet	5.917.732,50	93,88
2.	Tanaman semusim (pada ladang, palawija, cabe, terung, ubi)	174.754,84	1,43
3.	Tanaman tahunan:		
	kopi	73.693,33	1,17
	petai	12.350,00	0,20
	jengkol	146.239,17	2,32
	rambutan	38.870,97	0,32
	durian	39.516,13	0,32
	kayu manis	33.432,26	0,27
	kabau	1.729,03	0,01
	lain-lain (nangka, salak, cempedak)	9.032,26	0,07
	Total	6.379.898,96	100

(Sumber: Hasil perhitungan penelitian)

Besarnya kontribusi karet dari kebun Agroforestry Karet (93,88%) adalah karena selain sebagai tanaman pokok, pohon karet dapat disadap setiap hari dan relatif mempunyai harga jual yang tinggi, serta didukung dengan pemasarannya yang mudah. Tanaman lain yang memberikan kontribusi terbesar kedua setelah karet adalah jengkol (*Pithecellebium jiringa*) yaitu sebesar 2,32%. Jengkol dapat dipanen 1x setahun dan memiliki harga jual yang relatif tinggi, yaitu antara Rp. 15.000 sampai Rp. 30.000 per karung. Jika panen jengkol di Sepunggur membanjir, biasanya tengkulak-tengkulak dari luar daerah datang sendiri ke petani-petani kebun Agroforestry Karet di pelosok desa. Komoditi jengkol tersebut biasa dipasarkan baik di sekitar Muara Bungo maupun sampai Ibu Kota Propinsi Jambi, bahkan sampai ke Palembang.

Sedangkan kecilnya kontribusi masing-masing komoditi selain getah karet adalah disebabkan karena tanaman keras dan buah-buahan tersebut mengalami masa stagnasi karena pengaruh musim yang berubah-ubah, dimana pada tahun 1997 terjadi musim kemarau panjang di Desa Sepunggur. Mahisworo et al., (1989) menyebutkan bahwa musim buah-buahan sangat tergantung pada musim penghujan, dimana ada kalanya panen buah-buahan tersebut gagal karena perubahan musim penghujan dan kemarau tersebut.

Pengumpulan getah dari kebun-kebun Agroforestry Karet dilakukan tiap 3-5 hari sekali. Getah-getah karet dalam bentuk lumpur atau tempurung tersebut dikumpulkan dalam galon atau jerigen untuk diangkut ke tempat pencetakan getah. Curahan tenaga kerja pada kegiatan pencetakan getah rata-rata adalah sebesar 11,6 HOK/Ha/tahun. Alat-alat dan bahan-bahan yang diperlukan untuk kegiatan ini antara lain: bak cetakan, cuka dan air. Bak cetakan biasa terbuat dari papan berbentuk persegi empat. Biaya pembuatan satu buah bak rata-rata Rp.5.000-Rp.10.000, tergantung ukuran bak yang akan dibuat. Banyak juga petani yang mencetak getahnya di dalam lubang-lubang tanah yang digali berbentuk persegi empat sebagai pengganti bak yang terbuat dari papan, untuk menghemat biaya

produksi. Sedangkan untuk mencetak getah, dari hasil wawancara petani karet di Desa Sepunggur menghabiskan rata-rata 1-2 botol cuka/bulannya, tergantung banyak sedikitnya getah yang dicetak. Cara pencetakan getah yang dilakukan petani sangatlah sederhana, dimana setelah getah-getah dikumpulkan dan disusun dalam bak-bak pencetakan, getah dicampur dengan cuka dan air secukupnya. Sampah-sampah dan kotoran-kotoran yang sekiranya tidak perlu dibuang, agar kualitas getah yang dihasilkan baik. Namun dalam hal ini kadang para petani dengan sengaja memasukkan tatalan getah ataupun kotoran-kotoran lainnya untuk menambah berat getah. Dalam hal ini Mubyarto (1991) menjelaskan bahwa karena kondisi ekonomi petani karet yang pas-pasan dan adanya ketergantungan pada para pedagang perantara maka petani lebih mengejar kuantitas dibandingkan dengan kualitas produksi, sehingga getah dicampur dengan lumb kebun yang kotor ataupun dengan material-material lainnya.

Setelah beberapa jam, getah yang telah dicetakakan menjadi kepingan-kepingan berbentuk seperti balok yang disebut dengan slab. Berat satu keping slab bervariasi tergantung ukuran cetakannya, antara 30 kg sampai sekitar 100 kg. Sebelum dijual, slab-slab ini sering kali direndam dalam air terlebih dahulu untuk menambah berat slab pada saat penimbangan.

C.5. Pemasaran Getah

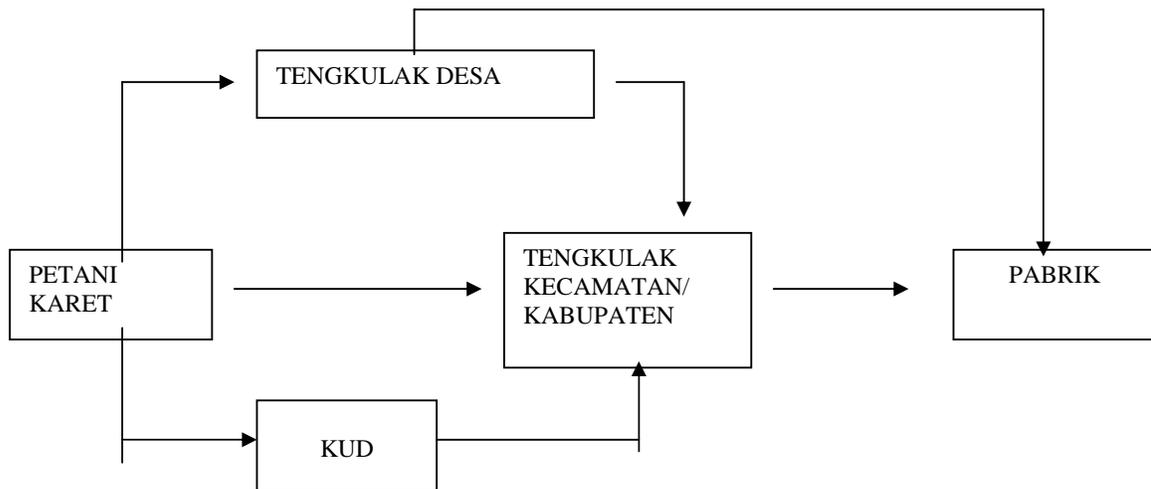
Slab-slab yang telah siap dijual, diangkut dari kebun-kebun ke tempat-tempat pengumpulan getah di desa. Untuk kebun-kebun yang jauh tempatnya dan berada di seberang sungai, pengangkutan dapat dilakukan melalui sungai menuju tempat-tempat pengumpulan getah (disebut log pon). Dari log pon getah diangkut dengan mobil-mobil angkutan menuju tengkulak-tengkulak di Muara Bungo. Biaya angkutan (amprah) per keping/slab adalah sebesar Rp.3.000. Selain itu ada pula penduduk yang menjual getahnya kepada tengkulak-tengkulak desa. Tengkulak tersebut adalah warga desa yang mengumpulkan getah dari petani desa untuk langsung dijual ke pabrik-pabrik pengolahan getah. Disamping tengkulak desa, adapula tengkulak-tengkulak dari kecamatan yang langsung datang ke Desa Sepunggur pada hari-hari tertentu setiap seminggu sekali. Adapula petani yang menjual getahnya ke KUD setempat, tergantung kebiasaan atau langganan dari para petani-petani karet di Desa Sepunggur. Umumnya petani-petani karet tersebut menjual getahnya menurut kemudahan transportasinya, harga yang diberikan, ataupun karena pinjaman uang yang telah diberikan oleh para tengkulak. Dari hasil wawancara 16 responden (53,33%) menjual getahnya langsung ke tengkulak di Muara Bungo, 10 responden (33,33%) ke tengkulak yang datang ke desa, 2 responden (6,67%) ke tengkulak desa atau lokal, 1 orang responden (3,33%) menjual ke KUD dan 1 orang responden (3,33%) kebunnya belum menghasilkan getah. Curahan tenaga kerja pada kegiatan pemasaran rata-rata adalah sebesar 11,3 HOK/tahun.

Harga getah karet sering berfluktuasi (Lampiran 21). Dengan merosotnya nilai mata uang rupiah (terutama pada tahun 1998) dan melambungnya dollar AS serta permintaan karet dari luar negeri, maka harga karet di Indonesia ikut melambung. Demikian juga harga karet di tingkat petani di Jambi. Kenaikan harga karet di tingkat petani di Desa Sepunggur menurut data dari KUD 'Usaha Karya' terjadi pada pertengahan tahun 1998, hingga mencapai rata-rata Rp.2.600 sampai dengan Rp.2.700/kg dari rata-rata Rp.1.400-Rp.1.500/kg di awal tahun 1998. Sedangkan pada bulan Februari-Maret 1999 harga karet di tingkat petani di Desa Sepunggur kembali merosot hingga Rp.1.600 sampai dengan Rp.1.700/kg.

Harga karet tersebut akan berbeda-beda antar desa/kecamatan tergantung dari tengkulak dan jarak desa ke tempat tengkulak-tengkulak tersebut. Setiap slab yang dijual oleh petani akan mengalami potongan berat setelah ditimbang yang besar potongannya bervariasi tergantung oleh tengkulak. Tampaknya dalam hal ini tengkulak memegang peranan dalam menentukan harga karet, sementara petani tidak mempunyai nilai tawar dalam pemasaran getahnya. Untuk tengkulak dari kecamatan yang langsung masuk ke Desa Sepunggur umumnya melakukan potongan sebesar 12-20% untuk tengkulak desa sebesar 10-12%. Sedangkan tengkulak yang berada di Muara Bungo (tidak langsung masuk ke desa) melakukan potongan relatif lebih kecil yaitu 8-10%. KUD 'Usaha Karya' sendiri membeli getah petani dengan potongan berat sebesar 11% karena dari KUD getah tidak langsung dijual ke pabrik pengolahan getah, melainkan masih melewati tengkulak di kecamatan lagi, yang akan mengalami potongan berat kembali. Besarnya potongan berat tersebut tergantung dari kondisi slab-

slab yang dijual oleh petani. Untuk slab kering potongan akan lebih kecil dibandingkan dengan slab basah atau yang baru dicetak. Penentuan kadar kering slab di tingkat tengkulak hanya dilakukan secara kasar, yaitu dengan melihat secara fisik slab yang dijual oleh petani. Oleh sebab itu petani cenderung mengutamakan berat slab daripada memperhatikan kadar keringnya. Kecenderungan ini mengakibatkan seringkali petani karet mencampur getahnya dengan kotoran-kotoran lain untuk meningkatkan berat timbangan slabnya. Faktor lain yang mempengaruhi besarnya potongan oleh tengkulak adalah rantai pemasaran yang relatif panjang dari tengkulak satu ke tengkulak yang lain sebelum slab dikirim ke pabrik, atau juga jauh dekatnya jarak kebun ke tengkulak. Setyamidjaja (1993) menerangkan bahwa jarak kebun karet yang jauh dari jalan dan pabrik-pabrik pengolahan, berakibat rantai pemasaran bahan olah karet rakyat (Bokar) menjadi panjang dan harga karet tertekan ke bawah.

Gambar 3. Jalur pemasaran karet slab di Desa Sepunggur



D. Curahan Tenaga Kerja Pengelolaan Agroforestry Karet

Kebutuhan tenaga kerja pada kegiatan pertanian dari waktu ke waktu bervariasi karena pekerjaan-pekerjaan seperti pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan sifatnya tidak tetap dan harus disesuaikan dengan irama alam (Tjakrawiralaksana, 1983). Lebih jauh Tjakrawiralaksana menjelaskan bahwa tenaga kerja yang dipergunakan dalam usahatani dapat berupa tenaga kerja pria dewasa, tenaga kerja wanita dewasa, dan tenaga kerja anak-anak. Sebagai batasan tenaga kerja dewasa sering dipakai batasan umur 15 tahun ke atas, sedangkan tenaga kerja anak-anak termasuk batasan 15 tahun ke bawah.

Penduduk di Desa Sepunggur memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya dengan melibatkan beberapa anggota keluarganya dalam berbagai kegiatan yang mendatangkan penghasilan bagi keluarganya. Rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah sebesar 6,16 jiwa dengan rata-rata jumlah pekerja dalam rumah tangga sebesar 3,16 jiwa atau 15,30% dari rata-rata jumlah anggota keluarga. Sedangkan rata-rata pemilikan lahan dari responden sebesar 5,77 Ha per rumah tangga (Lampiran 2 dan 3).

Menurut Muljadi (1987) makin banyak luas garapan, makin banyak tenaga kerja yang tercurah. Perbedaan curahan tenaga kerja antara berbagai macam kegiatan disebabkan oleh luas garapan yang berbeda, dimana curahan tenaga kerja cenderung berbanding lurus dengan luas garapan. Perbedaan curahan tenaga kerja pada usahatani karet, kemungkinan besar disebabkan oleh kondisi tanaman karet, dalam arti semakin banyak tanaman karet yang berkondisi baik, makin banyak tenaga kerja tercurah untuk menyadap.

Curahan tenaga kerja pada pengelolaan kebun-kebun Agroforestry Karet terdiri dari tahap pembukaan lahan (*land clearing*). Tahap penanaman, tahap pemeliharaan, tahap pemanenan, dan tahap

pemasaran. Tahap pembukaan lahan sendiri dibagi dalam 4 kegiatan, yaitu: penebasan, penebangan, pembakaran, dan pemerunan. Pada tahap pemeliharaan perhitungan curahan tenaga kerja dihitung menurut tipe kebun Agroforestry Karet pada masa pertumbuhan karet, yaitu saat karet berumur 0-2 tahun atau tipe Karet Tumpangsari (KTS), umur lebih dari 2 tahun sampai sekitar 8 tahun atau belum disadap yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), dan karet umur lebih dari 8 tahun atau karet sudah disadap yang disebut dengan Tanaman Menghasilkan (TM). Sedangkan pada tahap pemanenan terbagi dalam 2 kegiatan, yaitu penyadapan dan pencetakan getah.

Dari hasil wawancara pada tahap pembukaan lahan, kegiatan penebasan memerlukan curahan tenaga kerja rata-rata sebesar 17,3 HOK/Ha, sedangkan kegiatan penebangan memerlukan curahan tenaga kerja rata-rata sebesar 19,1 HOK/Ha, pembakaran lahan rata-rata sebesar 2,0 HOK/Ha, dan kegiatan pemerunan memerlukan curahan tenaga kerja rata-rata sebesar 36,4 HOK/Ha.

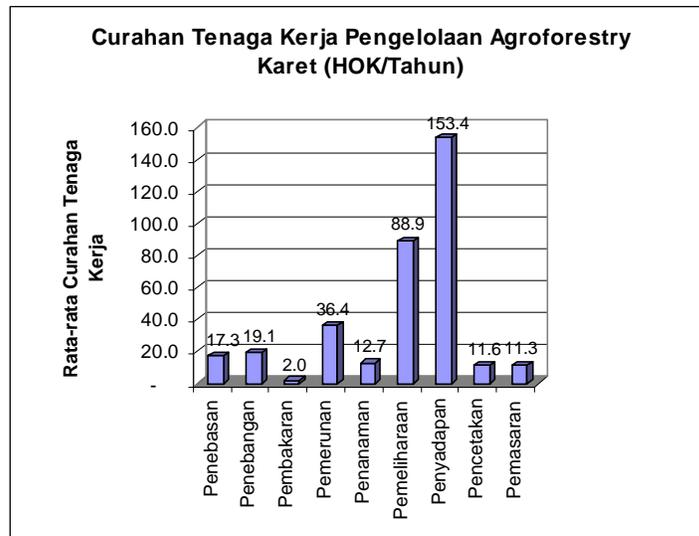
Cepat lambat kegiatan ini antara lain tergantung dari peralatan yang digunakan, jumlah tenaga kerja, kondisi tegakan, dan cuaca. Yang dimaksud dengan kondisi tegakan disini adalah banyak sedikitnya pohon dan semak belukar yang tumbuh pada lahan yang akan dibuka tersebut. Jika kondisi lahan banyak terdapat pohon-pohon besar serta semak belukar yang rapat, tentunya kegiatan tahap pembukaan lahan (*land clearing*) akan menjadi lebih lama.

Kegiatan penanaman rata-rata memerlukan curahan tenaga kerja sebesar 12,7 HOK/Ha. Curahan tenaga kerja ini termasuk dalam kegiatan pengumpulan biji/cabutab, penyemaian, dan penanaman di lapang.

Untuk tahap pemeliharaan tipe Karet Tumpangsari (KTS) rata-rata curahan tenaga kerja sebesar 49,9 HOK/Ha/tahun., tipe karet yang belum menghasilkan atau belum disadap (TBM) rata-rata sebesar 11,9 HOK/Ha/tahun, sedangkan pada karet yang telah disadap atau sudah menghasilkan (TM) rata-rata sebesar 27,1 HOK/Ha/tahun. Sehingga total rata-rata curahan tenaga kerja tahap pemeliharaan pada seluruh tipe kebun adalah sebesar 88,9 HOK/Ha/tahun. Besarnya curahan tenaga kerja tahap pemeliharaan pada karet tipe tumpangsari dibandingkan dengan karet belum menghasilkan dan karet yang sudah menghasilkan adalah karena tanaman muda karet dan tanaman semusim rentan terhadap serangan hama seperti babi hutan, beruk, simpay, maupun rusa. Disamping itu pendangiran atau penebasan tanaman pengganggu (gulma) harus sering dilakukan untuk mengurangi persaingan dengan tanaman yang dipelihara.

Pada tahap pemanenan, kegiatan penyadapan rata-rata memerlukan curahan tenaga kerja sebesar 153,4 HOK/Ha/tahun, sedangkan kegiatan pencetakan getah sebesar 11,6 HOK/Ha/tahun. Kegiatan pencetakan getah biasa dilakukan setelah kegiatan penyadapan atau pemotongan getah 3-5 hari sekali atau dapat seminggu sekali atau dua minggu sekali tergantung produksi getah karet.

Tahap pemasaran getah umumnya dilakukan sebulan sekali atau sebulan dua kali, tergantung kebutuhan ekonomi petani kebun Agroforestry Karet di Desa Sepunggur. Curahan tenaga kerja rata-rata kegiatan pemasaran adalah sebesar 11,3 HOK/Ha/tahun. Upah tenaga kerja buruh harian khususnya pada karet di Desa Sepunggur adalah sebesar Rp10.000/orang/hari dan Rp.8.000/orang/hari.



Gambar 9. Grafik curahan tenaga kerja pengelolaan Agroforestry Karet

Curahan tenaga kerja dari anggota keluarga adalah sebagai berikut: tenaga kerja pria dewasa sebesar 70,22%, tenaga kerja wanita dewasa sebesar 26,04%, dan tenaga kerja anak-anak adalah sebesar 2,84%. Sehingga total rata-rata curahan tenaga kerja dari anggota keluarga adalah 99,10%. Sedangkan curahan tenaga kerja dari buruh (tenaga kerja pria dewasa) sebesar 0,90%

Tabel 8. Proporsi curahan tenaga kerja anggota keluarga dan buruh pada pengelolaan Agroforestry Karet di Desa Sepunggur

Tahap Kegiatan	Rata-rata curahan tenaga kerja (HOK/Ha/tahun)						Total
	Keluarga			Buruh			
	P	W	A	P	W	A	
a. Penebasan	10.5	6.6	0.0	0.2	0.0	0.0	17.3
b. Penebangan	15.1	3.2	0.3	0.5	0.0	0.0	19.1
c. Pembakaran	1.2	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	2.0
d. Pemerunan	21.8	13.7	0.6	0.3	0.0	0.0	36.4
e. Penanaman	8.0	4.2	0.5	0.0	0.0	0.0	12.7
f. Pemeliharaan	54.5	31.6	2.7	0.1	0.0	0.0	88.9
g. Penyadapan	115.1	30.3	5.9	2.1	0.0	0.0	153.4
h. Pencetakan	10.3	1.3	0.0	0.0	0.0	0.0	11.6
i. Pemasaran	11.1	0.2	0.0	0.0	0.0	0.0	11.3
Total	247.6	91.8	10.0	3.2	0.0	0.0	352.7
Rata-rata	27.5	10.2	1.1	0.4	0.0	0.0	39.2
Persentase	70.22%	26.04%	2.84%	0.90%	0.00%	0.00%	100%

(Sumber: Hasil perhitungan penelitian)

Keterangan: P = tenaga kerja pria dewasa; W = tenaga kerja wanita dewasa; A = tenaga kerja anak-anak

Dari hasil ini menunjukkan bahwa tenaga kerja dari anggota keluarga petani masih memiliki kemampuan untuk mengerjakan sendiri kebun-kebun Agroforestry Karet mereka, disamping karena terbatasnya modal yang dimiliki petani untuk dapat mengupah tenaga kerja dari buruh. Untuk keluarga petani yang tidak mampu mengupah buruh, sedangkan kebun yang dimilikinya relatif luas, maka umumnya petani-petani tersebut melakukan sistem bagi hasil dengan buruh ataupun dengan keluarga yang lain.

E. Kontribusi Agroforestry Karet terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Agroforestry Karet di Desa Sepunggur

Dari hasil perhitungan, rata-rata pendapatan petani dari kebun Agroforestry Karet tipe karet tumpangsari adalah sebesar Rp.535.583/Ha/tahun (Lampiran 6). Pada masa penanaman dengan tumpangsari, petani memperoleh hasil dari tanaman semusim seperti padi ladang, cabe, ubni, terung, dan lain-lain. Sedangkan untuk tipe Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) petani belum dapat menerima hasil dari kebun Agroforestry Karet maereka, dan masih mengeluarkan biaya untk pemeliharannya.

Rata-rata pendapatan Agroforestry Karet pada kelas luas lahan 0-2 Ha, dari Agroforestry Karet sebesar Rp.4.035.712,50 per tahun (56,58%) dan dari Non Agroforestry Rp.3.097.180,00 per tahun (43,42%). Untuk luas lahan antara lebih dari 2 Ha dan kurang dari 4 Ha, dari Agroforestry Karet sebesar Rp.5.686.422,86 per tahun (82,77%) dan dari Non Agroforestry Karet sebesar Rp.1.183.428,57 per tahun (17,23%). Sedangkan pada kelas luas lahan 4 Ha atau lebih sebesar, dari Agroforestry Karet Rp.7.399.571,15 per tahun (71,41%) dan dari Non Agroforestry Karet Rp.2.962.660,15 oer tahun (28,59%). Besar kecilnya pendapatan dari kebun Agroforestry Karet ini antara lain tergantung dari: luas kebun, jumlah karet yang disadap, frekuensi penyadapan, pemasaran, serta harga karet yang berlaku. Sehingga secara keseluruhan, maka kontribusi rata-rata pendapatan dari usahatani Agroforestry Karet terhadap rata-rata pendapatan total adalah sebesar Rp.5.707.242,17 per tahun (70,27%), sedangkan dari hasil Non Agroforestry Karet sebesar Rp.2.414.422,91 per tahun (29,73%) (lampiran 18). Darihasil ini dapat digambarkan bahwa pendapatan utama petani di Desa Sepunggur adalah dari kebun-kebun Agroforestry Karet.

Tabel 9. Kontribusi Agroforestry Karet terhadap pendapatan rumah tangga petani Agroforestry Karet

No.	Kelas Luas Lahan (Ha)	Agroforestry Karet (Rp/tahun)	Non Agroforestry Karet (Rp/tahun)	Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/tahun)
1.	0 – 2	4.035.712,50 (56,58%)	3.097.180,00 (43,42%)	7.132.892,50 (100%)
2.	2 < x ≤ 4	5.686.422,86 (82,77%)	1.183.428,57 (17,23%)	6.369.871,44 (100%)
3.	≥ 4	7.399.571,15 (71,42%)	2.962.660,15 (28,59%)	10.362.231,30 (100%)
		17.121.726,51 5.707.242,17 (70,27%)	7.243.268,72 2.414.422,91 (29,73%)	24.364.995,23 8.121.665,08 (100%)

(Sumber: Hasil Perhitungan Penelitian)

Pada kelas luas lahan 0-2 Ha, besarnya kontribusi dan Non Agroforestry ternyata mencapai 43,42%. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik kebun tersebut umumnya berusaha mencukupi kebutuhan rumah tangganya tidak cukup dari kebun Agroforestry Karet saja, namun juga dari ternak, mencari ikan, ladang, ojek, buruh dan lain-lain. Untuk kelas luas lahan lebih dari 2 Ha dan kurang dari 4 Ha kontribusi dari Agroforestry Karet sangat dominan, yaitu mencapai 82,27%. Hal ini menunjukkan bahwa pada luasan tersebut pengelolaan kebun Agroforestry Karet lebih intensif dari kelas luas lahan 0-2 Ha atau kelas luas lahan ≥ 4 Ha. Sedangkan pada kelas luas lahan ≥ 4 Ha, kontribusi dari Agroforestry Karet mencapai 71,42 Ha. Hasil ini lebih kecil daripada kontribsui Agroforestry Karet pada kelas luas lahan sebelumnya (2 < x < 4 Ha). Hal ini dapat disebabkan antara lain oleh kurangnya tenaga kerja keluarga untuk mengelola kebun pada kelas luas lahan tersebut, kemudian dapat disebabkan pula karena pemilik lahan tersebut mempunyai pilihan untuk usaha yang lain karena tercukupinya modal seperti menanam karet secara monokultur, usaha pengumpul balok, ternak, warung, dan lain-lain, sehingga kontribusi dari Non Agroforestry Karet juga akan meningkat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengelolaan Agroforestry Karet di Desa Sepunggur masih dilakukan secara tradisonal, yaitu terdiri dari beberapa tahapan: tahan pembukaan lahan (*land clearing*) yang meliputi kegiatan penebasan, penebangan, pembakaran, dan pemerunan; tahap penanaman: tahap pemeliharaan; tahap pemanenan yang meliputi kegiatan penyadapan dan pencetakan getah; serta tahap pemasaran.
2. Rata-rata curahan tenaga kerja pengelolaan Agroforestry Karet pada masing-masing tahap kegiatan adalah sebagai berikut: tahap pembukaan lahan (*land clearing*) yaitu kegiatan penebasan sebesar 17,3 HOK/Ha, penebangan sebesar 19,1 HOK/Ha, pembakaran sebesar 2,0 HOK/Ha, dan pemerunan sebesar 36,4 HOK/Ha. Sedangkan tahap penanaman sebesar 11,7 HOK/Ha, tahap pemeliharaan sebesar 88,9 HOK/Ha/tahun, tahap pemanenan yaitu kegiatan penyadapan sebesar 153,4 HOK/Ha/tahun dan kegiatan pencetakan getah sebesar 11,6 JHOK/Ha/tahun, serta tahap pemasaran sebesar 11,3 HOK/Ha/tahun.
3. Curahan tenaga kerja dari anggota keluarga adalah 99,10%, sedangkan dari buruh (tenaga kerja pria dewasa) adalah 0,90%. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja dan anggota keluarga masih mampu mengerjakan sendiri kebun-kebun Agroforestry Karet mereka, disamping karena terbatasnya modal untuk dapat mengupah buruh.
4. Kontribusi rata-rata pendapatan dari Agroforestry Karet adalah sebesar Rp.5.707.242,17 per tahun (70,27%), dan pendapatan dari Non Agroforestry Karet sebesar Rp.2.414.422,91 per tahun (29,73%) dari rata-rata total pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp.8.121.665,08 per tahun (100%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari usahatani Agroforestry Karet merupakan tumpuan utama ekonomi petani Agroforestry Karet di Desa Sepunggur.
5. KUD di Desa Sepunggur belum berfungsi dengan baik dalam kegiatan pemasaran hasil-hasil Agroforestry terutama dari hasil getah karet sehingga pendapatan usahatani Agroforestry Karet masih tergantung oleh para tengkulak.

B. Saran

1. Perlu adanya penyuluhan dan pembinaan yang intensif dan terpadu terhadap petani di Desa Sepunggur dalam mengelola kebun Agroforestry Karet (karet campuran), terutama dalam budidaya karet jenis unggul.
2. Pada karet umur > 2 tahun dapat dikembangkan pola-pola penanaman karet dengan jenis-jenis tanaman yang tahan naungan seperti kapulaga, jahe, laos, kencur (tumbuhan obat) untuk menambah pendapatan rumah tangga.
3. Peran KUD di Desa Sepunggur perlu ditingkatkan terutama dalam pemasaran getah karet slab langsung menuju pabrik untuk memperpendek rantai pemasaran karet.
4. Perlu dilakukan penelitian tentang kesesuaian pola-pola pencampuran tanaman (Agroforestry) pada karet rakyat secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- BPP. 199. Rencana Kerja Penyuluhan Pertanian tahun 1999/2000. Balai Penyuluhan Pertanian Alai ilir. Muara Bungo
- Biro Pusat Statistik. 1998. Bungo Tebo dalam Angka. Bappeda bekerjasama dengan BPS Kabupaten Bungo Tebo. Bungo Tebo.
- Budiman, AFS, E. Penot, H de Foresta and T. Tomich. 1994. Integrated Rubber Agroforestry for the Future of Smallholder Rubber in Indonesia. Paper presented to the Rubber National Conference, IRRI, Medan, Indonesia, November 1994.
- de Foresta, H dan G. Michon. 1992. Agroforest: Contoh-contoh dari Indonesia. (Terjemahan oleh R Budiman). ORSTOM-ICRAF. Bogor
- Departemen Dalam Negeri. 1997. Buku Profil Desa Sepunggur. Muara Bungo.
- Departemen Kehutanan. 1992. Manual Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Gapkindo. 1996. Makin Menciut Areal Kebun Karet Tua di Jambi. Bulletin Karet, 5 Juni 1996: 9-10.
- Gerhard. 1999. Sisipan atau Tebas Bakar? Pengetahuan dan Pengambilan Keputusan Petani dalam Wanatani Sisipan dan Tebas Bakar. Pokok-pokok Presentasi dalam Semiloka 'Perubahan Penggunaan Lahan-lahan Kehutanan dan Wanatani di Kabupaten Bungo Tebo'. Muara Bungo, 30 April-1 Mei 1999.
- Hernanto, F. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Keeterings, Q.M. 1997. Rubber Agroforestry System in Indonesia. SRAP Workshop. Bogor.
- Mahisworo, K. Susanto dan A. Anung. 1989. Bertanam Rambutan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto dan Dewanta, A.S. 1991. Karet Kajian Sosial Ekonomi. Aditya Media. Yogyakarta.
- Muljadi. 1987. Distribusi Tenaga Kerja dalam Pola Usahatani Tanaman/Ternak di Batumarta, Sumatera Selatan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Nair, P.K.R. 1993. An Introduction to Agroforestry. Kluwer Academic Pugusher in Cooperation with International Center for Research in Agroforestry. Bogor.
- Penot, E. 1994. Taking the 'jungle out of the rubber: Improving rubber in Indonesian agroforestry systems. ICRAF Working Paper. Nairobi.
- Setyamidjaja. 1993. Karet Budidaya dan Pengolahan. Kanisius. Yogyakarta.
- Soleh. 1996. Kajian Agroforestry Tradisional dengan Sistem Kabun Campuran dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Penggarap. Skripsi Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan IPB. Bogor. Tidak diterbitkan.
- Tjakrawiralaksana, A dan C. Soeriaatmadja. 1983. Usahatani. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Tomich, TP. 1998. Alternative to Slash and Burn in Indonesia. Summary Report and Synthesis of Phase II. ICRAF-ASB Indonesia. Bogor.

LAMPIRAN

Lampiran 2. Indentitas responden terpilih usahatani Agroforestry Karet di Desa Sepunggur

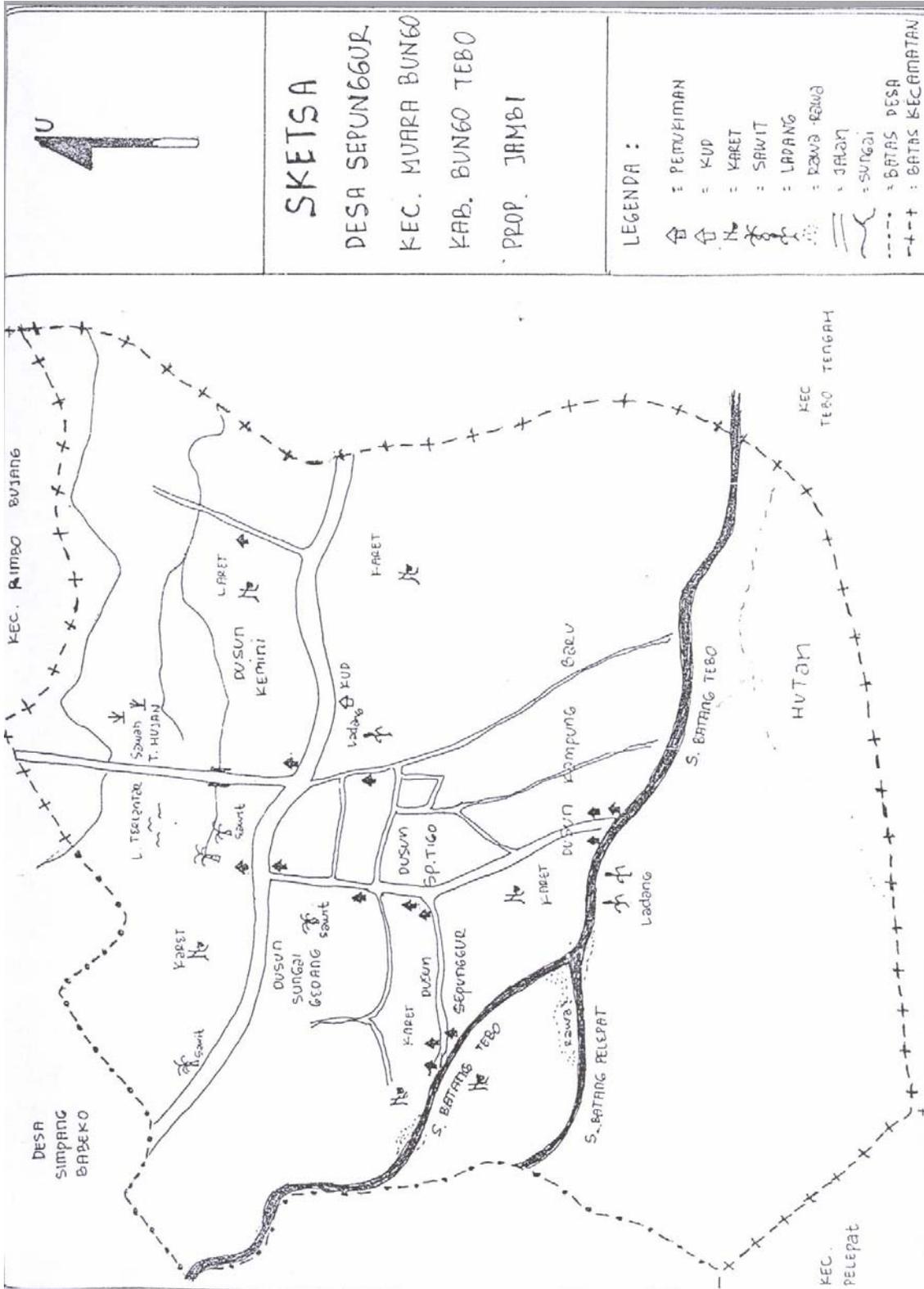
No.	Nama	Dusun	Suku	Umur	Pendidikan	Jumlah anggota keluarga	Jumlah anggota keluarga yang bekerja di kebun
1	Bujang S	Kp. Baru	Melayu	20	SMEA/tamat	3	2
2	Awahab	Kp. Baru	Melayu	60	SD/tamat	4	3
3	Lukman	Kp. Baru	Melayu	35	SD/tidak tamat	7	3
4	Sudarman	Kp. Baru	Jawa	39	SD/tidak tamat	4	3
5	Amri	Kp. Baru	Melayu	35	SD/tamat	3	3
6	Bakri	Kp. Baru	Melayu	40	SD/tamat	7	6
7	Yusuf	Sepunggur	Melayu	43	SD/tamat	8	4
8	Umar	Sepunggur	Melayu	42	-	3	3
9	A Rizal	Sepunggur	Melayu	36	Mts/tamat	7	3
10	Zaenuri	Sepunggur	Melayu	49	SD/tamat	10	4
11	Amran	Sepunggur	Melayu	45	SD/tamat	12	5
12	Zakaria	Sepunggur	Melayu	34	SMP/tidak tamat	5	2
13	Fatimah	Sei Gedang	Melayu	60	-	5	5
14	Idris	Sei Gedang	Melayu	40	SD/tidak tamat	4	2
15	Sani	Sei Gedang	Melayu	60	SD/tamat	6	3
16	Sarpawi	Sei Gedang	Melayu	37	SD/tamat	4	2
17	A Basri	Sei Gedang	Melayu	40	SD/tamat	7	3
18	Sarjan	Sei Gedang	Jawa	61	SD/tamat	7	4
19	A Samad	Sp. Tigo	Melayu	67	SD/tamat	8	3
20	Aliyas	Sp. Tigo	Melayu	48	SD/tamat	10	3
21	Fatima	Sp. Tigo	Melayu	40	-	7	4
22	Suyuti	Sp. Tigo	Melayu	52	SD/tamat	5	2
23	Fauzi	Sp. Tigo	Melayu	41	SD/tamat	6	3
24	Fahmi	Sp. Tigo	Melayu	35	SD/tamat	8	3
25	Syamsudin	Kemini	Melayu	42	-	5	3
26	Mijo	Kemini	Melayu	47	SMP/tamat	7	3
27	Zubir	Kemini	Melayu	27	-	7	2
28	Sunardi	Kemini	Jawa	40	SD/tamat	5	2
29	Sakiman	Kemini	Jawa	60	SD/tamat	7	5
30	Yurlis	Kemini	Melayu	31	Mts/tamat	4	2
					Total	184.8	94.8
					Rata-rata	6.16	3.16

Lampiran 3. Rekap luas penguasaan lahan petani responden (Ha)

No.	Nama	Dusun	Status: Tanah Milik							Status: tanah Desa		Total luas pemilikan lahan	Total luas penguasaan lahan
			Rumah, pekarangan	Kebun karet				Kebun sawit	Kebun buah (durian, rambutan, duku)	Tanah Kosong	Tanah Batin		
				KM	KTS	TBM	TM						
1	Bujang S	Kp. Baru	0.012	-	-	3	3	-	-	-	-	6,012	6,012
2	Awahab	Kp. Baru	0.250	-	-	2	2	-	-	6	-	10,250	10,250
3	Lukman	Kp. Baru	0.007	-	-	-	3	-	-	-	-	3,007	3,007
4	Sudarman	Kp. Baru	0.004	1	-	1	1	-	-	-	1.5	3,004	4,504
5	Amri	Kp. Baru	0.018	-	-	-	2	-	-	-	-	2,018	2,018
6	Bakri	Kp. Baru	0.006	-	-	-	5	-	-	-	-	5,006	5,006
7	Yusuf	Sepunggur	0.120	-	-	-	3	-	-	2	-	5,120	5,120
8	Umar	Sepunggur	0.010	-	1.5	-	-	-	-	-	-	1,510	1,510
9	A Rizal	Sepunggur	0.250	5	-	-	5	-	-	20	-	30,250	30,250
10	Zaenuri	Sepunggur	0.020	-	-	-	3.75	-	-	-	-	3,770	3,770
11	Amran	Sepunggur	0.050	-	-	-	6	-	-	-	-	6,050	6,050
12	Zakaria	Sepunggur	0.010	-	-	3	5	-	2	-	-	10,010	10,010
13	Fatimah	Sei Gedang	0.060	4	-	-	5	-	-	-	-	9,060	9,060
14	Idris	Sei Gedang	0.030	-	-	-	4.87	-	-	-	-	4,900	4,900
15	Sani	Sei Gedang	0.045	-	-	-	6	-	-	4	-	10,045	10,045
16	Sarpawi	Sei Gedang	0.053	2	-	-	4	-	-	-	-	6,053	6,053
17	A Basri	Sei Gedang	0.009	-	-	-	1.5	-	-	-	-	1,509	1,509
18	Sarjan	Sei Gedang	0.020	-	-	-	4.23	-	-	-	-	4,250	4,250
19	A Samad	Sp. Tigo	0.210	-	1.25	-	-	-	-	2	-	1,460	1,460
20	Aliyas	Sp. Tigo	0.060	1	-	-	2	-	-	3.5	-	5,060	5,060
21	Fatima	Sp. Tigo	0.016	-	-	-	1.5	-	-	-	-	5,016	5,016
22	Suyuti	Sp. Tigo	0.060	-	-	-	2.5	-	-	-	-	2,560	2,560
23	Fauzi	Sp. Tigo	0.048	-	-	-	5	-	-	-	-	5,048	5,048
24	Fahmi	Sp. Tigo	0.010	-	-	-	5	-	-	-	-	5,010	5,010
25	Syamsudin	Kemini	0.040	-	-	-	3	-	-	-	1	3,040	4,040
26	Mijo	Kemini	0.010	-	1	2	1	-	-	-	-	4,010	4,010
27	Zubir	Kemini	0.060	-	-	-	2	-	-	-	-	2,060	2,060
28	Sunardi	Kemini	0.012	3	-	-	2	-	-	-	-	5,120	5,120
29	Sakiman	Kemini	0.050	-	-	3	5	1.5	-	-	-	10,000	10,000
30	Yurlis	Kemini	-	-	1	-	2	-	-	-	-	3,000	3,000
											Total	173,208	173,708
											Rata-rata	5.7	5.85

Keterangan:

- KM: Karet Murni/Monokultur
- KTS: Karet Tumpangsari dengan tanaman semusim (karet umur < 2 tahun)
- TBM: Tanaman Belum Menghasilkan (karet umur > 2 tahun dan belum disadap)
- TM: Tanaman Menghasilkan (karet umur > 8 tahun siap sadap)



Lampiran 5. Pengelolaan kebun Agroforestry Karet responden di Desa Sepunggur

No.	Nama	Asal usul kebun	Keadaan pertama	Cara pembukaan lahan	Jarak tanam pada awal tanam	Asal bibit (<i>seedling</i>)	Rencana y.a.d
1	Bujang S	BS	Rimbo	S&B	sebar	Cab alam, PTP	AF karet
2	Awahab	BS	Rimbo	S&B	4x3, 7x3	Bj. Alam	AF karet
3	Lukman	BS	Rimbo	S&B	sebar	Cab alam	KM
4	Sudarman	BS,BL	Rimbo	S&B	4x3	Cab alam, PTP	AF karet
5	Amri	W	Rimbo	S&B	sebar	Bj. Alam	AF karet
6	Bakri	Translokasi	Rimbo	S&B	4x3, 7x3	Cab alam	AF karet
7	Yusuf	BS	Rimbo	S&B	sebar	Bj. Alam	KM
8	Umar	BS	Rimbo	S&B	3x3	Bj. Alam	KM
9	A Rizal	BS, BL	Karet tua	S&B	5x2	Cab alam, PTP	KM
10	Zaenuri	BL	Karet tua	Sisipan	sebar	Cab alam	AF karet
11	Amran	BL	Karet tua	Sisipan	sebar	Cab alam	AF karet
12	Zakaria	BL	Karet tua	S&B	4x3	Cab alam, PTP	AF karet
13	Fatimah	BS	Rimbo	S&B	sebar	Cab alam, PTP	AF karet
14	Idris	BS	Rimbo	S&B	6x3	Cab alam	KM
15	Sani	Translokasi		S&B	sebar	Bj. Alam	AF karet
16	Sarpawi	BS	Rimbo	S&B	5x3	Bj. Alam	KM
17	A Basri	BL	Karet siap sadap	Sisipan	7x3	Cab alam, okulasi	KM
18	Sarjan	BS	Rimbo	S&B	5x3	Bj. Alam, PTP	AF karet
19	A Samad	BL	T. kosong	S&B	5x3	Bj. Alam	KM
20	Aliyas	Translokasi	Rimbo	S&B	4x3	Cab alam, PTP, okulasi	KM
21	Fatima	BS	Rimbo	S&B	sebar	Bj. Alam	AF karet
22	Suyuti	BS	Rimbo	S&B	sebar	Bj. Alam	KM
23	Fauzi	Translokasi	Rimbo	S&B, sisip	3x2	Bj. Alam, okul	KM
24	Fahmi	Translokasi	Rimbo	S&B	5x3	Bj. Alam	KM
25	Syamsudin	BS	Rimbo	S&B, sisip	sebar	Bj. Alam	AF karet
26	Mijo	BS, BL	Rimbo	S&B	4x3, 8x3	Bj. Alam	AF karet
27	Zubir	BL	Rimbo	S&B, sisip	4x3	Bj. Alam	AF karet
28	Sunardi	BS	Rimbo	S&B	sebar, 4x3	Bj. Alam	KM
29	Sakiman	BS	Rimbo	S&B, sisip	7x3	Bj. Alam	AF karet
30	Yurlis	W	Rimbo	S&B, sisip	sebar, 5x3	Bj. Alam	KM

Keterangan:

- Bj alam: biji liar/lokal
 Cab alam: cabutan liar/lokal
 PTP: biji cabutan yang diperoleh dari PTP
 S&B: *Slash & Burn* atau tebas bakar
 BS: membuka hutan sendiri
 BL: beli
 W: warisan
 KM: Karet Murni/monokultur
 AF karet: Agroforestry Karet

Lampiran 6. Identitas kebun Agroforestry Karet responden

No.	Nama	Bidang	Lokasi	Luas (Ha)	Status	Umur	Jarak tanam karet	Jenis tanaman	Jumlah pohon	Pohon sedang produksi	Pohon tidak produksi								
1	Bujang S	Kebun1	Kp. Baru	3	milik sendiri	12	tidak ada	karet	1000	1000	0								
								petai	10	10	0								
								jengkol	50	50	0								
								durian	4	0	4								
								rambutan	50	0	50								
								duku	10	0	10								
								kemiri	4	0	4								
								kayu manis	300	0	300								
								kopi	rapat	0	rapat								
								2	Awahab	Kebun 1	Kp. Baru	2	milik sendiri	11	4x3, 7x3	karet	1000	1000	0
petai	10	0	10																
jengkol	30	0	30																
durian	10	0	10																
rambutan	20	20	0																
duku	5	0	5																
kayu manis	50	0	50																
kopi	rapat	0	rapat																
Kebun 2	Kp. Baru	2	milik sendiri	5	4x3, 7x3	karet	300			0	300								
						kopi	rapat			0	rapat								
						3	Lukman	kebun 1	Kp. Baru	3	milik sendiri	20	tidak ada	karet	700	700	0		
														petai	3	1	2		
														jengkol	5	0	5		
rambutan	4	2	2																
kabau	5	0	5																
nangka	2	0	2																
kopi	rapat	rapat	0																
4	Sudarman	kebun 1	Kp. Baru	1	milik sendiri	13	4x3	karet	500	500	0								
								petai	3	0	3								
								kopi	rapat	0	rapat								
								kebun 2	Kp. Baru	1	milik sendiri	3	4x3	karet	250	0	250		
														jengkol	3	0	3		
	durian	4	0	4															
	duku	5	0	5															
	kayu manis	30	0	30															
	5	Amri	kebun 1	Kp. Baru	2	milik sendiri	12	tidak ada	karet	1000	1000	0							
									petai	15	15	0							
jengkol									10	10	0								
durian									3	0	3								
rambutan									10	0	10								
duku									5	0	5								
kabau									5	0	5								
cempedak									4	0	4								
6									Bakri	kebun 1	Kp. Baru	5	milik sendiri	20	4x3, 7x3	karet	500	400	100
																petai	3	3	0
	jengkol	15	15	0															

No.	Nama	Bidang	Lokasi	Luas (Ha)	Status	Umur	Jarak tanam karet	Jenis tanaman	Jumlah pohon	Pohon sedang produksi	Pohon tidak produksi
								durian	5	5	0
								rambutan	15	10	5
								duku	6	0	6
								nangka	17	0	17
								cempedak	4	0	4
								kopi	rapat	0	rapat
7	Yusuf	kebun 1	Sepunggur	3	milik sendiri	12	tidak ada	karet	1000	600	400
								petai	10	0	10
								jengkol	10	0	10
								rambutan	10	0	10
								kabau	10	0	10
								kopi	rapat	0	rapat
8	Umar	kebun 1	Sepunggur	15	milik sendiri	1	3x3	karet	700	0	700
								cabe rawit	50	50	0
								cabe merah	50	50	0
								pepaya	30	0	30
9	A Rizal	kebun 1	Sepunggur	5	milik sendiri	20	5x2	karet	3000	1000	2000
								petai	80	0	80
								jengkol	50	0	50
								kabau	10	0	10
10	Zaenuri	kebun 1	Sepunggur	1.5	milik sendiri	50	tidak ada	karet	100	100	0
								petai	5	0	5
								jengkol	4	4	0
								kabau	2	0	2
		kebun 2	Sepunggur	1	milik sendiri	50	tidak ada	karet	140	140	0
								petai	3	0	3
		kebun 3	Sepunggur	1.25	milik sendiri	50	tidak ada	karet	100	100	0
								petai	2	0	2
11	Amran	kebun 1	Sepunggur	2	milik sendiri	20	tidak ada	karet	150	150	0
								petai	5	0	5
								jengkol	10	10	0
								cempedak	1	0	1
								kabau	6	0	6
								kopi	rapat	0	rapat
		kebun 1	Sepunggur	2	milik sendiri	20	tidak ada	karet	200	200	0
								kabau	3	0	3
								cempedak	2	0	2
								kopi	rapat	0	rapat
		kebun 1	Sepunggur	2	milik sendiri	20	tidak ada	karet	200	200	0
								petai	1	0	1
								kabau	5	0	5
12	Zakaria	Kebun 1	Sepunggur	5	milik sendiri	9	4x3	karet	800	800	0
								petai	10	0	10
								jengkol	50	0	50
								kabau	50	0	50
								cempedak	15	0	15
		Kebun 2	Sepunggur	3	milik sendiri	4	4x3	karet	700	0	700
								kopi	rapat	0	rapat
13	Fatimah	kebun 1	Sei Gedang	5	milik sendiri	15	tidak ada	karet	2000	1000	1000

No.	Nama	Bidang	Lokasi	Luas (Ha)	Status	Umur	Jarak tanam karet	Jenis tanaman	Jumlah pohon	Pohon sedang produksi	Pohon tidak produksi
								jengkol	5	5	0
								durian	10	0	10
								rambutan	10	0	10
								duku	6	0	6
								kabau	20	10	10
								kelapa	10	10	0
								kayu manis	100	50	50
14	Idris	kebun 1	Sei Gedang	4.87	milik sendiri	12	6x3	karet	2000	1000	1000
								jengkol	20	0	20
								durian	2	0	2
								angka	10	10	2
								pisang	50	0	50
								kayu manis	500	50	450
								kopi	rapat	0	rapat
15	Sani	kebun 1	Sei Gedang	6	milik sendiri	18	tidak ada	karet	1500	1500	0
								petai	6	0	6
								jengkol	50	0	50
								rambutan	2	0	2
								duku	2	0	2
								kabau	10	10	0
								kemiri	1	0	1
								kayu manis	1	0	1
								kopi	rapat	0	rapat
16	Sarpawi	kebun 1	Sei Gedang	2	milik sendiri	12	5x3	karet	800	800	0
								petai	10	0	10
								jengkol	10	10	0
								durian	4	0	4
								rambutan	20	20	0
								angka	10	10	0
								cempedak	4	0	4
								kopi	rapat	rapat	0
		kebun 2	Sei Gedang	2	milik sendiri	10	5x3	karet	800	800	0
								jengkol	6	6	0
								kopi	rapat	rapat	0
17	A Basri	kebun 1	Sei Gedang	1.5	milik sendiri	17	7x3	karet	350	350	0
								petai	3	1	2
								jengkol	8	8	0
								kabau	5	3	2
								kopi	rapat	rapat	0
18	Sarjan	kebun 1	Sei Gedang	4.23	milik sendiri	12	5x3	karet	2000	2000	0
								petai	0	0	10
								jengkol	15	15	0
								kayu manis	2	0	30
								kopi	rapat	rapat	0
19	A Samad	kebun 1	Sp. Tigo	1.25	milik sendiri	3	5x3	karet	300	0	300
								jengkol	20	0	20
								durian	7	0	7
								rambutan	10	0	10
								duku	10	0	10
								kopi	rapat	0	rapat

No.	Nama	Bidang	Lokasi	Luas (Ha)	Status	Umur	Jarak tanam karet	Jenis tanaman	Jumlah pohon	Pohon sedang produksi	Pohon tidak produksi
20	Aliyas	kebun 1	Sp. Tigo	2	milik sendiri	17	4x3	karet	900	900	0
								petai	10	3	7
								jengkol	15	15	0
								duriam	10	0	10
								rambutan	30	0	30
								duku	20	0	20
								kabau	15	15	0
								kayu manis	100	50	0
								kopi	jarang	0	jarang
21	Fatima	kebun 1	Sp. Tigo	1.5	milik sendiri	19	tidak ada	karet	1500	700	800
								petai	10	0	10
								jengkol	30	30	0
								durian	12	10	2
								rambutan	10	10	0
								duku	40	0	40
								kabau	3	3	0
								kemiri	3	0	3
								kayu manis	50	25	25
								kopi	rapat	rapat	0
22	Suyuti	kebun 1	Sp. Tigo	2.5	milik sendiri	15	tidak ada	karet	1000	1000	0
								petai	7	7	0
								jengkol	10	10	0
								durian	10	10	0
								rambutan	15	15	0
								duku	5	0	5
								kayu manis	30	0	30
								kopi	rapat	rapat	0
23	Fauzi	kebun 1	Sp. Tigo	5	milik sendiri	18	3x2	karet	1200	1200	0
								petai	3	0	3
								jengkol	20	20	0
								durian	30	30	0
								rambutan	15	15	0
								duku	10	0	10
								kabau	5	5	0
								kemiri	4	0	4
								kayu manis	30	0	30
								kopi	rapat	0	0
24	Fahmi	kebun 1	Sp. Tigo	5	milik sendiri	13	5x3	karet	300	300	0
								jengkol	15	10	5
								durian	3	0	3
								rambutan	5	0	5
								duku	8	0	8
								kabau	30	0	30
								kayu manis	50	50	0
								mahang	100	5	95
								kopi	rapat	rapat	0
25	Syamsudin	kebun 1	Kemini	3	milik sendiri	15	tidak ada	karet	700	700	0
								jengkol	25	25	0
								durian	10	0	10
								rambutan	10	0	10

No.	Nama	Bidang	Lokasi	Luas (Ha)	Status	Umur	Jarak tanam karet	Jenis tanaman	Jumlah pohon	Pohon sedang produksi	Pohon tidak produksi
								duku	20	0	20
								salak	5	5	2
								nangka	10	0	10
								kemiri	6	6	0
								kayu manis	10	0	10
26	Mijo	kebun 1	Kemini	3	milik sendiri	8	4x3, 8x3	karet	700	700	0
								jengkol	8	0	8
								durian	8	0	8
								kopi	jarang	0	jarang
								k. sawit	7	0	7
		kebun 2	Kemini	1	milik sendiri	1	8x3	karet	400	0	400
								padi ladang			
27	Zubir	kebun 1	Kemini	2	milik sendiri	13	tidak ada	karet	200	200	0
								jengkol	4	40	0
								kopi	rapat	rapat	0
28	Sunardi	kebun 1	Kemini	2	milik sendiri	13	tidak ada	karet	600	600	0
								petai	10	3	7
								jengkol	10	0	10
								durian	5	0	5
								nangka	5	5	0
								kopi	rapat	rapat	0
		kebun 2	Kemini	1	milik sendiri	1	4x3	karet	600	0	600
								padi ladang			
								cabe rawit	200	200	0
29	Sakiman	kebun 1	Kemini	8	milik sendiri	15	7x3	karet	2000	2000	0
								petai	3	0	3
								jengkol	100	100	0
								durian	10	10	0
								rambutan	10	10	0
								duku	5	0	5
								nangka	20	20	0
								mangga	10	0	10
								kopi	rapat	rapat	0
30	Yurlis	kebun 1	Kemini	2	milik sendiri	19	tidak ada	karet	500	500	0
								petai	5	5	0
								jengkol	20	20	0
								durian	10	0	10
								rambutan	5	5	0
								duku	5	0	5
								nangka	10	0	10
								kayu manis	10	0	10
								bedaru	15	15	0
								kopi	rapat	0	rapat
		kebun 2	kemini	1	milik sendiri	2	5x3	karet	600	0	600
								padi ladang			
								cabe rawit	300	300	0
								cabe merah	300	300	0

Lampiran 7. Produksi karet kebun Agroforestry responden

No.	Nama	Luas kebun sudah disadap (Ha)	Produksi (Kg/tahun)	Produksi per Ha (Rp/Ha/tahun)
1	Bujang S	3	4800	1600
2	Awahab	2	4800	2400
3	Lukman	2	2400	1200
4	Sudarman	1	2160	2160
5	Amri	2	1920	960
6	Bakri	5	4080	816
7	Yusuf	3	1920	640
8	Umar	0	0	0
9	A Rizal	5	4800	960
10	Zaenuri	3.75	2880	768
11	Amran	6	4800	800
12	Zakaria	5	3360	672
13	Fatimah	5	4320	864
14	Idris	4.87	3840	789
15	Sani	6	6000	1000
16	Sarpawi	4	4608	1152
17	A Basri	1.5	3840	2560
18	Sarjan	4.23	3600	851
19	A Samad	0	0	0
20	Aliyas	2	3648	1824
21	Fatima	1.5	1440	960
22	Suyuti	2.5	3600	1440
23	Fauzi	5	6000	1200
24	Fahmi	5	3120	624
25	Syamsudin	3	3456	1152
26	Mijo	1	1200	1200
27	Zubir	2	2304	1152
28	Sunardi	2	2400	1200
29	Sakiman	5	4800	960
30	Yurlis	2	3840	1920
	Total	94.35	99936	33823.56
	Rata-rata	3.15	3331.2	1127.45

Lampiran 8. Rekap curahan tenaga kerja pengelolaan Agroforestry Karet (HOK/Ha/Tahun)

No.	Nama	Pembukaan Lahan				Penanaman	Pemeliharaan	Pemanenan		Pamasaran
		Penebasan	Penebangan	Pembakaran	Pemerunan			Penyadapan	Pencetakan	
2	Awahab	18.0	20.0	1.8	36.0	10.8	73.8	96.0	12.0	24.0
3	Lukman	18.0	20.0	1.8	36.0	5.4	57.0	184.0	4.0	4.0
4	Sudarman	36.0	54.0	3.6	90.0	12.6	100.8	288.0	24.0	24.0
5	Amri	27.0	54.0	3.6	27.0	5.4	2.0	96.0	6.0	6.0
6	Bakri	7.2	4.0	1.8	27.0	5.0	10.8	182.4	14.4	19.2
7	Yusuf	7.2	7.0	1.8	18.0	7.2	12.0	147.2	4.0	4.0
8	Umar	10.8	10.0	1.8	34.5	27.6	454.6	0.0	0.0	3.3
9	A Rizal	10.8	12.0	3.6	18.0	12.0	8.6	69.1	2.4	4.8
10	Zaenuri	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	3.2	153.6	19.2	12.8
11	Amran	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	8.1	137.6	6.0	8.0
12	Zakaria	12.6	7.0	1.8	27.0	27.6	21.6	69.1	4.8	4.8
13	Fatimah	33.6	56.0	2.0	50.4	21.6	45.2	82.3	13.7	3.4
14	Idris	18.0	25.0	3.6	72.0	10.8	49.5	39.4	2.5	2.5
15	Sani	14.4	20.0	2.0	48.0	33.6	5.4	160.0	16.0	2.0
16	Sarpawi	25.2	36.0	1.8	72.0	21.6	6.0	96.0	6.0	4.0
17	A Basri	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	33.6	320.0	24.0	64.0
18	Sarjan	32.4	54.0	3.6	54.0	3.6	8.5	170.0	34.0	11.4
19	A Samad	12.0	0.0	2.8	22.4	6.0	241.9	0.0	0.0	0.0
20	Aliyas	18.0	37.5	1.8	34.5	6.0	9.0	96.0	6.0	24.0
21	Fatima	25.2	21.0	3.6	54.0	21.6	57.6	364.8	54.4	14.4
22	Suyuti	9.0	10.0	1.8	52.2	5.0	38.9	172.8	8.6	9.6
23	Fauzi	12.6	14.0	1.8	14.4	10.8	19.4	96.0	9.6	4.8
24	Fahmi	12.6	7.0	1.8	25.2	21.6	3.2	161.3	9.6	19.2
25	Syamsudin	12.6	10.0	1.8	23.0	13.8	54.0	184.0	4.0	4.0
26	Mijo	36.0	3.6	1.8	54.0	12.0	518.4	432.0	24.0	24.0
27	Zubir	27.0	20.0	1.8	36.0	12.0	81.0	259.2	6.0	12.0
28	Sunardi	18.0	18.0	1.8	54.0	21.6	480.6	216.0	12.0	6.0
29	Sakiman	9.0	9.0	1.8	27.0	21.6	18.0	168.0	7.2	9.6
30	Yurlis	30.0	30.0	2.0	30.0	14.0	210.0	96.0	6.0	4.8
	Total	518.4	573.1	61.0	1,090.6	381.6	2,668.1	4,600.8	348.4	338.6
	Rata-rata	17.3	19.1	2.0	36.4	12.7	88.9	153.4	11.6	11.3

Lampiran 9. Rekap curahan tenaga kerja tahap pemeliharaan
per tipe kebun (HOK/Ha/tahun)

No.	Nama	Tahap Pemeliharaan		
		KTS	TBM	TM
1	Bujang S	0.0	3.0	32.4
2	Awahab	0.0	0.0	73.8
3	Lukman	0.0	0.0	57.0
4	Sudarman	0.0	100.8	0.0
5	Amri	0.0	0.0	2.0
6	Bakri	0.0	0.0	10.8
7	Yusuf	0.0	0.0	12.0
8	Umar	441.6	0.0	13.0
9	A Rizal	0.0	0.0	8.6
10	Zaenuri	0.0	0.0	3.2
11	Amran	0.0	0.0	8.1
12	Zakaria	0.0	10.8	10.8
13	Fatimah	0.0	0.0	45.2
14	Idris	0.0	0.0	49.5
15	Sani	0.0	0.0	5.4
16	Sarpawi	0.0	0.0	6.0
17	A Basri	0.0	0.0	33.6
18	Sarjan	0.0	0.0	8.5
19	A Samad	0.0	241.9	0.0
20	Aliyas	0.0	0.0	9.0
21	Fatima	0.0	0.0	57.6
22	Suyuti	0.0	0.0	38.9
23	Fauzi	0.0	0.0	19.4
24	Fahmi	0.0	0.0	3.2
25	Syamsudin	0.0	0.0	54.0
26	Mijo	432.0	0.0	86.4
27	Zubir	0.0	0.0	81.0
28	Sunardi	432.0	0.0	48.6
29	Sakiman	0.0	0.0	18.0
30	Yurlis	192.0	0.0	18.0
	Total	1,497.6	356.5	814.0
	Rata-rata	49.9	11.9	27.1

Keterangan:

- KTS: Karet Tumpangsari dengan tanaman semusim (karet umur < 2 tahun)
TBM: Tanaman Belum Menghasilkan (karet umur > 2 tahun dan belum disadap)
TM: Tanaman Menghasilkan (karet umur sekitar > 8 tahun atau siap disadap)

Lampiran 10. Uraian perhitungan data curahan tenaga kerja dan buruh pada pengelolaan Agroforestry Karet (HOK/Ha/Tahun)

A. Penebasan

No.	Nama	Keluarga			Buruh			Total
		P	W	A	P	W	A	
1	Bujang S	14.0	11.2	0.0	0.0	0.0	0.0	25.2
2	Awahab	10.0	8.0	0.0	0.0	0.0	0.0	18.0
3	Lukman	10.0	8.0	0.0	0.0	0.0	0.0	18.0
4	Sudarman	20.0	16.0	0.0	0.0	0.0	0.0	36.0
5	Amri	15.0	12.0	0.0	0.0	0.0	0.0	27.0
6	Bakri	4.0	3.2	0.0	0.0	0.0	0.0	7.2
7	Yusuf	4.0	3.2	0.0	0.0	0.0	0.0	7.2
8	Umar	6.0	4.8	0.0	0.0	0.0	0.0	10.8
9	A Rizal	6.0	1.0	0.0	0.0	0.0	0.0	7.0
10	Zaenuri	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
11	Amran	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
12	Zakaria	7.0	5.6	0.0	0.0	0.0	0.0	12.6
13	Fatimah	28.0	5.6	0.0	0.0	0.0	0.0	33.6
14	Idris	10.0	8.0	0.0	0.0	0.0	0.0	18.0
15	Sani	12.0	2.4	0.0	0.0	0.0	0.0	14.4
16	Sarpawi	14.0	11.2	0.0	0.0	0.0	0.0	25.2
17	A Basri	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
18	Sarjan	18.0	14.4	0.0	0.0	0.0	0.0	32.4
19	A Samad	12.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	12.0
20	Aliyas	6.4	5.1	0.0	6.4	0.0	0.0	17.9
21	Fatima	14.0	11.2	0.0	0.0	0.0	0.0	25.2
22	Suyuti	5.0	4.0	0.0	0.0	0.0	0.0	9.0
23	Fauzi	7.0	5.6	0.0	0.0	0.0	0.0	12.6
24	Fahmi	7.0	5.6	0.0	0.0	0.0	0.0	12.6
25	Syamsudin	7.0	5.6	0.0	0.0	0.0	0.0	12.6
26	Mijo	20.0	16.0	0.0	0.0	0.0	0.0	36.0
27	Zubir	15.0	12.0	0.0	0.0	0.0	0.0	27.0
28	Sunardi	10.0	8.0	0.0	0.0	0.0	0.0	18.0
29	Sakiman	5.0	4.0	0.0	0.0	0.0	0.0	9.0
30	Yurlis	30.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	30.0
	Total	316.4	191.7	0.0	6.4	0.0	0.0	514.5
	Rata-rata	10.5	6.4	0.0	0.2	0.0	0.0	17.2
	Persentase	61.49%	37.26%	0.00%	1.24%	0.00%	0.00%	100.00%

B. Penebangan

No.	Nama	Keluarga			Buruh			Total
		P	W	A	P	W	A	
1	Bujang S	14.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	14.0
2	Awahab	20.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	20.0
3	Lukman	20.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	20.0
4	Sudarman	30.0	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	54.0
5	Amri	30.0	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	54.0
6	Bakri	4.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.0
7	Yusuf	7.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	7.0
8	Umar	10.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	10.0
9	A Rizal	12.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	12.0

10	Zaenuri	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
11	Amran	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
12	Zakaria	7.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	7.0
13	Fatimah	56.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	56.0
14	Idris	25.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	25.0
15	Sani	20.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	20.0
16	Sarpawi	20.0	16.0	0.0	0.0	0.0	0.0	36.0
17	A Basri	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
18	Sarjan	30.0	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	54.0
19	A Samad	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
20	Aliyas	15.0	0.0	7.5	15.0	12.0	0.0	49.5
21	Fatima	21.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	21.0
22	Suyuti	10.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	10.0
23	Fauzi	14.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	14.0
24	Fahmi	7.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	7.0
25	Syamsudin	10.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	10.0
26	Mijo	2.0	1.6	0.0	0.0	0.0	0.0	3.6
27	Zubir	20.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	20.0
28	Sunardi	10.0	8.0	0.0	0.0	0.0	0.0	18.0
29	Sakiman	9.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	9.0
30	Yurlis	30.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	30.0
	Total	453.0	97.6	7.5	15.0	12.0	0.0	585.1
	Rata-rata	15.1	3.2	0.3	0.5	0.4	0.0	19.5
	Persentase	77.42%	16.68%	1.28%	2.56%	2.05%	0.00%	100.00%

C. Pembakaran

No.	Nama	Keluarga			Buruh			Total
		P	W	A	P	W	A	
1	Bujang S	1.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	1.8
2	Awahab	1.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	1.8
3	Lukman	1.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	1.8
4	Sudarman	2.0	1.6	0.0	0.0	0.0	0.0	3.6
5	Amri	2.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	2.0
6	Bakri	1.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	1.0
7	Yusuf	1.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	1.8
8	Umar	1.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	1.0
9	A Rizal	2.0	1.6	0.0	0.0	0.0	0.0	3.6
10	Zaenuri	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
11	Amran	0.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	0.8
12	Zakaria	1.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	1.0
13	Fatimah	2.0	1.6	0.0	0.0	0.0	0.0	3.6
14	Idris	2.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	2.8
15	Sani	2.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	2.0
16	Sarpawi	1.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	1.8
17	A Basri	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
18	Sarjan	2.0	1.6	0.0	0.0	0.0	0.0	3.6
19	A Samad	2.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	2.8
20	Aliyas	1.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	1.8
21	Fatima	2.0	1.6	0.0	0.0	0.0	0.0	3.6
22	Suyuti	1.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	1.8
23	Fauzi	1.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	1.8
24	Fahmi	1.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	1.8
25	Syamsudin	1.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	1.8

26	Mijo	1.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	1.8
27	Zubir	1.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	1.8
28	Sunardi	1.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	1.8
29	Sakiman	1.0	0.8	0.0	0.0	0.0	0.0	1.8
30	Yurlis	2.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	2.0
	Total	37.0	21.6	0.0	0.0	0.0	0.0	58.6
	Rata-rata	1.2	0.7	0.0	0.0	0.0	0.0	2.0
	Persentase	63.14%	36.86%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	100.00%

D. Pemerunan

No.	Nama	Keluarga			Buruh			Total
		P	W	A	P	W	A	
1	Bujang S	30.0	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	54.0
2	Awahab	20.0	16.0	0.0	0.0	0.0	0.0	36.0
3	Lukman	20.0	16.0	0.0	0.0	0.0	0.0	36.0
4	Sudarman	50.0	40.0	0.0	0.0	0.0	0.0	90.0
5	Amri	15.0	12.0	0.0	0.0	0.0	0.0	27.0
6	Bakri	15.0	12.0	0.0	0.0	0.0	0.0	27.0
7	Yusuf	10.0	8.0	0.0	0.0	0.0	0.0	18.0
8	Umar	15.0	12.0	7.5	0.0	0.0	0.0	34.5
9	A Rizal	10.0	8.0	0.0	0.0	0.0	0.0	18.0
10	Zaenuri	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
11	Amran	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
12	Zakaria	15.0	12.0	0.0	0.0	0.0	0.0	27.0
13	Fatimah	112.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	112.0
14	Idris	40.0	32.0	0.0	0.0	0.0	0.0	72.0
15	Sani	40.0	8.0	0.0	0.0	0.0	0.0	48.0
16	Sarpawi	40.0	32.0	0.0	0.0	0.0	0.0	72.0
17	A Basri	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
18	Sarjan	30.0	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	54.0
19	A Samad	16.0	6.4	0.0	0.0	0.0	0.0	22.4
20	Aliyas	10.5	8.4	5.2	10.5	0.0	0.0	34.5
21	Fatima	30.0	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	54.0
22	Suyuti	14.0	11.2	0.0	0.0	0.0	0.0	25.2
23	Fauzi	8.0	6.4	0.0	0.0	0.0	0.0	14.4
24	Fahmi	14.0	11.2	0.0	0.0	0.0	0.0	25.2
25	Syamsudin	10.0	8.0	5.0	0.0	0.0	0.0	23.0
26	Mijo	30.0	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	54.0
27	Zubir	20.0	16.0	0.0	0.0	0.0	0.0	36.0
28	Sunardi	30.0	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	54.0
29	Sakiman	15.0	12.0	0.0	0.0	0.0	0.0	27.0
30	Yurlis	30.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	30.0
	Total	689.5	407.6	17.7	10.5	0.0	0.0	1,125.2
	Rata-rata	23.0	13.7	0.6	0.3	0.0	0.0	37.5
	Persentase	61.27%	36.22%	1.58%	0.93%	0.00%	0.00%	100.00%

E. Penanaman

No.	Nama	Keluarga			Buruh			Total
		P	W	A	P	W	A	
1	Bujang S	6.0	4.8	0.0	0.0	0.0	0.0	10.8
2	Awahab	6.0	4.8	0.0	0.0	0.0	0.0	10.8
3	Lukman	3.0	2.4	0.0	0.0	0.0	0.0	5.4

4	Sudarman	7.0	5.6	0.0	0.0	0.0	0.0	12.6
5	Amri	3.0	2.4	0.0	0.0	0.0	0.0	5.4
6	Bakri	5.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	5.0
7	Yusuf	4.0	3.2	0.0	0.0	0.0	0.0	7.2
8	Umar	12.0	9.6	6.0	0.0	0.0	0.0	27.6
9	A Rizal	12.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	12.0
10	Zaenuri	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
11	Amran	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
12	Zakaria	12.0	9.6	6.0	0.0	0.0	0.0	27.6
13	Fatimah	12.0	9.6	0.0	0.0	0.0	0.0	21.6
14	Idris	6.0	4.8	0.0	0.0	0.0	0.0	10.8
15	Sani	24.0	9.6	0.0	0.0	0.0	0.0	33.6
16	Sarpawi	12.0	9.6	0.0	0.0	0.0	0.0	21.6
17	A Basri	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
18	Sarjan	2.0	1.6	0.0	0.0	0.0	0.0	3.6
19	A Samad	6.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	6.0
20	Aliyas	6.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	6.0
21	Fatima	12.0	9.6	0.0	0.0	0.0	0.0	21.6
22	Suyuti	5.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	5.0
23	Fauzi	6.0	4.8	0.0	0.0	0.0	0.0	10.8
24	Fahmi	12.0	9.6	0.0	0.0	0.0	0.0	21.6
25	Syamsudin	6.0	4.8	3.0	0.0	0.0	0.0	13.8
26	Mijo	12.0	9.6	0.0	0.0	0.0	0.0	21.6
27	Zubir	12.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	12.0
28	Sunardi	12.0	9.6	0.0	0.0	0.0	0.0	21.6
29	Sakiman	12.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	12.0
30	Yurlis	14.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	14.0
	Total	241.0	125.6	15.0	0.0	0.0	0.0	381.6
	Rata-rata	8.0	4.2	0.5	0.0	0.0	0.0	12.7
	Persentase	63.16%	32.91%	3.93%	0.00%	0.00%	0.00%	100.00%

F. Pemeliharaan

No.	Nama	Keluarga			Buruh			Total
		P	W	A	P	W	A	
1	Bujang S	21.0	14.4	0.0	0.0	0.0	0.0	35.4
2	Awahab	36.0	28.8	0.0	0.0	0.0	0.0	73.8
3	Lukman	30.0	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	57.0
4	Sudarman	72.0	28.8	0.0	0.0	0.0	0.0	100.8
5	Amri	2.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	2.0
6	Bakri	10.8	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	10.8
7	Yusuf	12.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	12.0
8	Umar	192.0	153.6	6.0	0.0	0.0	0.0	393.6
9	A Rizal	7.2	5.8	0.0	0.0	0.0	0.0	13.0
10	Zaenuri	4.8	3.8	0.0	0.0	0.0	0.0	8.6
11	Amran	2.3	0.6	0.0	0.0	0.0	0.0	3.2
12	Zakaria	13.2	8.4	0.0	0.0	0.0	0.0	21.6
13	Fatimah	10.8	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	10.8
14	Idris	22.0	17.6	9.9	0.0	0.0	0.0	49.5
15	Sani	30.0	12.0	7.5	0.0	0.0	0.0	49.5
16	Sarpawi	3.0	2.4	0.0	6.0	0.0	0.0	11.4
17	A Basri	12.0	9.6	12.0	0.0	0.0	0.0	33.6
18	Sarjan	8.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	8.5

19	A Samad	172.8	69.1	0.0	0.0	0.0	0.0	241.9
20	Aliyas	9.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	9.0
21	Fatima	0.0	57.6	0.0	0.0	0.0	0.0	57.6
22	Suyuti	21.6	17.3	0.0	0.0	0.0	0.0	38.9
23	Fauzi	10.8	8.6	0.0	0.0	0.0	0.0	19.4
24	Fahmi	1.8	1.4	0.0	0.0	0.0	0.0	3.2
25	Syamsudin	30.0	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	54.0
26	Mijo	288.0	230.4	0.0	0.0	0.0	0.0	518.4
27	Zubir	45.0	36.0	0.0	0.0	0.0	0.0	81.0
28	Sunardi	267.0	213.6	0.0	0.0	0.0	0.0	210.0
29	Sakiman	18.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	18.0
30	Yurlis	210.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	210.0
	Total	1,563.6	967.8	89.9	6.0	0.0	0.0	2,627.2
	Rata-rata	52.1	32.3	3.0	0.2	0.0	0.0	87.6
	Persentase	59.51%	36.84%	3.42%	0.23%	0.00%	0.00%	100.00%

G. Penyadapan

No.	Nama	Keluarga			Buruh			Total
		P	W	A	P	W	A	
1	Bujang S	64.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	64.0
2	Awahab	96.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	96.0
3	Lukman	80.0	64.0	40.0	0.0	0.0	0.0	184.0
4	Sudarman	288.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	288.0
5	Amri	96.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	96.0
6	Bakri	144.0	38.4	0.0	0.0	0.0	0.0	182.4
7	Yusuf	64.0	51.2	32.0	0.0	0.0	0.0	147.2
8	Umar	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
9	A Rizal	38.4	30.7	0.0	0.0	0.0	0.0	69.1
10	Zaenuri	153.6	25.6	0.0	0.0	0.0	0.0	179.2
11	Amran	96.0	30.7	0.0	0.0	0.0	0.0	126.7
12	Zakaria	38.4	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	38.4
13	Fatimah	82.3	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	82.3
14	Idris	39.4	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	39.4
15	Sani	160.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	160.0
16	Sarpawi	32.0	0.0	0.0	64.0	0.0	0.0	96.0
17	A Basri	256.0	0.0	64.0	0.0	0.0	0.0	320.0
18	Sarjan	170.2	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	170.2
19	A Samad	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
20	Aliyas	96.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	96.0
21	Fatima	192.0	172.8	0.0	0.0	0.0	0.0	364.8
22	Suyuti	96.0	76.8	0.0	0.0	0.0	0.0	172.8
23	Fauzi	96.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	96.0
24	Fahmi	115.2	46.1	0.0	0.0	0.0	0.0	161.3
25	Syamsudin	80.0	64.0	40.0	0.0	0.0	0.0	184.0
26	Mijo	288.0	144.0	0.0	0.0	0.0	0.0	432.0
27	Zubir	144.0	115.2	0.0	0.0	0.0	0.0	259.2
28	Sunardi	240.0	192.0	0.0	0.0	0.0	0.0	432.0
29	Sakiman	144.0	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	168.0
30	Yurlis	96.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	96.0
	Total	3,485.5	1,075.5	176.0	64.0	0.0	0.0	4,801.0
	Rata-rata	116.2	35.9	5.9	2.1	0.0	0.0	160.0
	Persentase	72.60%	22.40%	3.67%	1.33%	0.00%	0.00%	100.00%

H. Pencetakan

No.	Nama	Keluarga			Buruh			Total
		P	W	A	P	W	A	
1	Bujang S	8.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	8.0
2	Awahab	12.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	12.0
3	Lukman	4.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.0
4	Sudarman	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	24.0
5	Amri	6.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	6.0
6	Bakri	14.4	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	14.4
7	Yusuf	4.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.0
8	Umar	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
9	A Rizal	2.4	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	2.4
10	Zaenuri	19.2	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	19.2
11	Amran	6.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	6.0
12	Zakaria	4.8	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.8
13	Fatimah	13.7	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	13.7
14	Idris	2.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	2.5
15	Sani	16.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	16.0
16	Sarpawi	6.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	6.0
17	A Basri	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	24.0
18	Sarjan	34.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	34.0
19	A Samad	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
20	Aliyas	6.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	6.0
21	Fatima	16.0	38.4	0.0	0.0	0.0	0.0	54.4
22	Suyuti	48.0	3.8	0.0	0.0	0.0	0.0	51.8
23	Fauzi	9.6	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	9.6
24	Fahmi	9.6	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	9.6
25	Syamsudin	4.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.0
26	Mijo	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	24.0
27	Zubir	6.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	6.0
28	Sunardi	12.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	12.0
29	Sakiman	7.2	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	7.2
30	Yurlis	6.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	6.0
	Total	349.4	42.2	0.0	0.0	0.0	0.0	391.6
	Rata-rata	11.6	1.4	0.0	0.0	0.0	0.0	13.1
	Persentase	89.21%	10.79%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	100.00%

I. Pemasaran

No.	Nama	Keluarga			Buruh			Total
		P	W	A	P	W	A	
1	Bujang S	4.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.0
2	Awahab	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	24.0
3	Lukman	4.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.0
4	Sudarman	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	24.0
5	Amri	6.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	6.0
6	Bakri	19.2	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	19.2
7	Yusuf	4.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.0
8	Umar	3.3	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	3.3
9	A Rizal	4.8	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.8
10	Zaenuri	12.8	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	12.8
11	Amran	8.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	8.0
12	Zakaria	4.8	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.8

13	Fatimah	3.4	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	3.4
14	Idris	2.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	2.5
15	Sani	2.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	2.0
16	Sarpawi	4.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.0
17	A Basri	64.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	64.0
18	Sarjan	11.3	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	11.3
19	A Samad	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
20	Aliyas	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	24.0
21	Fatima	8.0	6.4	0.0	0.0	0.0	0.0	14.4
22	Suyuti	9.6	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	9.6
23	Fauzi	4.8	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.8
24	Fahmi	19.2	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	19.2
25	Syamsudin	4.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.0
26	Mijo	8.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	8.0
27	Zubir	12.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	12.0
28	Sunardi	24.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	24.0
29	Sakiman	9.9	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	9.6
30	Yurlis	4.8	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.8
	Total	334.4	6.4	0.0	0.0	0.0	0.0	340.5
	Rata-rata	11.1	0.2	0.0	0.0	0.0	0.0	11.4
	Persentase	98.12%	1.88%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	100.00%

Keterangan:

P = Tenaga Kerja Pria Dewasa

W = Tenaga Kerja Wanita

Dewasa

A = Tenaga anak-anak (< 15 tahun)

Lampiran 11. Proporsi curahan tenaga kerja anggota keluarga dan buruh pengelolaan Agroforestry Karet

Tahap Kegiatan	Keluarga			Buruh			Total
	P	W	A	P	W	A	
a. Penebasan	10.5	6.6	0	0.2	0	0	17.3
b. Penebangan	15.1	3.2	0.3	0.5	0	0	19.1
c. Pembakaran	1.2	0.8	0	0	0	0	2
d. Pemerunan	21.8	13.7	0.6	0.3	0	0	36.4
e. Penanaman	8	4.2	0.5	0	0	0	12.7
f. Pemeliharaan	54.5	31.6	2.7	0.1	0	0	88.9
g. Penyadapan	115.1	30.3	5.9	2.1	0	0	153.4
h. Pencetakan	10.3	1.3	0	0	0	0	11.6
i. Pemasaran	11.1	0.2	0	0	0	0	11.3
Total	247.6	91.9	10	3.2	0	0	352.7
Rata-rata	27.5	10.2	1.1	0.4	0.0	0.0	39.2
Persentase	70.22%	26.04%	2.84%	0.91%	0.00%	0.00%	100%

Keterangan:
P = Tenaga Kerja Pria Dewasa
W = Tenaga Kerja Wanita Dewasa
A = Tenaga anak-anak

Lampiran 12. Hasil produksi Agroforestry Karet selama 1 tahun (Rp/tahun)

No.	Nama	Karet	Kopi	Petai	Jengkol	Rambutan	Durian	Kayu manis	Kabau	Tan. Semusim	Lain-lain
1	Bujang S	8,937,000.00	0.0	200,000.00	500,000.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
2	Awahab	8,964,000.00	0.0	0.0	0.0	30,000.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
3	Lukman	4,495,500.00	120,000.00	50,000.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
4	Sudarman	4,096,125.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
5	Amri	3,381,000.00	0.0	5,000.00	75,000.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
6	Bakri	7,113,450.00	0.0	3,000.00	190,000.00	225,000.00	450,000.00	0.0	0.0	0.0	0.0
7	Yusuf	3,574,800.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
8	Umar	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	902,000.00	0.0
9	A Rizal	8,964,000.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
10	Zaenuri	5,362,000.00	0.0	0.0	75,000.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
11	Amran	8,964,000.00	0.0	0.0	75,000.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
12	Zakaria	4,258,800.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
13	Fatimah	8,043,300.00	0.0	0.0	15,000.00	0.0	0.0	240,000.00	4,000.00	0.0	30,000.00
14	Idris	6,951,000.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	105,000.00	0.0	0.0	20,000.00
15	Sani	10,030,000.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	400.00	0.0	0.0
16	Sarpawi	7,461,300.00	420,000.00	0.0	300,000.00	150,000.00	0.0	0.0	0.0	0.0	20,000.00
17	A Basri	6,789,300.00	0.0	75,000.00	75,000.00	0.0	0.0	0.0	10,000.00	0.0	0.0
18	Sarjan	6,726,375.00	140,000.00	0.0	10,000.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
19	A Samad	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
20	Aliyas	6,777,600.00	0.0	20,000.00	56,000.00	0.0	0.0	66,000.00	1,200.00	0.0	0.0
21	Fatima	2,446,800.00	220,000.00	0.0	500,000.00	37,500.00	7,500.00	8,000.00	1,200.00	0.0	0.0
22	Suyuti	6,723,000.00	500,000.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
23	Fauzi	11,205,000.00	0.0	0.0	160,000.00	90,000.00	80,000.00	0.0	10,000.00	0.0	0.0
24	Fahmi	5,826,600.00	398,400.00	0.0	160,000.00	0.0	0.0	99,200.00	0.0	75,000.00	0.0
25	Syamsudin	6,057,300.00	0.0	0.0	1,200,000.00	0.0	0.0	0.0	0.0	1,700.00	0.0
26	Mijo	2,131,625.00	0.0	0.0	76,175.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
27	Zubir	3,930,750.00	182,400.00	0.0	120,000.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
28	Sunardi	4,118,250.00	140,000.00	10,000.00	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	1,200,000.00	10,000.00
29	Sakiman	9,810,300.00	90,000.00	0.0	750,000.00	50,000.00	75,000.00	0.0	0.0	0.0	60,000.00
30	Yurlis	4,392,800.00	0.0	7,500.00	50,000.00	20,000.00	0.0	0.0	0.0	530,000.00	0.0
	Total	177,531,975.00	2,210,800.00	370,500.00	4,387,175.00	602,500.00	612,500.00	518,200.00	26,800.00	2,708,700.00	140,000.00
	Rata-rata	5,917,732.50	73,693.33	12,350.00	146,239.17	38,870.97	39,516.13	33,432.26	1,729.03	174,754.84	9,032.26
	Persentase	93.88%	1.17%	0.20%	2.32%	0.32%	0.32%	0.27%	0.01%	1.43%	0.07%

Lampiran 13. Rekap data hasil produksi Agroforestry Karet responden kurun waktu April 1998 - Maret 1999

No.	Nama	Tipe kebun	Identitas kebun			Komoditi	Frekwensi	Produksi per tahun			Harga (Rp/satuan)	Hasil (Rp/th)	Total (Rp/th)
			luas	umur	jumlah karet			total	dikonsumsi	dijual			
1	Bujang S	TM	3	12	1000	karet petai jengkol	5x/minggu 1x/th 1x/th	4800 kg 200 ikat 50 karung	- - -	(10%) 4320 kg 200 ikat 50 karung	1600-2700 @ 1 000 @ 10 000	8,937,000 200,000 500,000	9,637,000
2	Awahab	TM	2	11	1000	karet rambutan	4x/minggu 1x/th	4800 kg 20 kg	- -	(10%) 4320 kg 20 kg	1600-2700 @ 1 500	8,964,000 30,000	8,994,000
3	Lukman	TM	3	20	700	karet petai kopi	5x/minggu 1x/th 1x/th	2400 kg 50 ikat 40 kg	- - -	(10%) 2160 kg 50 ikat 40 kg	1600-2700 @ 1 000 @ 3 000	4,495,500 50,000 120,000	4,665,500
4	Sudarman	TM	1	13	500	karet	3x/minggu	2160 kg	-	(8%) 1987.2 kg	1600-2700	4,096,125	4,096,125
5	Amri	TM	2	12	1000	karet jengkol petai	4x/minggu 1x/th 1x/th	1920 kg 5 karung 5 ikat	- - 5 ikat	(12%) 1689.6 kg 5 karung -	1600-2700 @ 15 000 @ 1 000	3,381,000 75,000 5,000	3,461,000
6	Bakri	TM	5	20	900	karet jengkol petai durian rambutan	5x/minggu 1x/th 1x/th 1x/th 1x/th	4080 kg 14 karung 2 ikat 300 biji 150 kg	- - 2 ikat - 100 kg	(15%) 3468 kg 14 karung - 300 biji 50 kg	1600-2700 10x@ 15 000 4x@ 10 000 @ 1 500 @ 1 500 @ 1 500	7,113,450 190,000 3,000 450,000 225,000	7,981,450
7	Yusuf	TM	3	12	600	karet	4x/minggu	1920 kg	-	-	1600-2700	3,574,800	3,574,800
8	Umar	KTS	1.5	1	700	karet cabe rawit cabe merah	BL 6 bl 6 bl	29 kg 30 kg	- - -	- 29 kg 30 kg	1600-2700 @ 15 000 @ 20 000	302,000 600,000	902,000
9	A Rizal	TM	5	20	1000	karet	4x/minggu	4800 kg	-	(10%) 4320 kg	1600-2700	8,964,000	8,964,000
10	Zaenuri	TM	3.75	50	350	karet jengkol	4x/minggu 1x/th	2880 kg 5 karung	- -	(10%) 2592 kg 5 karung	1600-2700 @ 15 000	5,362,000 75,000	5,437,000
11	Amran	TM	6	50	550	karet jengkol	4x/minggu 1x/th	4800 kg 5 karung	- -	(10%) 4320 kg 5 karung	1600-2700 @ 15 000	8,964,000 75,000	9,039,000
12	Zakaria	TM	5	9	800	karet	4x/minggu	3360 kg	-	(10%) 3024 kg	1600-2700	4,258,800	4,258,800
13	Fatimah	TM	5	15	2000	karet kelapa	3x/minggu terus	4320 kg 30 biji	- 30 biji	(10%) 3888 kg -	1600-2700 @ 1 000	8,043,300 30,000	8,332,300

						jengkol kabau kayu manis	1x/th 1x/th 1x/5th	1 karung 10 kg 80 kg	- - -	1 karung 10 kg 80 kg	@ 15 000 @ 400 @ 3 000	15,000 4,000 240,000	
14	Idris	TM	4.87	12	1500	karet kayu manis nangka	4x/minggu 1x/8 th terus	3840 kg 30 kg 20 biji	- - 20 biji	(12%) 3379.3 kg 30 kg -	1600-2700 @ 3 500 @ 1 000	6,957,000 105,000 20,000	7,076,000
15	Sani	TM	6	18	1500	karet kabau	5x/minggu 1x/th	6000 kg 1 kg	- 1 kg	(15%) 5100 kg -	1600-2700 @ 400	10,030,000 400	10,030,400
16	Sarpawi	TM	4	12	1600	karet jengkol kopi nangka rambutan	4x/minggu 1x/th 1x/th terus 1x/th	4608 kg 15 karung 30 kg 20 biji 100 kg	- - - 20 biji 100 kg	(15%) 3916.8 kg 15 karung 30 kg - -	1600-2700 @ 20 000 @ 14 000 @ 1 000 @ 1 500	7,461,300 300,000 420,000 20,000 150,000	8,351,300
17	A Basri	TM	1.5	17	350	karet jengkol petai kabau	4x/minggu 1x/th 1x/th 1x/th	3840 kg 5 karung 100 ikat 25 kg	- - 25 ikat 25 kg	(12%) 3379.2 kg 5 karung 75 ikat -	1600-2700 @ 15 000 @ 1 000 @ 400	6,789,600 75,000 75,000 10,000	6,946,300
18	Sarjan	TM	4.23	12	2000	karet kopi jengkol	5x/minggu 1x/th 1x/th	3600 kg 20 kg 1 karung	- 5 kg -	(10%) 3240 kg 15 kg 1 karung	1600-2700 @ 7 000 @ 10 000	6,726,375 140,000 10,000	6,876,375
19	A Samad	TBM	1.25	3	300	BL	-	-	-	-	-	-	-
20	Aliyas	TM	2	17	900	karet jengkol kayu manis petai kabau	4x/minggu 1x/th 1x/8th 1x/th 1x/th	3648 kg 6 karung 22 kg 20 ikat 3 kg	- - - 20 ikat 3 kg	(10%) 3283.3 kg 6 karung 22 kg - -	1600-2700 @ 9 000 @ 3 000 @ 1 000 @ 400	677,600 56,000 66,000 20,000 1,200	6,920,800
21	Fatima	TM	1.5	19	700	karet kopi jengkol kayu manis rambutan durian kabau	6x/minggu 1x/th 1x/th 1x/5th 1x/th 1x/th 1x/th	1440 kg 20 kg 20 karung 20 kg 25 kg 5 biji 3 kg	- - - - 25 kg 5 biji 3 kg	(15%) 1224 kg 20 kg 20 karung 8 kg - - -	1600-2700 @ 11 000 @ 25 000 @ 1 000 @ 1 500 @ 1 500 @ 400	2,446,800 220,000 500,000 8,000 37,500 7,500 1,200	3,221,000

22	Suyuti	TM	2.5	15	1000	karet kopi	5x/minggu 1x/th	3600 kg 50 kg	- -	(10%) 3240 kg 50 kg	1600-2700 @ 10 000	6,723,000 500,000	7,233,000
23	Fauzi	TM	5	18	1200	karet jengkol rambutan durian kabau	5x/minggu 1x/th 1x/th 1x/th 1x/th	6000 kg 20 karung 60 kg 80 biji 25 kg	- - 60 kg 80 biji 25 kg	(10%) 5400 kg 20 karung - - -	1600-2700 @ 8 000 @ 1 500 @ 1 000 @ 400	11,205,000 160,000 90,000 80,000 10,000	11,545,000
24	Fahmi	TM	5	13	2000	karet jengkol kopi kayu manis mahang	5x/minggu 1x/th 1x/th 1x/8th 1x/th	3120 kg 10 karung 49.8 31 kg 3 m ³	- - - - -	(10%) 2808 kg 10 karung 49.8 kg 31 kg 3 m ³	1600-2700 @ 16 000 @ 8 000 @ 3 200 @ 35 000	5,826,600 160,000 398,400 99,200 75,000	6,589,200
25	Syamsudin	TM	3	15	700	karet jengkol salak kemiri	6x/minggu 1x/th 1x/th 1x/th	3456 kg 50 karung 1 kg 3 kg	- - 1 kg -	(15%) 2937.6 kg 50 karung - 3 kg	1600-2700 20x@ 30 000 30x@ 30 000 @ 500 @ 400	6,057,300 1,200,000 500 1,200	7,259,000
26	Mijo	TM KTS	1 1	7 1	400 700	karet padi ladang	5x/minggu 1x/th	1200 kg -	- 30 kg	(12%) 1056 kg	1600-2700 @ 1 200	2,131,625 36,000	2,167,800
27	Zubir	TM	2	12	200	karet kopi jengkol	6x/minggu 1x/th 1x/th	2304 kg 30.4 kg 4 karung	- - -	(15%) 1958.4 kg 30.4 kg 4 karung	1600-2700 @ 6 000 @ 30 000	3,930,750 182,400 120,000	4,233,150
28	Sunardi	TM	2 1	13 2	600 600	karet kopi petai nangka cabe rawit	5x/minggu 1x/th 1x/th terus 6 bl	2400 kg 10 kg 10 ikat 10 biji 8 Kw	- - 10 ikat 10 biji -	(15%) 2040 kg 10 kg - - 8 Kw	1600-2700 @ 14 000 @ 1 000 @ 1 000 @ 1 500	4,118,250 140,000 10,000 10,000 1,200,000	5,478,250
29	Sakiman	TM	5	20	2000	karet kopi jengkol durian rambutan nangka	5x/minggu 1x/th 1x/th terus 1x/th terus	4800 kg 10 kg 50 karung 50 biji 50 biji 60 biji	- - - 50 biji 50 kg 60 biji	(11%) 4272 kg 10 kg 50 karung - - -	1600-2700 @ 9 000 @ 15 000 @ 1 500 @ 1 000 @ 1 000	9,810,300 90,000 750,000 75,000 50,000 60,000	10,835,300

30	Yurlis	TM	2	19	500	karet	4x/minggu	3840 kg	-	(15%) 3264 kg	1600-2700	4,392,800	5.000.300
						jengkol	1x/th	5 karung	-	5 karung	@ 10 000	50,000	
						rambutan	1x/th	20 kg	20 kg	-	@ 1 000	20,000	
		KTS	1	2	600	petai	1x/th	5 ikat	5 ikat	-	@ 1 500	7,500	
						padi ladang	1x/th	3 Kw	3 Kw	-	@ 1 200	360,000	
						cabe rawit & merah	6bl	20 kg	20 kg	-	@ 6 000	120,000	
						ubi kayu	6bl	100 kg	100 kg	-	@ 500	50,000	
												Total	189,109,150
												Rta-rata	6,303,638

Lampiran 14. Rekap biaya pengelolaan Agroforestry Karet selama 1 tahun (Rp/Tahun)

No.	Nama	Tipe kebun	Luas (Ha)	Jumlah karet yang disadap	Umur (Th)	Uraian	Biaya	Biaya per tipe kebun	Total
1	Bujang S	TBM	3	2000	5	peralatan	15,000	60,000	609,000
		TM	3	1000	12	pupuk urea alat sadap & cetak pemasaran	45,000 265,000 284,000		
2	Awahab	TM	2	1000	11	gubuk	150,000	791,000	791,000
						alat sadap & cetak pemasaran	233,000 408,000		
3	Lukman	TM	3	700	20	alat sadap & cetak pemasaran	415,000 172,000	587,000	587,000
4	Sudarman	TBM	1	2000	5	peralatan	43,000	218,000	515,000
		TM	1	500	13	gubuk alat sadap & cetak pemasaran	175,000 135,000 162,000		
5	Amri	TM	2	1000	12	alat sadap & cetak	318,000	318,000	318,000
6	Bakri	TM	5	1000	20	alat sadap & cetak pemasaran	238,500 30,000	268,500	268,500
7	Yusuf	TM	3	600	12	alat sadap & cetak pemasaran	259,000 120,000	379,000	379,000
8	Umar	KTS	1.5	700	1	gubuk	100,000	135,000	135,000
						benih padi & cabe pemasaran	20,000 15,000		
9	A Rizal	TM	5	1000	20	gubuk	200,000	645,000	645,000
						alat sadap & cetak pemasaran	205,000 240,000		
10	Zaenuri	TM	3.75	340	50	alat sadap & cetak pemasaran	329,500 198,000	527,500	527,500
11	Amran	TM	6	550	50	alat sadap & cetak pemasaran	505,000 240,000	745,000	745,000
						peralatan	26,000		
12	Zakaria	TBM	3	700	4	peralatan	26,000	26,000	546,000
		TM	5	800	9	alat sadap & cetak pemasaran	250,000 240,000	490,000	
13	Fatimah	TM	5	2000	15	alat sadap & cetak pemasaran	433,000 288,000	721,000	721,000
14	Idris	TM	4.87	1500	12	alat sadap & cetak	156,000	156,000	156,000
15	Sani	TM	6	1500	18	alat sadap & cetak pemasaran	364,500 354,000	718,500	718,500
						peralatan	20,000		
16	Sarpawi	TM	4	1600	12	alat sadap & cetak pemasaran	227,000 20,000	247,000	247,000

No.	Nama	Tipe kebun	Luas (Ha)	Jumlah karet yang disadap	Umur (Th)	Uraian	Biaya	Biaya per tipe kebun	Total
17	A Basri	TM	1.5	350	17	alat sadap & cetak pemasaran	192,500 10,000	202,500	202,500
18	Sarjan	TM	4.23	2000	12	alat sadap & cetak	125,000	125,000	125,000
19	A Samad	TBM	1.25	300	3	peralatan	0	0	0
20	Aliyas	TM	2	900	17	alat sadap & cetak pemasaran upah buruh	213,000 576,000 160,000	949,000	949,000
21	Fatima	TM	1.5	700	19	alat sadap & cetak pemasaran	127,000 206,000	333,000	333,000
22	Suyuti	TM	2.5	1000	15	alat sadap & cetak pemasaran	222,500 240,000	462,500	462,500
23	Fauzi	TM	5	1200	18	alat sadap & cetak pemasaran	234,500 408,000	642,500	642,500
24	Fahmi	TM	5	2000	13	alat sadap & cetak gubuk pemasaran	101,000 150,000 312,000	563,000	563,000
25	Syamsudin	TM	3	700	15	alat sadap & cetak pemasaran	220,000 20,000	240,000	240,000
26	Mijo	KTS	1	700	1	peralatan	15,000	25,000	144,000
		TM	1	400	7	benih padi alat sadap & cetak	10,000 119,000	119,000	
27	Zubir	TM	2	200	12	alat sadap & cetak	245,000	245,000	245,000
28	Sunardi	KTS	1	600	2	benih padi	10,000	64,000	428,000
		TM	2	600	13	peralatan alat sadap & cetak pemasaran	54,000 314,000 50,000	364,000	
29	Sakiman	TBM	3	1000	4	peralatan	87,000	87,000	343,000
		TM	5	2000	20	alat sadap & cetak pemasaran	206,000 50,000	256,000	
30	Yurlis	KTS	1	500	2	peralatan	36,000	46,000	196,500
		TM	1	240	2	benih padi & cabe alat sadap & cetak	10,000 150,500	150,500	
								Total	12,752,500
								Rata-rata	425,083

Lampiran 15. Rekap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Agroforestry Karet selama 1 tahun

No.	Nama	Hasil produksi Agroforestry Karet	Biaya pengelolaan Agroforestry Karet	Total pendapatan rumah tangga dari Agroforestry Karet
		(Rp/tahun)	(Rp/tahun)	(Rp/tahun)
1	Bujang S	9,637,000	609,000	9,028,000
2	Awahab	8,994,000	791,000	8,203,000
3	Lukman	4,665,500	587,000	4,078,500
4	Sudarman	4,096,125	515,000	3,582,125
5	Amri	3,461,000	318,000	3,143,000
6	Bakri	7,981,450	268,500	7,712,950
7	Yusuf	3,574,800	379,000	3,195,800
8	Umar	902,000	135,000	767,000
9	A Rizal	8,964,000	645,000	8,319,000
10	Zaenuri	5,437,000	527,500	4,909,500
11	Amran	9,039,000	745,000	8,294,000
12	Zakaria	4,258,800	516,000	3,742,800
13	Fatimah	8,332,300	721,000	7,611,300
14	Idris	7,076,000	156,000	6,920,000
15	Sani	10,030,400	718,500	9,311,900
16	Sarpawi	8,351,300	247,000	8,104,300
17	A Basri	6,949,300	202,500	6,746,800
18	Sarjan	6,876,375	125,000	6,751,375
19	A Samad	0	0	0
20	Aliyas	6,920,800	949,000	5,971,800
21	Fatima	3,221,000	333,000	2,888,000
22	Suyuti	7,233,000	462,500	6,770,500
23	Fauzi	11,545,000	642,500	10,902,500
24	Fahmi	6,589,200	563,000	6,026,200
25	Syamsudin	7,259,000	240,000	7,019,000
26	Mijo	2,167,800	144,000	2,023,800
27	Zubir	4,233,150	245,000	3,988,150
28	Sunardi	5,478,250	428,000	5,050,250
29	Sakiman	10,835,300	343,000	10,492,300
30	Yurlis	5,000,300	196,500	4,803,800
	Total	189,109,150	12,752,500	176,357,650
	Rata-rata	6,303,638	425,083	5,878,555

Lampiran 16. Rekap Pendapatan Agroforestry Karet per tipe Kebun

No.	Nama	Tipe kebun	Luas (Ha)	Jumlah karet	Umur (th)	Hasil (Rp/th)	Biaya (Rp/th)	Pendapatan hasil-biaya (Rp/th)	Pendapatan/Ha (Rp/ha/th)
8	Umar	KTS	1.5	700	1	902,000	135,000	767,000	511,333
26	Mijo	KTS	1	400	2	36,000	25,000	11,000	11,000
28	Sunardi	KTS	1	600	2	1,200,000	64,000	1,136,000	1,136,000
30	Yurlis	KTS	1	600	2	530,000	46,000	484,000	484,000
					total	2,668,000	270,000	2,398,000	2,142,333
					rata-rata	667,000	67,500	599,500	535,583
1	Bujang S	TBM	3	2000	5	0	60,000	(60,000)	(20,000)
4	Sudarman	TBM	1	250	3	0	218,000	(218,000)	(218,000)
12	Zakaria	TBM	3	700	4	0	26,000	(26,000)	(8,667)
19	A Samad	TBM	1.25	216	3	0	0	-	0
26	Mijo	TBM	2	1200	2	0	0	-	0
28	Sakiman	TBM	3	400	4	0	87,000	(87,000)	(29,000)
					total	0	391,000	(391,000)	(275,667)
					rata-rata	0	111,714	(111,714)	(78,762)
1	Bujang S	TM	3	1000	12	9,637,000	549,000	9,088,000	3,029,333
2	Awahab	TM	2	1000	11	8,994,000	791,000	8,203,000	4,101,500
3	Lukman	TM	3	700	20	4,665,500	587,000	4,078,500	1,359,500
4	Sudarman	TM	1	500	13	4,095,125	297,000	3,799,125	3,799,125
5	Amri	TM	2	1000	12	3,461,000	318,000	3,143,000	1,571,500
6	Bakri	TM	5	1000	20	7,981,450	268,500	7,712,950	1,542,590
7	Yusuf	TM	3	600	12	3,574,800	379,000	3,195,800	1,065,267
9	A Rizal	TM	5	1000	20	8,964,000	645,000	8,319,000	1,663,800
10	Zaenuri	TM	3.75	340	50	5,437,000	527,500	4,909,500	1,309,200
11	Amran	TM	6	550	50	9,039,000	745,000	8,249,000	1,382,333
12	Zakaria	TM	5	800	9	4,258,800	490,000	3,768,800	753,760
13	Fatimah	TM	5	2000	15	8,332,300	721,500	7,610,800	1,522,160
14	Idris	TM	4.9	1000	12	7,076,000	156,000	6,920,000	1,412,245
15	Sani	TM	6	1500	18	10,030,400	718,500	9,311,900	1,551,983
16	Sarpawi	TM	4	2400	12	8,351,300	247,000	8,104,300	2,026,075
17	A Basri	TM	1.5	350	17	6,949,300	202,500	6,746,800	4,497,867
18	Sarjan	TM	4.23	2000	12	6,876,376	143,000	6,733,375	1,591,814
20	Aliyas	TM	2	900	17	6,920,800	949,000	5,971,800	2,987,900
21	Fatima	TM	1.5	700	19	3,233,000	147,000	3,086,000	2,057,333
22	Suyuti	TM	2.5	1000	15	7,233,000	462,500	6,770,500	2,708,200
23	Fauzi	TM	5	1200	18	11,545,000	642,500	10,902,500	2,180,500
24	Fahmi	TM	5	300	13	6,589,500	563,000	6,026,200	1,205,240
25	Syamsudin	TM	3	700	15	6,959,000	240,000	6,719,000	2,239,667
26	Mijo	TM	1	400	7	2,131,800	119,000	2,012,800	2,012,800
27	Zubir	TM	2	200	12	4,233,150	245,000	3,988,150	1,994,075
28	Sunardi	TM	2	600	13	4,278,250	364,000	3,914,250	1,957,125
29	Sakiman	TM	5	2000	20	10,835,300	256,000	10,579,300	2,115,860
30	Yurlis	TM	2	500	19	4,470,300	150,500	4,319,800	2,159,900
					total	186,152,451	11,924,000	174,184,150	57,796,653
					rata-rata	6,648,327	425,857	6,222,470	2,064,166

Lampiran 17. Kontribusi Agroforestry Karet per kelas luas kebun terhadap pendapatan rumah tangga

A. Kelas Luas Lahan 0 - 2 Ha

No.	Nama	Jenis Usaha		AF Karet (Rp/th)	Persentase	Non AF Karet (Rp/th)	Persentase	Total	Persentase
		AF Karet	Non AF Karet						
2	Awahab	AF Karet	ternak+cari ikan	8,023,000.00	79.97%	2,010,000.00	20.03%	10,033,000.00	100.00%
4	Sudarman	AF Karet	ternak+ladang	3,581,125.00	55.08%	2,920,000.00	44.92%	6,501,125.00	100.00%
5	Amri	AF Karet	ternak+cari ikan+ojek	3,143,000.00	27.67%	8,214,800.00	72.33%	11,357,800.00	100.00%
8	Umar	AF Karet	buruh bangunan	767,000.00	26.20%	2,160,000.00	73.80%	2,927,000.00	100.00%
17	A Basri	AF Karet	perangkat desa	6,746,800.00	96.56%	240,000.00	3.44%	6,986,800.00	100.00%
19	A Samad	AF Karet	cari ikan+buruh karet	0.00	0.00%	6,516,000.00	100.00%	6,516,000.00	100.00%
20	Aliyas	AF Karet	ternak+warung	5,971,800.00	53.24%	5,246,000.00	46.76%	11,217,800.00	100.00%
21	Fatima	AF Karet	tidak ada	3,086,000.00	100.00%	0.00	0.00%	3,086,000.00	100.00%
27	Zubir	AF Karet	cari ikan+burh tebang+ kerajinan tangan	3,988,150.00	52.11%	3,665,000.00	47.89%	7,653,150.00	100.00%
28	Sunardi	AF Karet	tidak ada	5,050,250.00	100.00%	0.00	0.00%	5,050,250.00	100.00%
			Total	40,357,125.00	56.58	30,971,800.00	43.42%	71,328,925.00	100%
			Rata-rata	4,035,712.50		3,097,180.00		7,132,892.50	
			Maximum	8,023,000.00		8,214,800.00		11,357,800.00	
			Minimum	0.00		0.00		2,927,000.00	

B. Kelas Luas Lahan 2<x<4

1	Bujang S	AF Karet	ternak	9,028,000.00	100.00%	0.00	0.00%	9,028,000.00	100.00%
3	Lukman	AF Karet	tidak ada	4,078,500.00	100.00%	0.00	0.00%	4,078,500.00	100.00%
7	Yusuf	AF Karet	buruh sawit	3,195,800.00	82.63%	672,000.00	17.37%	3,867,800.00	100.00%
10	Zaenuri	AF Karet	ternak	4,909,500.00	100.00%	0.00	0.00%	4,909,500.00	100.00%
22	Suyuti	AF Karet	ternak+jual lahan	6,770,500.00	55.67%	5,392,000.00	44.33%	12,162,500.00	100.00%
25	Syamsudin	AF Karet	ladang	7,019,000.00	100.00%	0.00	0.00%	7,019,000.00	100.00%
30	Yurlis	AF Karet	Pegawai Negeri Sipil	4,803,800.00	68.39%	2,220,000.00	31.61%	7,023,800.00	100.00%
			Total	39,805,100.00	82.77%	8,284,000.00	17.23%	48,089,100.00	100.00%
			Rata-rata	5,686,442.86		1,183,428.57		6,869,871.43	
			Maximum	9,028,000.00		5,392,000.00		12,162,500.00	
			Minimum	3,195,800.00		0.00		3,867,800.00	

C. Kelas Luas Lahan <4

6	Bakri	AF Karet	cari ikan+tambal ban	7,712,950.00	64.94%	4,165,000.00	35.06%	11,877,950.00	100.00%
9	A Rizal	AF Karet	cari ikan+pengumpul balok	8,319,000.00	56.27%	6,465,000.00	43.73%	14,784,000.00	100.00%
11	Amran	AF Karet	cari ikan	8,294,000.00	74.53%	2,835,000.00	25.47%	11,129,000.00	100.00%
12	Zakaria	AF Karet	tidak ada	3,742,800.00	100.00%	0.00	0.00%	3,742,800.00	100.00%
13	Fatimah	AF Karet	K monokultur+kiriman+ternak	7,611,300.00	54.63%	6,322,200.00	45.37%	13,933,500.00	100.00%
14	Idris	AF Karet	tidak ada	6,920,000.00	100.00%	0.00	0.00%	6,920,000.00	100.00%
15	Sani	AF Karet	tidak ada	9,311,900.00	100.00%	0.00	0.00%	9,311,900.00	100.00%
16	Sarpawi	AF Karet	Karet Monokultur	8,104,300.00	78.59%	2,207,382.00	21.41%	10,311,682.00	100.00%
18	Sarjan	AF Karet	tidak ada	6,733,375.00	100.00%	0.00	0.00%	6,733,375.00	100.00%
23	Fauzi	AF Karet	pengumpul balok+warung	10,902,500.00	53.18%	9,600,000.00	46.82%	20,502,500.00	100.00%
24	Fahmi	AF Karet	ternak+buruh terbang	6,026,200.00	92.77%	470,000.00	7.23%	6,496,200.00	100.00%
26	Mijo	AF Karet	ternak+pengumpul balok	2,023,800.00	23.88%	6,450,000.00	76.12%	8,473,800.00	100.00%
29	Sakiman	AF Karet	ternak+kebun sawit	10,492,300.00	100.00%	0.00	0.00%	10,492,300.00	100.00%
			Total	96,194,425.00	71.41%	38,514,582.00	28.59%	134,709,007.00	100.00%
			Rata-rata	7,399,571.15		2,962,660.15		10,362,231.31	
			Maximum	10,902,500.00		9,600,000.00		20,502,500.00	
			Minimum	2,023,800.00		0.00		3,742,800.00	

Lampiran 18. Kontribusi Agroforestry Karet terhadap pendapatan rumah tangga

No.	Kelas Luas Lahan (Ha)	Rata-rata pendapatan AF Karet (Rp/th)	Persentase	Rata-rata pendapatan Non AF Karet (Rp/th)	Persentase	Rata-rata total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/th)	Persentase
1		4,035,712.50	56.58%	3,097,180.00	43.42%	7,132,892.50	100.00%
2		5,686,442.86	82.77%	1,183,428.57	17.23%	6,869,871.43	100.00%
3		7,399,571.15	71.41%	2,962,660.15	28.59%	10,362,231.31	100.00%
	Total	17,121,726.51	70.27%	7,243,268.72	29.73%	24,364,995.24	100.00%
	Rata-rata	5,707,242.17		2,414,422.91		8,121,665.08	100.00%

Lampiran 20. Kegiatan Pengelolaan Agroforestry Karet dari tahun ke-1 sampai tahun ke-10

	Tahun ke-									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pembukaan Lahan	X									
Penanaman:										
a. Tanaman semusim	X	X	X							
b. Tanaman tahunan			X	X						
Pemeliharaan	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
Pemanenan:										
penyadapan dan pencetakan								X	X	X
Pemasaran:										
a. Tanaman semusim		X	X							
b. Tanaman tahunan								X	X	X

Lampiran 21. Fluktuasi harga karet slab di tingkat petani di Desa Sepunggur 1998-1999

Tahun	Bulan	Harga (Rp/Kg)
1998	Januari	1200-1500
	Februari	1850-2300
	Maret	2350-2550
	April	2350-2550
	Mei	2550-2300
	Juni	2400-2600
	Juli	2600-2700
	Agustus	2550-2750
	September	2350-2400
	Oktober	1550-2100
	November	1600
	Desember	1600
1999	Januari	1600
	Februari	1675-1700
	Maret	1675-1700

(Sumber: KUD Usaha Karya Desa Sepunggur, 1999)

Daftar harga alat pertanian dan komoditas pertanian di Desa Sepunggur

Uraian	Harga/satuan (Rp/satuan)
A. Alat-alat pertanian:	
- batu asah besar	5.000/buah
- batu asah kecil	2.500/buah
- pisau sadap	8.000-10.000/buah
- cuka cap 'gentong'	5.000/buah
- cuka cap '61'	3.500/botol
- jirigen/galon 25 liter	8.000-10.000/buah
- parang	10.000-15.000/buah
- sabit	6.000/buah
- cangkul	17.500-25.000/buah
- tempurung	10.000/karung
- sudu	1.500-3.000/pak
B. Komoditas Pertanian:	
- padi ladang	1.200/kg
- cabe rawit	15.000/kg
- cabe merah	20.000/kg
- petai	1.500-3.000/ikat
- jengkol	15.000-30.000/karung
- kopi	8.000-11.000/kg
- kayu manis	3.500/kg
- kabau	400/kg
- rambutan	1.500/kg
- durian	1.500-3.000/biji
- kelapa	1.000/biji
- ubi kayu	500/kg

(Sumber: Data Primer Penelitian, 1999)

WORLD AGROFORESTRY CENTRE (ICRAF)
SOUTHEAST ASIA REGIONAL OFFICE WORKING PAPERS



Funded by the
Asian Development Bank
RETA 5711

